

Laporan Hasil Penelitian

**Komunitas Aliran Sempalan
di Kota Medan**

Peneliti :

Drs. Mhd. Syahminan, MA : Ketua

Drs. Kamaluddin, MA : Anggota

DR. Sulidar, M.Ag : Anggota



**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN 2009**

Laporan Hasil Penelitian

**Komunitas Aliran Sempalan
di Kota Medan**

Peneliti :

Drs. Mhd. Syahminan, MA : Ketua

Drs. Kamaluddin, MA : Anggota

DR. Sulidar, M.Ag : Anggota



**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN 2009**

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Komunitas Aliran Sempalan di Kota Medan
2. Macam Penelitian : Terapan
3. Kategori : Kelompok
4. Peneliti : 1 Drs. Mhd.Syahminan, MA/IV/a/Lektor Kepala/NIP.150 277 321/Unit Kerja FU IAIN-SU.
: 2 Drs. Kamaluddin, MA/IV/c/Lektor Kepala/NIP. 150 228 610/Unit Kerja FU IAIN-SU.
: 3 DR. Sulidar, M.Ag/III/d/ NIP.150276037//Unit Kerja FU IAIN-SU.
5. Lokasi Penelitian : Kota Medan
6. Jangka Waktu Penelitian : Juni-Oktober 2009
7. Sumber Dana : DIPA IAIN Sumatera Utara Tahun 2009

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sumatera Utara

Prof.Dr.H.Hasyimsyah Nasution, MA
NIP. 150 216 584



Medan, 14 September 2009
Peneliti,

Drs. Mhd.Syahminan, MA
NIP.150 277 321

Drs. Kamaluddin, MA
NIP. 150 228 610

DR. Sulidar, MA
NIP. 150 276 037

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini ini berjudul: *Komunitas Aliran Sempalan di Kota Medan*. Penelitian ini menjadi berdaya guna, karena mendapat bantuan dan motivasi keilmuan dari pelbagai pihak, baik berupa moral maupun material, maka selayaknya peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua kalangan yang tidak dapat disebutkan namanya di sini yang telah berjasa memberikan kontribusinya kepada peneliti, semoga semua jerih payah dan jasa-jasa semua pihak mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah swt .

Dengan iringan doa kepada Allah swt, semoga sumbangan dan bantuan yang telah diberikan, akan mendapat kebaikan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Dalam laporan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, baik materi maupun tata letaknya. Untuk itu maka peneliti mengharapkan masukan yang konstruktif dari pihak manapun, demi kesempurnaannya. Semoga kontribusi yang kecil ini bermanfaat baik kepada peneliti maupun pembaca. Amin.

Medan, 10 September 2009

Peneliti,

Mhd. Syahminan,
Kamalauddin
Sulidar,

ABSTRAK

Komunitas Aliran Sempalan di Kota Medan

Peneliti : Mhd. Syahminan, Kamaluddin, Sulidar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana komunitas Jamaah Tabligh di Kota Medan. (2) Bagaimana komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Medan. (3) Bagaimana komunitas hmadiyah Qadiyan di Kota Medan. (4) Bagaimana komunitas Jaringan Islam Liberal di Kota Medan.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan memakai pendekatan disiplin ilmu psikologi sosial. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Komunitas pengikut Jamaah Tabligh yang paling menonjol adalah berkenaan dengan kehidupan keagamaan, yakni tentang salat jamaah dan akhlakul karimah. Namun, dalam kehidupan ekonomi dan sosial kemasyarakatan, terkesan kurang peduli. Keluarga Pengikut Jamaah Tabligh, untuk golongan *awwalin*, benar-benar menikmati dan menghayati dalam menjalankan apa yang menjadi doktrin Jamaah Tabligh. sehingga mereka dapat digolongkan kelompok yang militan dalam memegang keyakinannya. Kendatipun mesti mengorbankan banyak harta. Nilai-nilai tertinggi yang mesti dijalankan Keluarga Pengikut Jamaah Tabligh, adalah sebagaimana yang telah ditetapkan dalam enam prinsip dasar ajaran Jamaah Tabligh. Keluarga Pengikut Jamaah Tabligh akan disenangi oleh penguasa di negara manapun, kecuali Saudi Arabia. Sebab, kelompok ini tidak boleh mengusik dunia politik dan ekonomi.
- b. Para pengikut LDII memiliki komunitas yang unik, sebab mereka sangat banyak melakukan pelanggaran norma-norma ajaran Islam yang murni yang dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia.

Aktivitas mereka di kota Medan sudah mulai redup, karena masyarakat Islamnya semakin dewasa dan cerdas.

- c. Komunitas pengikut Ahmadiyah di Medan, sangat berhati-hati dalam melakukan aktivitas keagamaan mereka, sebab aliran ini telah dilarang oleh pemerintah RI, dan MUI telah memfatwakan aliran ini sesat lagi menyesatkan. Dengan demikian aliran ini, terisolir dalam kehidupan masyarakat. Namun mereka hingga ini masih eksis, terutama di kota Medan pusat aktivitas mereka adalah di Masjid Mubarak Jalan pasar III.
- d. Adapun yang menjadi latar belakang munculnya aliran salafiyah adalah disebabkan karena bagi tokoh-tokoh terkemuka dalam aliran ini memandang bahwa ajaran Islam itu sudah jauh menyimpang dari ajaran yang pernah disampaikan oleh Rasulullah s.a.w, serta yang diamalkan oleh para shahabat nabi dan tabi'in. Penyimpangan-penyimpangan telah membawa umat kejurang kemusyrikan, sehingga perlu satu usaha yang sungguh-sungguh untuk menyelamatkan umat ini dari kesesatan, dan mempertahankan Islam dari serangan-serangan lawan yang memakai metode filsafat dalam mengkaji aqidah Islam. Komunitas aliran Salafiyah berkeinginan untuk memfurifikasi amalan-amalan yang menyimpang dari praktek amalan Rasulullah saw dan para sahabatnya.
- e. Pengikut Jaringan Islam Liberal, komunitas mereka sama seperti para pengikut Islam pada umumnya. Hanya dalam wacana mereka sering dianggap "menyeleneh", namun aktivitas sosial mereka tidak berbeda dengan kaum Muslimin pada umumnya.
- f. Tidak semua aliran sempalan digolongkan sesat atau menyesatkan. Terkadang aliran sempalan memang terkesan berlebihan dan berbeda dengan dengan kaum Muslimin pada umumnya, tetapi bila ditelusuri dari ajaran Islam, mereka belum tergolong dalam kategori sesat dan menyesatkan. Boleh jadi, mereka dalam menafsirkan teks-teks keagamaan yang berbeda, seperti ada yang hanya menggunakan pendekatan tekstual saja, ada pula yang hanya kontekstual, dan ada menggunakan kedua pendekatan ini dalam memahami teks-teks keagamaan yang ada dalam Islam.

DAFTAR ISI

Lembaran Identitas dan Pengesahan, i	
Kata Pengantar, ii	
Abstrak, iii	
Daftar Isi, v	

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ruang Lingkup dan Masalah Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Perspektif Teoretik dan Studi Pustaka	8
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian	20

BAB II : PENGENALAN KAWASAN PENELITIAN

A. Demografi Kota Medan	22
B. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan	30
C. Kehidupan Ekonomi	33
D. Kehidupan Keagamaan	41

BAB III: BEBERAPA KOMUNITAS ALIRAN SEMPALAN KOTA MEDAN

A. Pengertian Aliran Sempalan	45
B. Jamaah Tabligh	51
C. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)	95
D. Ahmadiyah Qadian	106
E. Aliran Salafiyah	124
F. Jaringan Islam Liberal	145

BAB IV : DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Taraf Kehidupan Ekonomi Komunitas Muslim Sempalan	159
B. Kehidupan Keagamaan Komunitas Muslim Sempalan.....	163
C. Kehidupan Sosial-Kemasyarakatan Komunitas Muslim Sempalan.....	165

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	169
B. Rekomendasi.....	171

Daftar Bacaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aliran sempalan dalam Islam adalah nama lain dari sebutan aliran "menyeleneh" dari pemahaman mayoritas umat Islam. Aliran ini telah berkembang di Indonesia dengan corak yang beragam. Tentunya aliran sempalan adalah berbeda dengan ajaran murni Islam yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia. Banyak faktor yang melatar belakangi munculnya aliran ini. Boleh jadi, latar belakang pendidikan yang kurang atau menyimpang, politik, ekonomi, sosial budaya, bahkan sampai pada sekedar mencari popularitas.

Dari waktu ke waktu, begitu banyak bermunculan dan berkembang aliran-aliran sektarian yang dianggap "menyeleneh" oleh masyarakat baik ditopang dengan ketetapan hukum maupun yang tidak lahir di Indonesia. Dari mulai Ahmadiyah, Komunitas Jamaah Tabligh, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Jamaah salafi hingga yang populer dan berkembang sekarang ini Jaringan Islam Liberal.

Fenomena ini bukanlah hal yang baru dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia. Kisah Syech Siti Jenar yang dihukum pancung oleh para Wali Sanga di Kerajaan Demak mungkin dapat kita tarik sebagai titik awal kekuatan negara dalam menertibkan atau dengan

kata yang lebih kasar menindas aliran-aliran yang dianggap menyimpang dari ajaran agama utama.¹ Namun jika ditelaah lebih dalam, apakah yang menjadi penyebab suburnya aliran-aliran sempalan ini dalam konteks Indonesia?

Dari awal kedatangan Islam di Indonesia, unsur sinkretisme agama sangat kental mempengaruhi perkembangan agama Islam. Pada masa awal, masyarakat di wilayah nusantara adalah masyarakat penganut agama Hindu dan Budha serta berbagai sistem kepercayaan lokal yang telah lebih dulu ada di tengah masyarakat. Paham monoteistik Islam sangat jauh berbeda dengan sifat politeistik Hindu/Budha serta sifat panteistik sistem kepercayaan lokal. Perbedaan ini pada masa awal penyiaran Islam di Indonesia mengalami proses sinkronisasi dimana sebagian dari ritual ajaran lama diambil dan menjadi bagian dari ritual agama baru.²

Bagi kebanyakan pemeluk agama baru, sinkretisme muatan lokal ini dalam banyak kasus menjadi hal yang utama dibandingkan dengan rukun-rukun yang seharusnya menjadi amalan utama dari agama yang dianutnya dalam hal ini Islam. Hingga saat ini, bentuk sinkretisme ini juga masih banyak dirayakan ditengah masyarakat seperti berbagai acara "grebeg", "larung", dan lain-lainnya. Kegiatan ini jika tidak dilakukan dianggap dapat membawa bencana bagi

¹ Prodjokusumo, Hasan Mu'arif dan taufiq Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, PP MUI, Jakarta, 1991, hlm. 125.

²*Ibid*, hlm. 35.

masyarakat yang mempercayainya. Bentuk praktek ini dapat dianggap sebagai bentuk sinkretisme politeistik/panteistik kedalam ajaran agama Islam karena dalam setiap prakteknya sebagian menggunakan doa-doa dalam agama Islam. Dalam perayaan ini bentuk penyearahan diri terhadap ilah-ilah yang dipuja diberikan dalam bentuk pemujaan fisik. Dan pemujaan kuburan-kuburan keramat dapat kita telaah juga sebagai salah satu bentuk sinkretisme tersebut dimana yang dianggap sebagai pemberi rahmat adalah leluhur-leluhur yang dianggap memiliki kelebihan spiritual.³

Dari sisi psiko-sosiologis, menjamurnya aliran-aliran ini juga dapat disikapi sebagai terjadinya perkembangan negatif masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan disekitar mereka. Ketidakpastian kehidupan membuat banyak dari anggota masyarakat yang mengalami keguncangan pegangan hidup dan krisis keimanan. Janji-janji akan kehidupan yang lebih baik di dunia dan kehidupan yang akan datang yang diharapkan merupakan pencapai "*taken for granted*" atau datang begitu saja tanpa ada usaha-usaha untuk menggapainya. Saat janji-janji terasa semakin jauh maka para penganut agama di masyarakat mencoba mencari pegangan-pegangan lain yang sepertinya dapat memberikan jalan pintas ke tujuan akhir.

³Hasan Mu'arif Anbary, *Menemukan Peradaban Islam; Arkeologi dan Islam*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1998, hlm. 50. lihat juga, JLA Bronsder dan Rinkers, *Babat Tjerbon*, V.B.G, Volume IXL, 1914, hlm. 17.

Kurangnya pemahaman menyeluruh seorang penganut agama juga merupakan salah satu faktor tumbuh kembangnya aliran-aliran sempalan ini. Pemahaman menyeluruh terhadap ajaran agama menjadi kunci penting dalam menangkal masuknya pemahaman agama yang menyimpang. Terkadang saat seseorang yang tidak memiliki cukup kemampuan dan pengetahuan mengenai ajaran suatu agama memaparkan agama tersebut, yang terjadi adalah keluarnya dalil-dalil yang menyimpang yang digunakan orang tersebut untuk menutupi kekurangannya.

Bagi penganut agama, politisasi agama juga merupakan salah satu penyebab hilangnya kepercayaan terhadap agama tersebut. Di Indonesia, sejak terbuka lebarnya pintu demokratisasi, begitu banyak tokoh dan cendekiawan agama dalam hal ini Islam, terjebak dalam praktik politisasi agama. Saat sang tokoh melakukan penyimpangan baik secara sadar maupun tidak maka yang pertama kali menjadi bahan sorotan adalah agama yang ia gunakan sebagai kendaraan. Hal ini akan menyebabkan pemeluk agama tersebut yang masih berada di area abu-abu atau pemeluk dengan pemahaman sempit dan ditambah dengan faktor keimanan yang kurang akan menyebabkannya makin kehilangan pegangan terhadap kepercayaan dan keimanannya.

Pada banyak kasus, pengikut utama aliran-aliran ini adalah kaum muda yang ada di bangku pendidikan. Pada tingkat ini, kaum muda ini masih dalam proses pencarian jati diri. Dengan sifat kritisnya, kaum muda banyak mempertanyakan penyimpangan-

penyimpangan yang mereka anggap terjadi di agama yang selama ini mereka anut dan yakini.

Munculnya 'aliran-aliran sesat' menurut versi MUI merupakan bukti kegagalan dakwah. Materi dakwah yang disampaikan selalu bersifat monoton dan lebih banyak nuansa ketidaksiatusannya. Oleh karena itu, dakwah para pendai tidak lagi bersifat mengajak tapi lebih terkesan memprovokasi sehingga mudah sekali memunculkan kebencian di kalangan umat. Penyampaian materi dakwah yang dangkal dan monoton akan membuat audience selalu mencari format baru. Pengalaman-pengalaman yang sudah terjadi di Indonesia, seperti kasus Ahmadiyah Qodiyah, patut dijadikan sebagai cambuk untuk memperbaiki materi-materi dakwah ke depan yang bersifat ilmiah, rasional dan mendidik.⁴

Hal yang tak kalah pentingnya menyulut munculnya aliran sempalan ini ialah ketika institusi keagamaan mendapatkan legitimasi yang luar biasa dari penguasa namun kurang respon terhadap kehidupan masyarakat. Fenomena ini mengakibatkan komunikasi dan

⁴ Lihat Akhyar Zein, *Petunjuk Al-Qur'an Dalam Pembinaan Aliran Sesat*, 8 November 2007. Tentang munculnya aliran sesat atau sempalan ini, Akhyar mengemukakan, "Kuat dugaan bahwa munculnya aliran-aliran sempalan di atas karena merasa tidak puas terhadap institusi keagamaan yang lebih banyak mengurus orang-orang elit daripada orang-orang awam. Sekiranya masyarakat bawahan tetap dirangsang, aliran-aliran sempalan dimaksud sudah ketahuan dari awal sebelum jumlahnya membludak. Kesalahan yang paling fatal lagi adalah bahwa ormas-ormas lain lebih banyak mencurahkan perhatian kepada anggotanya dan mengabaikan yang bukan anggotanya. Kuat dugaan, jika masing-masing ormas mengefektifkan anggotanya maka aliran-aliran sempalan dimaksud tidak akan pernah ada, dan semua demikian yang diperlukan adalah keteladanan." *Ibid.*

silaturahmi internal umat memburuk ditambah lagi materi dakwah yang berkisar lawakan dan provokatif. Munculnya aliran-aliran sempalan belum mutlak merupakan kesalahan mereka secara totalitas, akan tetapi semua kita memiliki tanggung jawab yang sama untuk melakukan rehabilitasi. Oleh karena itu, pendekatan yang harus dilakukan adalah pendekatan kemanusiaan dengan mengemban pesan-pesan kebenaran yang mudah diterima oleh akal.

Pertumbuhan aliran sempalan ini diperkirakan akan terus menjamur karena latar belakangnya tidak semata-mata persoalan keagamaan akan tetapi bertali temali dengan aspek ekonomi, pendidikan, politik, hukum, dan sebagainya. Oleh karena itu, organisasi-organisasi keislaman dipandang sudah pada waktunya menyusun strategi bersama untuk menghadapi gelombang pasang aliran sempalan ini. Pimpinan ormas Islam hendaknya dapat menjadikan persoalan ini menjadi agenda bersama.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengangkatnya menjadi suatu judul penelitian, yaitu "Komunitas Muslim Sempalan di Kota Medan."

⁵Lihat, Ridwan Lubis, *Agenda Berat Umat Islam*, Republika Online, 9 November 2007.

B. Ruang Lingkup dan Masalah Penelitian

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah Komunitas Muslim sempalan di Kota Medan. Sedangkan yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana sebenarnya Komunitas Muslim sempalan di kota Medan. Dari pokok masalah tersebut akan diuraikan lagi kepada sub-sub masalah, yaitu

- Bagaimana komunitas Jamaah Tabligh di Kota Medan.
- Bagaimana komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Medan.
- Bagaimana komunitas hmadiyah Qadiyan di Kota Medan.
- Bagaimana komunitas Jamaah Salafi di Kota Medan.
- Bagaimana komunitas Jaringan Islam Liberal di Kota Medan.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- Bagaimana komunitas Jamaah Tabligh di Kota Medan.
- Bagaimana komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Medan.
- Bagaimana komunitas hmadiyah Qadiyan di Kota Medan.
- Bagaimana komunitas Jamaah Salafi di Kota Medan.
- Bagaimana komunitas Jaringan Islam Liberal di Kota Medan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi mengisi khazanah keilmuan Islam, terutama dalam dakwah Islamiyah.
2. Dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran dalam merekonstruksi perilaku kehidupan komunitas Muslim sempalan di kota Medan, sekaligus menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk penelitian lanjutan.

E. Perspektif Teoretik dan Studi Pustaka

1. Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh sebagaimana dikemukakan di atas merupakan gerakan dakwah internasional yang bergerak langsung dalam kehidupan masyarakat. Jamaah Tabligh ini didirikan oleh Syekh Maulana Muhammad Ilyas (1887-1948 M). Maulana Muhammad Ilyas pertama kali belajar agama pada kakeknya, Syaikh Muhammad Yahya. Beliau adalah seorang guru agama pada madrasah di kota kelahirannya. Kakeknya adalah penganut mazhab Hanafi dan teman dari seorang ulama dan penulis Islam terkenal, Syaikh Abul Hasan Ali Nadwi. Sejak saat itulah beliau mulai menghafal Alquran. Dari kecil telah tampak ruh dan semangat agama dalam dirinya. Beliau memiliki kerisauan terhadap umat, agama dan dakwah. Sehingga Allamah Asy-Syaikh Mahmud Hasan yang dikenal sebagai

Syaikhul Hind (guru besar ilmu Hadis pada madrasah Darul Ulum Deoband) pernah mengatakan, "sesungguhnya apabila aku melihat Maulana Ilyas aku teringat kisah perjuangan para sahabat".⁶

Maulana Muhammad Ilyas menghawatirkan kondisi umat, khususnya di daerah Mewat yang semakin jauh dari nilai-nilai Islam dan mengarah kepada kondisi masyarakat jahiliah yang ditandai antara dengan:

1. Kemusyrikan
2. Meninggalkan ibadah
3. Masjid tidak lagi berfungsi sebagai pusat dakwah dan agama.
4. Kerusakan akhlak
5. Perbuatan maksiat yang semakin menyebar⁷

Hal ini kemudian menguatkan i'tikadnya untuk berdakwah yang kemudian diwujudkan dengan membentuk gerakan jama'ah pada tahun 1927 yang bertujuan untuk mengembalikan masyarakat dalam ajaran Islam.⁸ Guna menata kegiatan jama'ah ini dibentuklah suatu garis kerja dakwah jama'ah yang disebut hirarki, yang berbeda

⁶ "Maulana Muhammad Ilyas Penggagas Jamaah Tabligh" dalam *Republika online*, Jumat, 13 Februari 2004, <http://www.republika.co.id>, di download tanggal 13 Februari 2004.

⁷ Abdul Aziz Dahlan, dkk (Ed.), *Suplemen Ensikopedi Islam*, *Op.cit*, hlm. 24.

⁸ "Special Coverage: Jama'ah Tabligh, *Indonesia Weekly*, Third Edition - 7 August 1997, <http://www.geocities.com/CapitolHill/4922/indo1.html>. Di download 12 Maret 2008.

organisasi dakwah lainnya, yang kemudian dikenal dengan nama Jama'ah Tabligh.⁹

Buku-buku yang menjadi pegangan Jamaah Tabligh, sebagian besar sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (berbagai penerbit di Indonesia) dan bahasa Malaysia (Melayu) yang diterbitkan di Pulau Pinang (Penang), Malaysia, oleh Penerbit Dewan Pakista. Di antara buku-buku yang sudah diterjemahkan tersebut :

- Syekh Muhammad Yusuf Kandahlawi, menulis tentang :
 - *Hayah as-Sahabah* (Kehidupan Para Sahabat) dan *Amani Akhbar* (Sebuah Kitab tentang Hadis).
- Maulana Muhammad Zakariya, menulis :
 - *Fadhilah Zikir* (Keutamaan Zikir).
 - *Fadhilah Shalah* (Keutamaan Salat).
 - *Fadhilah Qur'an* (Keutamaan Al-Qur'an).
 - *Fadhilah Tabligh* (Keutamaan Tabligh).
 - *Fadhilah Ramadhan* (Keutamaan Ramdhan).
 - *Fadhilah Sadaqah* (Keutamaan Sedekah).
- Maulana Ashiq Elahi menulis, *Enam Prinsip Tabligh*.
- Imam Nawawi, *Riyadh ash-Shalihin* (Taman Orang-Orang Saleh).

⁹Abul Hasan Ali an-Nadwi, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Iqbal*, edisi terjemahan, cet 1, (Darun Nukman: Kuala Lumpur, 1991), 23-25.

2. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Lembaga ini didirikan oleh Nurhasan Ubaidah Lubis, pada awalnya bernama Darul Hadis pada tahun 1951. Karena ajarannya meresahkan masyarakat Jawa Timur, maka Darul Hadis dilarang oleh Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM, Jawa Timur). Setelah dilarang, Darul Hadis itu berganti nama dengan nama Islam Jamaah. Karena meresahkan masyarakat Islam Jamaah dilarang berdasarkan SK Jakasa Agung RI No. Kep-08/D.A./10.1971, tanggal 29 Oktober 1971. Pada masa-masa berikutnya aliran ini menamakan dirinya dengan Lembaga dakwah Islam Indonesia.¹⁰

3. Ahmadiyah Qadiyan.

Ahmadiyah Qadiyan adalah suatu aliran yang berasal dari India, yang pendirinya adalah Mirza Ghulan Ahmad. Aliran ini di Indonesia telah dinyatakan terlarang. Bahkan Majelis Ulama Indonesia menyatakan aliran ini di luar Islam, yakni sesat.

Secara etimologi, kata "salafiyah" berasal dari akar kata "Salapun", yang berarti "terdahulu", atau masa lalu", yang merupakan lawan kata dari kata "khulupun", yang berarti; kemudian atau yang muncul belakangan. Sedangkan menurut terminologi; salafiyah itu dapat

¹⁰ Hartono Ahmad Jaiz (2006), *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, h.73-74.

diartikan sebagai "metodologi berfikir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah aqidah Islamiyah, terutama ayat-ayat yang tergolong mutasyabihat."¹¹

4. Aliran Salafiyah

Secara itemologi, kata "salafiyah" berasal dari akar kata "Salapun", yang berarti "terdahulu", atau masa lalu", yang merupakan lawan kata dari kata "khulupun", yang berarti; kemudian atau yang muncul belakangan. Sedang menurut terminologi; salafiyah itu dapat diartikan sebagai "metodologi berfikir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah aqidah Islamiyah, terutama ayat-ayat yang tergolong mutasyabihat."¹²

Mencermati definisi salafiyah secara terminologi di atas, maka dapat dikatakan bahwa salafiyah tidak melihat pada waktu dan tempat. Namun lebih menekankan kepada metode berfikir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an terutama ayat-ayat mutasyabihat, karenanya setiap orang atau kelompok yang cara berfikirnya menggunakan metode berfikir kaum salaf, kendatipun dia atau kelompok itu lahir pada abad modern, maka ia digolongkan kepada kelompok salafiyah.

¹¹H. Soekarna, dkk., *Ensiklopedi Mini, Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Wacana Ilmu, Jakarta, 1996, h. 120.

¹²H. Soekarna, dkk., *Ensiklopedi Mini, Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Wacana Ilmu, Jakarta, 1996, h. 120.

5. Jaringan Islam Liberal.

Islam liberal merupakan mazhab baru dalam kajian pemikiran Islam. Liberal (*hurriyah/حرية*) artinya merdeka, bebas,¹³ tidak terikat oleh sesuatu mazhab atau pemikiran pada masa silam. Adapun metodologi berpikir Islam Liberal, tampaknya mereka adalah kelompok yang berusaha melakukan interpretasi baru atas doktrin agama (Islam, yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah), interpretasi atas sejarah sosial dan konteks sosial masyarakat Islam berdasarkan ilmu bahasa, kritik sejarah, dan studi ilmu-ilmu sosial. Untuk menggali Islam secara substansinya. Pengamalan Islam Liberal, tidak hanya secara syariat semata tetapi berusaha menggali dan mengambil serta menerapkan hakikat (substansi) Islam secara komprehensif. Dengan cara ini diharapkan Islam dapat eksis dan relevan sepanjang zaman.

Di Indonesia, Jaringan Islam Liberal telah membuat suatu institusi yang lebih dikenal dengan JIL (Jaringan Islam Liberal) pendirinya antara lain Ulil. Abshar Abdalla. Ulil Abshar Abdalla adalah direktur Freedom Institute, Jakarta dan Koordinator Jaringan Islam Liberal (JIL) Jakarta. Saat ini sedang mengikuti program Ph.D di Harvard University Amerika Serikat. Sangat aktif menulis di berbagai media massa dan jurnal. Bukunya, antara lain; *Membakar*

¹³A.W.Munawwir (1997), *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Jilid 1), edisi kedua, Surabaya: Pustaka Progressif, h. 251.

Ramah Tuhan: Pergulan Agama privat dan Publik, (Bandung : Rostakarya, 1999), *Menjadi Muslim Liberal*, Jakarta : Penerbit Nalar, 2015.

6. Komunitas

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, komunitas adalah kelompok organisme atau orang yang hidup dan saling berinteraksi di suatu daerah tertentu; arti sederhananya adalah masyarakat.¹⁴ Bila merujuk dari pengertian ini, maka dapat dikatakan bahwa komunitas ini adalah suatu kelompok masyarakat tertentu. Adapun, pengertian komunitas dalam penelitian ini, adalah komunitas Muslim, yaitu suatu masyarakat Muslim yang memiliki aliran tertentu yang berbeda dengan kelompok masyarakat Muslim lainnya.

7. Kajian yang telah Lalu

Penelitian berkenaan dengan komunitas Muslim sempalan di Kota Medan secara komprehensif, sepanjang yang peneliti ketahui belum ditemukan. Dengan demikian, berdasarkan telaah peneliti, belum ada penelitian yang berkenaan dengan fokus penelitian ini, sehingga penelitian ini adalah baru dan signifikan untuk diteliti.

¹⁴Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988), hlm. 454.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini penelitian lapangan (*field research*). Selanjutnya penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain karena pertimbangan praktis, penelitian ini juga cenderung mendalami kompleksitas dan proses. Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Williams yang dikutip Sanafiah Faisal, penelitian yang mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, atau mempersoalkan variabel menurut pandangan dan defenisi partisipan lebih tepat dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif.¹⁵ Pertimbangan lainnya, permasalahan akan dijawab merujuk kepada proses, pemaknaan dan pemahaman, ketiga hal ini merupakan yang penting dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami komunitas Muslim sempalan di kota Medan. Dengan demikian, kajian terhadap sebuah fenomena harus dilakukan dengan mengaitkan konteks yang mengitarinya, dan hanya mungkin dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

2. Informan dan Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi Subjek penelitian ini adalah komunitas Muslim sempalan di kota Medan, berdasarkan survey awal banyaknya

¹⁵Sanafiah Faisal, *Pengumpulan dan Analisis data dalam Penelitian Kualitatif* dalam, Burhan Bungin, "Analisis Data Penelitian Kualitatif", (Jakarta : Rineka Cendekia Persada, 2003), hlm. 65.

komunitas Muslim sempalan di kota Medan, maka akan diambil informan kunci (*key informan*) hanya 5 keluarga saja. Adapun karakter yang akan menjadi informan kunci ini dibagi kepada tiga taraf kehidupannya, yaitu; (1) keluarga kaya, (2) keluarga sederhana, dan (3) keluarga yang tergolong miskin. Sedangkan untuk pemilihan dan pengambilan informan penelitian ini adalah melalui *purposive sampling*.¹⁶

3. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, dilakukan beberapa langkah :

- *Observasi*, teknik observasi yang digunakan adalah pengamatan dan bersifat partisipan, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat dan terlibat langsung dalam kegiatan subjek penelitian. Metode observasi ini sekaligus akan digunakan sebagai analisis silang terhadap data yang diperoleh melalui wawancara.
- *Wawancara*. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Informasi hasil wawancara dicatat dalam catatan lapangan. Wawancara ini dilakukan

¹⁶*Purposive sampling* (teknik pengambilan sampel purposif), sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam hubungan ini, lazimnya didasarkan atas kinerja atau pertimbangan tertentu; jadi tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random. Lihat, Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 67.

secara berkelanjutan dan berulang-ulang. Pengulangan wawancara dilakukan guna melengkapi informasi dari konfirmasi. Artinya setiap ditemukan adanya informasi dari jawaban pertanyaan, dan kesimpulan-kesimpulan awal yang berkembang senantiasa dikonfirmasi ulang kepada informan. Ini dilakukan untuk memperoleh kepastian dan kevalidan data yang diperoleh atau dengan kata lain cara demikian merupakan bagian dari triangulasi yang memang disarankan dalam penelitian kualitatif.

- o *Dokumentasi.* Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan dokumentasi, yakni rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan kehidupan keluarga, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut. Oleh karena pijakan utamanya adalah makna-makna masa lalu dan masa kini atas reinterprestasi subyek penelitian terhadap suatu obyek atau kasus tertentu, dengan demikian, data yang digali dari wawancara dan pengamatan diperlukan suatu dokumen.

4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mencakup beberapa kegiatan sebagai berikut: penelitian pendahuluan, penelitian sesungguhnya di

lapangan, triangulasi, kategorisasi dan pengorganisasian data, auditing analisis data.

Adapun untuk triangulasi dalam penelitian berarti membalas keterandalan data yang diperoleh selama penelitian, baik cara memperoleh maupun hasil perolehannya. Moleong,¹⁷ membedakan empat macam triangulasi,¹⁸ yaitu (1) triangulasi penggunaan sumber, (2) triangulasi dengan metode, (3) triangulasi dengan prosedur, dan (4) triangulasi dengan teori.

Mengingat keterbatasan penelitian ini baik dari biaya, tenaga, dan waktu, maka peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan metode. **Triangulasi sumber** dilakukan dengan cara mengumpulkan semua informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data atau subyek penelitian. Sedangkan **triangulasi dengan metode** dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu strategi penelitian untuk memperoleh sebuah informasi yang sama.

5. Analisis Data

Analisa data adalah teknik yang digunakan untuk memaknai dan mendapatkan pemahaman dari ratusan atau bahkan ribuan kalimat atau gambaran perilaku yang terdapat dalam catatan

¹⁷Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 195.

¹⁸Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Adapun untuk menganalisis makna kegiatan dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi data selama dan sesudah pengumpulan data. Proses analisis data meliputi tiga tahap, yaitu : (1) Reduksi data, (2) Penyajian data., dan (3) Kesimpulan.

Bila berpedoman pada pandangan Lincoln and Guba, maka untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran), dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan analisis data.

Menurut Lexy J.Moleong²⁰ proses analisis data adalah sebagai berikut :

- Menelaah seluruh data yang tersedia.
- Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.²¹
- Menyusun data dalam satuan-satuan.
- Mengkategorisasi data.
- Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
- Penarikan kesimpulan.

¹⁹Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston : Allyn and Bacon, Inc, 1992), hlm. 80.

²⁰Lexy J.Moleong, *Metodologi*, *Op.cit*, hlm. 190.

²¹Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Analisis data di atas, dapat diringkas menjadi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Penulisan Laporan Penelitian ini terdiri atas lima bab, dan tiap bab dirinci lagi kepada beberapa sub bab. Hal ini agar dapat gambaran yang lebih jelas dan rinci serta lebih sistematis.

Bab 1, pendahuluan dalam bab ini terdiri atas tujuh sub bab, yaitu, pertama, latar belakang masalah. Kedua, ruang lingkup dan masalah penelitian. Ketiga, tujuan penelitian. Keempat, kegunaan penelitian. Kelima, studi kepustakaan. Keenam, metodologi penelitian. Ketujuh, sistematika laporan penelitian.

Bab II, pengenalan kawasan penelitian. Dalam bab ini terdiri atas empat sub bab, yaitu, pertama, demografi kota Medan. Kedua, kehidupan sosial kemasyarakatan. Ketiga, kehidupan ekonomi dan yang keempat kehidupan keagamaan.

Bab III, beberapa komunitas Muslim sempalan di kota Medan. Dalam bab ini terdiri atas enam sub bab, yaitu, pertama, pengertian aliran sempalan. kedua, jamaah Tabligh. ketiga, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Keempat, Ahmadiyah Qadian. Dan kelima, Jaringan Islam Liberal.

Bab IV, deskripsi hasil penelitian. Dalam bab ini terdiri atas tiga sub bab, yaitu, pertama, taraf kehidupan ekonomi komunitas

Muslim sempalan di kota Medan. kedua, kehidupan keagamaan komunitas Muslim sempalan di kota Medan. Ketiga, kehidupan sosial-kemasyarakatan komunitas Muslim sempalan di kota Medan.

Bab V, penutup. Dalam bab ini terdiri atas dua sub bab, yaitu, kesimpulan. kedua, rekomendasi.

BAB II

PENGENALAN KAWASAN PENELITIAN

A. Demografi Kota Medan

Kota Medan memiliki luas 26.510 hektar atau 3,6% dari wilayah Sumatera Utara. Dengan demikian, dibandingkan dengan kota dan kabupaten lainnya, kota Medan memiliki luas wilayah yang relatif kecil, tetapi jumlah penduduknya relatif banyak. Secara geografis kota Medan terletak pada $3^{\circ} 30' - 3^{\circ} 43'$ lintang utara dan $98^{\circ} 35' - 98^{\circ} 44'$ bujur timur. Oleh karena itu, keberadaan kota Medan miring ke utara dan berada pada ketinggian 2,5 - 37,5 meter di atas permukaan laut.²²

Secara administratif, wilayah kota Medan hampir secara keseluruhan berbatasan dengan daerah kabupaten Deli Serdang, yaitu sebelah barat, selatan dan timur. Sepanjang wilayah utara berbatasan langsung dengan selat Melaka, yang merupakan salah satu jalur lalu lintas terpadat di dunia. Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah yang kaya dengan Sumber Daya Alam (SDA), khususnya di bidang perkebunan dan kehutanan. Karenanya secara geografi kota Medan didukung oleh daerah-daerah yang kaya Sumber Daya Alamnya, seperti: Deli Serdang, Labuhan Batu, Simalungun,

²² Lihat [www.http://pemkomedan.go.id](http://pemkomedan.go.id)

Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Karo, Binjai dan lain-lain. Kondisi ini menjadikan kota Medan secara ekonomi, mampu mewujudkan pelbagai kerjasama yang saling menguntungkan, serta mendukung daerah-daerah sekitarnya. Di samping itu sebagai daerah yang berada pada pinggir jalur pelayaran selat Melaka, maka kota Medan memiliki posisi strategi sebagai gerbang (pintu masuk) kegiatan perdagangan barang dan jasa, baik perdagangan domestik maupun luar negeri (eksport-import). Posisi geografi kota Medan ini telah mendukung perkembangan, pertumbuhan dua daerah secara fisik, yaitu daerah terbangun Belawan dan pusat kota Medan saat ini.

Berdasarkan data penduduk tahun 2007, penduduk kota Medan saat ini diperkirakan telah mencapai 2, 067, 288 jiwa, dengan jumlah wanita (1, 039, 681 jiwa) lebih besar dari pria (1, 027, 607 jiwa). Jumlah penduduk tersebut diketahui merupakan penduduk setempat, sedangkan penduduk pendatang diperkirakan lebih dari 500.000 jiwa, yang merupakan penduduk commuters. Dengan demikian kota Medan merupakan salah satu kota dengan jumlah penduduk yang besar, sehingga memiliki deferensiasi pasar.²³

Keadaan penduduk atau demografi kota Medan cukup rapat dan selalu berfluaktuasi, dan sekaligus merupakan modal pembangunan bagi kota Medan. Program Pemerintah tentang

²³ BPS. kota Medan tahun 2007.

kependudukan di Medan meliputi : 1) Pengendalian kelahiran, dan penurunan tingkat kematian bayi dan anak, 2) Usaha memperpanjang usia harapan hidup serta, 3) Penyebaran penduduk secara seimbang.

Pada tahun 2006, diproyeksikan penduduk Kota Medan mencapai 2 067 288 jiwa. Dibanding hasil Sensus Penduduk 2000, terjadi penambahan penduduk sebesar 163 015 jiwa (0.92 persen). Dengan luas wilayah mencapai 265,10 km², kepadatan penduduk mencapai 7 798 jiwa/ km².

Pembangunan kependudukan dilaksanakan dengan mengindahkan kelestarian sumber daya alam dan fungsi lingkungan hidup sehingga mobilitas dan persebaran penduduk tercapai optimal. Mobilitas dan persebaran penduduk yang optimal, berdasarkan pada adanya keseimbangan antara jumlah penduduk dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Persebaran penduduk yang tidak didukung oleh lingkungan dan pembangunan akan menimbulkan masalah sosial yang kompleks, di mana penduduk menjadi beban bagi lingkungan maupun sebaliknya.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Kota Medan 1998-2006²⁴

No	Tahun	Jumlah	Keterangan
II	1998	1,901, 067	Naik lebih kuang 1,2

²⁴ Sumber : BPS Kota Medan 2007

02	1999	1,902,500	Pertahun
03	2000	1,904,273	
04	2001	1,926,520	
05	2002	1,963,855	
06	2003	1,993,602	
07	2004	2,036,185	
08	2005	2,010,675	
09	2006	2,067,288	

Dilihat dari struktur umur penduduk, kota Medan dihuni lebih kurang 1,377,751 jiwa berusia produktif, (15-59 tahun). Selanjutnya dilihat dari tingkat pendidikan, rata-rata masa sekolah penduduk telah mencapai 10,5 tahun. Dengan demikian kota Medan secara relatif memiliki tenaga kerja yang cukup, yang dapat bekerja pada pelbagai jenis perusahaan, samada jasa, perdagangan, mahupun industri *manufacture*, seperti kilang pembuat alat-alat elektrik.

Melalui Peraturan Republik Indonesia No. 35 tahun 1992 tentang pembentukan beberapa kecamatan Sumatera Utara yang termasuk dua kecamatan pertambahan di kota Medan, sehingga dari 19 kecamatan lalu diperluas menjadi 21 kecamatan dan terdiri dari 144 Kelurahan, untuk lebih rinci perhatikan tabel berikut ini :

Tabel 2
Nama Kecamatan dan Jumlah Kelurahan di Kota Medan²⁵

No	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Ket.
01	Kecamatan Medan Tuntungan	9 Kelurahan	
02	Kecamatan Medan Johor	6 Kelurahan	
03	Kecamatan Medan Amplas	7 Kelurahan	
04	Kecamatan Medan Denai	6 Kelurahan	
05	Kecamatan Medan Tembung	7 Kelurahan	
06	Kecamatan Medan Kota	12 Kelurahan	
07	Kecamatan Medan Area	12 Kelurahan	
08	Kecamatan Medan Baru	6 Kelurahan	
09	Kecamatan Medan Polonia	5 Kelurahan	
10	Kecamatan Medan Maimun	6 Kelurahan	
11	Kecamatan Medan Selayang	5 Kelurahan	
12	Kecamatan Medan Sunggal	6 Kelurahan	
13	Kecamatan Medan Helvetia	7 Kelurahan	
14	Kecamatan Medan Petisah	7 Kelurahan	
15	Kecamatan Medan Barat	6 Kelurahan	
16	Kecamatan Medan Timur	9 Kelurahan	
17	Kecamatan Medan Deli	5 Kelurahan	

²⁵ Sumber : BPS Kota Medan 2005

18	Kecamatan Medan Labuhan	4 Kelurahan	
19	Kecamatan Medan Belawan	6 Kelurahan	
20	Kecamatan Medan Marelan	4 Kelurahan	
21	Kecamatan Medan Perjuangan	9 Kelurahan	
	Jumlah : 21 Kecamatan	144 Kelurahan	

Perkembangan terakhir berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Utara No. 140.22/2722.K/1996 tanggal 30 September 1996 tentang ketentuan instansi-instansi di kota-kota daerah tingkat II se Sumatera Utara, sehingga kelurahan di kota Medan menjadi 151 kelurahan belum ada perubahan hingga penelitian ini dilakukan. Untuk lebih rinci perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 3

Nama Kecamatan dan Jumlah Kelurahan di Kota Madya Medan²⁶

No	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Ket.
11	Kecamatan Medan Tuntungan	9 Kelurahan	
12	Kecamatan Medan Johor	6 Kelurahan	
13	Kecamatan Medan Amplas	7 Kelurahan	

²⁶Sumber : BPS Kota Medan 2008

04	Kecamatan Medan Denai	6 Kelurahan	
05	Kecamatan Medan Tembung	7 Kelurahan	
06	Kecamatan Medan Kota	12 Kelurahan	
07	Kecamatan Medan Area	12 Kelurahan	
08	Kecamatan Medan Baru	6 Kelurahan	
09	Kecamatan Medan Polonia	5 Kelurahan	
10	Kecamatan Medan Maimun	6 Kelurahan	
11	Kecamatan Medan Selayang	5 Kelurahan	
12	Kecamatan Medan Sunggal	6 Kelurahan	
13	Kecamatan Medan Helvetia	7 Kelurahan	
14	Kecamatan Medan Petisah	7 Kelurahan	
15	Kecamatan Medan Barat	6 Kelurahan	
16	Kecamatan Medan Timur	11 Kelurahan	
17	Kecamatan Medan Deli	6 Kelurahan	
18	Kecamatan Medan Labuhan	6 Kelurahan	
19	Kecamatan Medan Belawan	6 Kelurahan	
20	Kecamatan Medan Marelan	5 Kelurahan	
21	Kecamatan Medan Perjuangan	9 Kelurahan	
	Jumlah : 21 Kecamatan	151 Kelurahan	

Dengan demikian wilayah kota Medan secara administrasi dibagi menjadi 21 kecamatan dan 151 kelurahan.

Berdasarkan hasil penelitian sejarah, maka ditetapkan tanggal 1 Juli 1590 sebagai hari jadi kota Medan. Hingga saat ini tanggal tersebut tidak mendapat bantahan dari pihak manapun dan dapat diterima oleh semua pihak sebagai Hari Jadi Kota Medan, ini artinya pada 1 Juli 2008 telah berusia 418 tahun.

Adapun, orang-orang yang pernah sebagai Walikota Medan sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia hingga saat ini ada 14 orang, lebih lanjut lihat tabel sebagai berikut²⁷ :

Tabel 4

**NAMA-NAMA WALIKOTA MEDAN DAN PERIODE
JABATANNYA**

No	Nama Walikota	Periode Jabatan
01	Luat Siregar	24 -08-1945 s/d 10-11-1945
02	Mohammad Yusuf	10-11-1945 s/d Agustus 1947
03	Jaidin Purba	01-11-1947 s/d 12-07-1952
04	A.M.Jalaluddin	12-07-1952 s/d 01-12-1954
05	H.Muda Siregar	06-12-1954 s/d 14-06-1958
06	Majda Purba	03-07-1961 s/d 28-02-1964
07	Basyrah Lubis	28-02-1964 s/d 30-10-1964
08	P.R.Talaumbanua	30-10-1965 s/d 28-08-1965
09	Aminurrasyid	28-08-1965 s/d 26-09-1966

10	Drs. Syurkani	26-09-1966 s/d 03-07-1974
11	A.M.Saleh Arifin	03-07-1974 s/d 31-03-1980
12	A.S.Rangkuty	01-04-1980 s/d 31-03-1990
13	Bachtia: Djafar	01-04-1990 s/d 18-04-2000
14	Drs.H.Abdillah, Ak, MBA	18 April 2000 s/d April 2005 Ogos 2005 s/d Agustus 2010

Jika ditelaah masa jabatan Walikota Medan nombor 12, 13 dan 14, masing-masing menjabat selama 10 tahun, dan keadaan ini cukup memberikan dukungan keamanan, kerukunan, dan harmonisan umat beragama di kota Medan. Berbeda dengan jabatan Walikota 1945 sampai tahun 1980 yang mana masa jabatannya tidak sampai 10 tahun sehingga berpengaruh kurang stabilnya kehidupan sosial.

B. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Sebagai pusat perdagangan baik nasional maupun internasional, sejak awal kota Medan memiliki keragaman etnis dan agama. Oleh karenanya, budaya masyarakat yang ada juga sangat beragam, yang tentunya sangat menguntungkan, sebab diyakini tidak ada kebudayaan yang menolak kemajuan, dan sangat diyakini akan hidup dan berkembangnya nilai-nilai budaya yang heterogen, yang menjadi potensi besar dalam memperoleh kemajuan. Keragaman etnis, tradisi daerah, alat musik, nyanyian, makanan, dan sebagainya,

justu memberikan dukungan besar bagi usaha pengembangan industri pariwisata di kota Medan.

Sesuai dengan semangat masyarakatnya, maka pembangunan kota Medan menjadi sangat bergairah, yang mana pembangunan dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan kerjasama. Dua semangat itu dapat dikatakan merupakan rancangan fondasi dari pembangunan kota Medan.²⁸

Hanya saja, dalam perkembangannya, masalah yang muncul adalah keadaan kota yang tidak bergairah dan redup. Sebab keredupan kota karena kekurangan lampu penerangan, sering menghilangkan semangat masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, pemerintah kota Medan berusaha dengan serius dan mendorong potensi Perusahaan Listrik Negara (PLN), untuk membangun penerangan kota.

Usaha tersebut ternyata mendapat sambutan baik dari seluruh masyarakat. Dan dengan bersinarnya kota ini ternyata dapat menimbulkan pelbagai kegairahan pembangunan dalam pelbagai sektor.

Sejalan dengan itu, bersamaan seluruh komponen masyarakat dituntut untuk memberikan partisipasi mereka yang maksimal terhadap pelaksanaan pembangunan kota Medan. Karena itulah, motto pemerintah kota Medan saat ini adalah "Bekerja sama dan sama-sama

²⁸ Lihat [www.http://pekomedan.go.id](http://pekomedan.go.id). Khasnya pembangunan kota Medan.

“bekerja” untuk membangun kota Medan yang lebih makmur dan sejahtera.²⁹

Kondisi sosial yang terbagi atas pendidikan, kesehatan, kemiskinan, keamanan dan ketertiban, agama dan lainnya, merupakan faktor yang membantu bagi pertumbuhan ekonomi kota Medan. Kewujudan pendidikan, kesehatan, adalah penting bagi masyarakat untuk memperoleh hak pendidikan, kesehatan serta pelayanan sosial lainnya. Demikian juga halnya dengan kemiskinan, dimana merupakan salah satu masalah utama pengembangan kota yang mempengaruhi pelbagai faktor yang saling berhubungan, antara lain : tingkat pendapatan masyarakat, kesehatan, pendidikan, dan kondisi lingkungan. Kemiskinan bukan hanya difahami sebagai ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memperoleh hak-hak dasar dan perbezaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.³⁰

Data SUSENAS tahun 2006, memperkirakan penduduk miskin di kota Medan tahun 2006 berjumlah 7.13% atau 32,804 rumah tangga atau 143,037 jiwa. Dilihat dari persebarannya, Medan bahagian Utara (Medan Deli, Medan Labuhan, Medan Marelan dan Medan Belawan) merupakan wilayah miskin terbesar (37,19%) dari keseluruhan penduduk miskin.³¹

²⁹ Lihat [www.http://pekomedan.go.id](http://pekomedan.go.id). Khasnya pembangunan kota Medan.

³⁰ Lihat [www.http://pekomedan.go.id](http://pekomedan.go.id). Khasnya berkaitan dengan sosial kemiskinan kota Medan.

³¹ Lihat [www.http://pekomedan.go.id](http://pekomedan.go.id). Khasnya pembangunan kota Medan.

Kota Medan yang warganya terdiri dari multi etnik dan pelbagai agama, membuat kehidupan masyarakatnya begitu dinamik. Walaupun berdasarkan fakta warga kota Medan terdiri dari beragam etnik dan agama, namun belum pernah terjadi konflik yang hebat dengan alasan suku dan agama. Ini membuktikan bahwa warga kota Medan faham dalam bergaul sesama warga yang majmuk, di samping itu tingkat pendidikan yang terus meningkat memberikan dukungan terhadap lingkungan yang aman.³²

Adanya masyarakat yang majmuk ini juga merupakan penghalang untuk munculnya isu-isu primordialisme yang dapat mengganggu kehidupan sosial. Oleh karenanya, tujuan, strategi pembangunan kota Medan diwujudkan dalam bentuk kebudayaan yang mesti dipelihara secara harmonis.

Kehidupan yang harmonis tersebut, menjadikan sosial budaya warga kota Medan berjalan secara alamiah dan aman. Hal ini dapat dilihat bahwa di kota Medan banyak pertumbuhan perkumpulan, atau organisasi keagamaan dan suku. Seperti perhimpunan dari etnis Mandailing, Batak, Karo, Padang, Aceh dan Jawa.

C. Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi dan politik warga kota Medan juga memiliki dinamika yang khusus. Hal ini karena mereka memiliki berbagai potensi dalam perdagangan mereka. Selain itu, pemerintah

kota telah berusaha untuk menarik investor dari luar negeri untuk menanam sahamnya di kota ini. Di antara investor yang telah kerjasama di kota Medan, di antaranya, dalam bidang perhotelan, kondominium, industri elektronik, bahan-bahan bangunan, pengolahan limbah, elektronik, air minum, dan lain-lainnya.³³

Pengentasan kemiskinan merupakan upaya besar yang menyangkut masa depan bangsa. Hal tersebut dikarenakan kemiskinan merupakan masalah kompleks dan rumit yang membutuhkan komitmen semua pihak untuk menyelesaikannya. Didasarkan pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), di tahun 2006, jumlah penduduk miskin di Kota Medan mencapai 7,77 persen. Jumlah meningkat dibanding pada tahun 2005 yang mencapai 8,62 persen.

Kota Medan memiliki fungsi yang luas, baik sebagai pusat pemerintahan maupun kegiatan ekonomi dan sosial yang bukan hanya Provinsi Sumatera Utara saja, tetapi juga wilayah provinsi Sumatera Bagian Utara (Sumbagut). Adanya fungsi yang luas tersebut, tentunya telah menjadikan kota Medan dapat mengamalkan aktifitas ekonomi dalam jumlah yang besar. Kapasitas ekonomi yang besar tersebut dibuktikan oleh laju pertumbuhan ekonomi yang diperoleh kota Medan, yang senantiasa berada dipuncak pertumbuhan ekonomi tingkat-daerah sekitarnya, berbanding dengan penghasilan Provinsi Sumatera Utara maupun Nasional.

³³ Lihat [www.http://pemkomedan.go.id](http://pemkomedan.go.id). Khasnya berkaitan dengan ekonomi dan politik.

Walaupun kota Medan pernah mengalami pertumbuhan ekonomi negatif tahun 1998 (- 20%), namun selama tahun 2000 – 2008, ekonomi kota Medan dapat tumbuh kembali rata – rata sebesar 5,19%. Ini merupakan tanda bahwa bagaimanapun hebatnya, krisis ekonomi yang melanda ekonomi Indonesia dan kota Medan secara khusus, tetapi secara berangsur-angsur Indonesia dan kota Medan memiliki kemampuan untuk keluar dari krisis tersebut.³⁴

Ekonomi yang relatif besar tersebut juga dibuktikan oleh nilai (uang) pendanaan kota Medan yang saat ini telah memperoleh Rp. 24,5 triliun, dengan pendapatan perorang Rp. 12,5 juta, sektor *tertier* merupakan sektor sekunder (29,06%), dan sektor primer (4,18%). Jumlah volume kegiatan ekonomi ini, sekaligus memberikan bantuan lebih kurangnya sebesar 21% bagi pembentukan perencanaan pendanaan provinsi Sumatera Utara. Dilihat dari capaian pertumbuhan ekonominya, pertumbuhan ekonomi kota Medan juga memperlihatkan elastisitas yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. Artinya, pertumbuhan ekonomi kota Medan sentiasa menunjukkan angka positif yang lebih besar dari pertumbuhan ekonomi provinsinya. Ini menunjukkan bahwa kota Medan masih merupakan mesin pembangunan bagi daerah – daerah lainnya di Sumatera Utara.³⁵

³⁴ *Ibid*
³⁵ *Ibid*

Diberlakukannya Undang-Undang No : 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah dan Undang- Undang No : 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, telah memberikan kewenangan penyelenggaraan pemerintahan daerah yang lebih luas, nyata dan bertanggung jawab. Adanya perimbangan tugas, fungsi antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah tersebut menyebabkan, masing-masing daerah harus memiliki penghasilan yang cukup, daerah harus memiliki sumber pembiayaan yang cukup untuk memikul tanggung jawab penyelenggaraan pemerintahan daerah. Dengan demikian diharapkan masing-masing daerah akan dapat lebih berjaya dan sejahtera.

Untuk mendukung penyelenggaraan kewenangan, fungsi, dan tanggung jawabnya, pemerintah kota Medan memiliki pelbagai sumber pendapatan, yaitu : (1) Pendapatan Asli Daerah (PAD), (2) Dana Perimbangan, (3) Pinjaman Daerah, (4) Lain- lain penerimaan yang sah. Sebagai daerah yang ekonominya sangat didukung oleh sektor sekunder dan tertier, sumber PAD sebagian besar diperoleh dari pajak daerah. pemerintah kota Medan, yang mana pajak adalah sebagai cara memberikan kesejahteraan masyarakat.³⁶

³⁶ Ibid

Walaupun ada peningkatan volume dalam PAD, tetapi diakui, 70% sumber penerimaan kota Medan di sektor publik masih berasal dari Pemerintah Pusat. Hal yang menggembirakan dalam hal pembiayaan pembangunan kota adalah, jika sebelumnya sebagian besar program pembangunan yang disediakan oleh pemerintah pusat disediakan dalam bentuk dana Inpres (regional) maupun dana DIP (sektoral), maka saat ini sebagian besar, sudah dalam bentuk bantuan spesifik (specific blok grant), dan blok grant yang langsung diterima dan dilaksanakan oleh daerah.³⁷

Sebahagian besar dana perimbangan tersebut oleh pemerintah kota Medan, digunakan untuk pengembangan jaringan infrastruktur kota terpadu, termasuk pemeliharannya. Oleh itu, infrastruktur yang dibangun benar-benar menolong arus perdagangan antara daerah, sehingga dapat mewujudkan sosial ekonomi warga kota Medan. Ekonomi yang berhasil dan maju diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemerintah kota Medan dalam pembangunan, serta mengurangi permintaan dana Pemerintah Kota kepada Pemerintah Pusat.³⁸

Selanjutnya dengan masuknya para investor asing telah memperluas lapangan kerja bagi warganya tentang pembangunan ekonomi ini, Walikota Medan periode 2005-2010 mengemukakan :

³⁷ Ibid
³⁸ Ibid

Kita memanfaatkan potensi Medan a sebagai ibu kota provinsi Sumatera Utara yang memiliki populasi 12 juta jiwa, Provinsi Banda Aceh sekitar 4 juta jiwa, Provinsi Sumatera Barat 3-4 juta jiwa, provinsi Riau Kepulauan (Kepri) sekitar 3 juta jiwa, lalu Malaysia Utara dengan jumlah penduduk 22 juta jiwa, Penang dan beberapa daerah lain juga menjadi kontribusi signifikan dalam hal populasi penduduk. Jika kita ambil 10% saja maka itu sekitar 2,2 juta. Jadi, secara totalitas ada potensi 26 juta penduduk. Jika dari jumlah penduduk diambil 20% saja, maka ada potensi 5,2 juta orang yang melakukan aktivitas di Medan. Dari mereka kita boleh menambah *revenue* APAD (Anggaran Penghasilan Asli Daerah) untuk menyejahterakan rakyat. Ini kan kota, kita tidak punya lahan industri, kita juga tidak punya lahan pertanian. Karena itu kita mesti menghimpun dana APAD dari sector jasa. Orang ke kota datang pasti belanja, rekreasi, makan dan tidur yang akan menghasilkan pajak untuk APAD. Dari pemasukan ini kita menyejahterakan masyarakat yang 2 juta, termasuk yang di pinggiran. Tahun 2005 merupakan langkah awal untuk membangun pinggiran.³⁹

Melihat realitas di atas, maka dapat dikatakan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Medan penuh dinamis serta memiliki harapan yang baik ke depan, bila manajemen kota benar-benar menggunakan pelbagai aturan yang telah dibuat secara konsisten dan

³⁹ Syahrin Harahap, *Cahaya Kota Medan, Latar Belakang dan Cita-cita* Jakarta : PT.RajaGrafindo, 2005. h. 8283.

Di kota Medan, dapat dikatakan perkembangan sentra ekonomi sangat cepat, terutama pembangunan pusat-pusat perbelanjaan modern (Plaza) setingkat nasional dan internasional. Sehingga tidak heran banyak turis datang berkunjung ke kota Medan untuk membeli berbagai industri, yang murah tetapi berkualitas.

Walaupun diakui, bahwa urusan lalu lintas masih perlu diperbaiki. Hal ini, dapat dipahami, karena dana APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) dan APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) yang disediakan oleh pemerintah untuk kota Medan masih terbatas. Pembangunan kota Medan, selain mengharapkan dana dari pemerintah, namun sektor swasta memberikan dukungan yang cukup besar terhadap perkembangan dan kemajuan kota Medan.

Selanjutnya, kehidupan politik masyarakat boleh dikatakan sangat baik. Ini dapat dilihat pada proses dan hasil Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) yang pertama diadakan di kota Medan pada bulan Jun 2005, berjalan dengan tertib, tidak ada konflik yang mengganggu proses Pilkada tersebut. Masing-masing parti politik sudah paham dalam mengamalkan tugasnya. Walaupun ada sedikit terjadi konflik, tetapi tidak sampai merusak proses pemilihan umum tersebut.

Undang-Undang No : 32 tahun 2004 telah membawa perubahan, baik secara filosofi maupun administratif penyelenggaraan

Pemerintahan Kota. Secara filosofi, Undang –Undang tersebut menetapkan bahwa⁴⁰ :

- Semua masalah diselesaikan di tingkat daerah.
- Semua daerah mesti berkembang dengan, kreativitas dan inovasi daerah masing- masing.
- Merubah pandangan kesatuan, dari yang semula harus sama menjadi pengakuan adanya keanekaragaman, sebagai potensi bangsa/daerah.
- Adanya perubahan dari yang semula banyak pengaruh eksekutif menjadi sama dengan Legislatif.
- Perlunya dukungan masyarakat yang dinamis dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan kota.

Pemerintah Kota Medan, dengan perubahan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan kota tersebut, telah membuat program Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) kota Medan lima tahun kedepan, dengan menetapkan Pemerintah Kota, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), swasta dan masyarakat sebagai dukungan utama pembangunan kota.

Demikianlah kondisi kehidupan ekonomi dan politik masyarakat kota Medan. Boleh dikatakan memiliki harapan yang

⁴⁰ Lihat [www.http://pemkomedan.go.id](http://pemkomedan.go.id). Khususnya berkaitan dengan ekonomi dan politik.

sejarah ke depan, menjadi kota yang menerima masyarakat untuk melakukan aktivitas dengan tenang dan damai, demikian juga untuk melakukan aktivitas politik dengan rukun dan damai tanpa dipaksa oleh pihak mayoritas.

D. Kehidupan Keagamaan

Untuk mengetahui jumlah penganut agama dan jenis etnis penduduk kota Medan dapat dilihat jadual berikut ini :

Tabel 4

**PENDUDUK KOTA MEDAN MENURUT AGAMA
DAN ETNIK TAHUN 2008⁴¹**

No	Agama	Jumlah	%	Keterangan
1	Islam	1.370.656	65	Melayu, Mandailing, Jawa, Padang, Aceh, Arab
2	Kristen (Protestan & Katholik)	412.398	20	Batak, Karo, Dairi, Simalungun
3	Budha	184.499	8	Cina, Karo, India
4	Hindu	90.342	4	Bali, Cina, Karo, India
5	Lain-lain	58.920	3	Cina, Jawa
	Jumlah	2.010.675	100	

⁴¹Sumber : BPS Kota Medan 2008.

Dapat dikemukakan di sini bahwa etnik atau suku asli Sumatera Utara ada 8 (delapan) etnis, yaitu: Melayu, Karo, Simalungun, Batak, Pesisir, Mandailing, Pak-Pak, dan Nias. Semua etnik tersebut terdapat di kota Medan. Selain itu masih banyak terdapat etnis pendatang yang semuanya bersatu secara sosial.

Tabel 5
SARANA RUMAH IBADAH
UMAT BERAGAMA KOTA MEDAN TAHUN 2003⁴²

No	Rumah Ibadah	Jumlah	Perbandingan Rumah Ibadah dan Umat
01	Masjid	756	1 : 1580
02	Gereja	370	1 : 1187
03	Kuil	42	1 : 5110
04	Vihara	126	1 : 652

Dengan rumah ibadah tersebut, kehidupan beragama di kota Medan secara umum berjalan rukun dan damai. Persoalan yang muncul adalah hanya konflik kecil yang tidak menimbulkan akibat yang besar, sebagaimana terjadi di Poso (Sulawesi). Terjadinya keharmonisan dalam keberagamaan masyarakat di kota Medan, selain

⁴²Sumber : BPS Kota Medan 2008.

masyarakatnya sudah memiliki kesadaran akan bahayanya konflik yang ditimbulkan akibat perselisihan antara umat beragama, juga masyarakat kota Medan tidak suka dengan isu-isu yang tidak berfaedah.⁴³

Rumah-rumah ibadah umat beragama yang ada di kota Medan tidak pernah diganggu oleh umat-umat lainnya. Walaupun adanya bom yang meletus di gereja,⁴⁴ itu bukan karena umat beragama, tetapi adalah kasus-kasus dari pihak luar kota Medan, untuk mengacaukan kehidupan umat beragama di kota Medan yang memang sangat baik, berbanding kota-kota lain di Indonesia.

Dapat dikatakan rumah-rumah ibadah terus bertambah jumlahnya sesuai dengan perkembangan masyarakatnya yang majemuk. Kota Medan, yang menurut Walikota (periode 2005-2010) ingin menjadikan kota metropolis yang religius. Artinya kota yang selalu mengikuti perkembangan sains dan teknologi serta masyarakat

⁴³ Konflik antara umat beragama yang terjadi di daerah Indonesia, antara lain di Aceh dan Ujung Pandang. Lihat M.Natsir (1983), *Mencari Modus Vivendi Antara Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta : Media Dakwah, h. 6-7.

⁴⁴ Bom ada meletus di kota Medan, tetapi bukan berlatar belakang permasalahan keagamaan. Namun bila menelaah masa lalu, pada daerah lain di Indonesia, pada tahun 1969, para pemuda Islam di pinggiran Jakarta menghancurkan sebuah gereja Protestan. Insiden serupa juga menjalar ke pelbagai pelosok Nusantara seperti Jati Barang, Jawa Barat dan Purwodadi, Jawa Tengah. Lihat, Lukman Harun, "Endeavors to Create Religious harmony Believers of Different Religions in Jakarta.": dalam Konferensi Indonesia-Australia yang bertajuk *Understanding Neighboring*, tanggal 2-5 Februari 1991. Melbourne : Monasy University., h.2-6.

modern, tapi tetap dalam masing-masing keyakinan, yang dimiliki warganya. Sehingga aktivitas kehidupan keagamaan di Medan adalah suatu tanda warganya ingin mewujudkan kota Medan sebagai kota Madani artinya kota yang berperadaban.⁴⁵

Hanya saja, dalam keberagaman umat Islam, masyarakatnya cukup beragam dalam mewujudkan dan memanifestasikan ajarannya dalam bentuk berbagai praktek keagamaan. Akibat dari keragaman pemahaman terhadap ajaran Islam oleh umatnya, melahirkan kelompok-kelompok atau aliran dalam tubuh umat Islam. Alliran-aliran ini ada yang ekstrim dan ada yang moderat, ada yang cenderung tekstual dan ada pula yang hanya mengacu pada kontekstual, juga ada yang menggabungkan kedua pemahaman tersebut dalam memahami Islam.

Setelah orde reformasi digulirkan, inilah awal datangnya kebebasan dalam mengekspresikan keyakinan yang dimiliki masyarakat Indonesia, tak terkecuali masyarakat di kota Medan. Sehingga, akibat munculnya berbagai aliran dalam Islam, yang terkadang telah meresahkan umat Islam, maka Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan berbagai fatwa untuk mengantisipasi semakin berkembangnya aliran yang diduga sesat oleh MUI. Inilah gambaran keagamaan masyarakat di kota Medan.

⁴⁵ Lihat [www.http://pemkomedan.go.id](http://pemkomedan.go.id). Khususnya berkaitan dengan kehidupan keagamaan di kota Medan.

BAB III

BEBERAPA KOMUNITAS ALIRAN SEMPALAN KOTA MEDAN

A. Pengertian Aliran Sempalan

Dalam menentukan dan menetapkan pengertian aliran sempalan dalam Islam, perlu ditelusuri latar belakang yang mengakibatkan munculnya aliran-aliran tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya suatu gerakan pemikiran keagamaan adalah merupakan suatu usaha bagi gerakan tersebut untuk meluruskan pemikiran-pemikiran sebelumnya yang mereka anggap sebagai pemikiran yang sudah minyimpang dari ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang ada. Atau setidaknya, pemikiran sebelumnya dipandang belum cukup mampu menjawab tantangan dan membawa perubahan umat yang lebih baik, karenanya dianggap perlu untuk memunculkan pemikiran baru, dengan tujuan disamping sebagai upaya untuk menjaga kemurnian ajaran agama, juga dimaksudkan untuk membawa perubahan pemikiran umat ke arah yang lebih baik.

Munculnya gerakan-gerakan pemikiran keagamaan ini, bukanlah merupakan hal baru, sebab sepanjang sejarah, fenomena ini telah berlangsung lama, dan semua agama merasakan hal yang sama. Namun ironisnya, setiap pemunculan pemikiran keagamaan, sering

kali membawa ekses negatif terhadap umat dari masing-masing agama tersebut, sehingga ide pemunculan pemikiran tersebut bergeser dari cita-cita awal pendiriannya, akibatnya pemikiran keagamaan yang seharusnya menciptakan keharmonisan diantara umatnya, tetapi berubah menjadi sumber perpecahan, komplik dan bahkan pengkotakan. Sebab salah satu penyebab yang dapat memicu terjadinya konflik adalah "konflik ideologis yang mendasar karena rasa tidak senang terhadap nilai-nilai kelompok lain."⁴⁶

Salah satu contoh yang amat sederhana, perbedaan pendapat tentang penetapan khalifah setelah wafatnya Rasulullah, menimbulkan politik yang berkepanjangan di tengah-tengah umat Islam yang membawa kepada perpecahan umat, dan melahirkan firqah-firqoh dalam Islam, sekaligus mengukir lembaran hitam dari sejarah Islam itu sendiri, yang bila direnungkan hal ini tidak perlu terjadi bila masing-masing dari aliran-aliran yang ada satu sama lain secara jernih melihat permasalahan yang terjadi dan mengembalikannya kepada ketentuan al-Qur'an dan hadis, tanpa ada kepentingan keduniawiaan yang teramat dalam disana.

Demikian juga halnya pada agama lain, seperti agama Kristen. Konsili Nicea pada tahun 325 M di Kostantinopel, membawa dampak negatif terhadap persatuan kristiani, yang berujung kepada munculnya aliran-aliran dalam dunia Kristen, seperti Protestan Klasik, Protestan

⁴⁶Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, CV Rajawali, Jakarta, 1988, hlm. 207

Radikal, aliran Luter, aliran Calvinisme, aliran Anglikan, aliran Quaker dan masih banyak aliran-aliran yang bermunculan, seperti Children of God, Sekte Gereja Hari Kiamat, dan lain-lain. Kesemua aliran itu ada yang benar-benar secara terang-terangan memunculkan ajaran baru yang bertentangan dari doktrin ajaran asalnya.

Hal yang sama, juga melanda agama Buddha, akibat terjadinya interpretasi terhadap ajaran Buddha Gautama, menimbulkan munculnya aliran besar seperti Mahayana dan Hinayana. Sejalan dengan hal ini (konflik keagamaan) Syed Amir Ali berkata:

Agama Muhammad saw seperti juga agama Isa as, terkeping-keping oleh perpecahan dan perselisihan dari dalam. Perbedaan pendapat mengenai soal-soal abstrak yang tidak mungkin ada kepastiannya dalam suatu kehidupan yang mempunyai, selalu menimbulkan kepahitan yang lebih besar dan permusuhan yang lebih sengit dari perbedaan-perbedaan mengenai hal-hal yang masih dalam lingkungan pengetahuan manusia ... Soal kehendak bebas manusia... telah menyebabkan kekacauan yang rumit dalam Islam... Pendapat bahwa rakyat dan kepala agama mustahil berbuat salah... menjadi sebab binasanya jiwa-jiwa berharga.⁴⁷

Bertitik tolak pada paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa munculnya gerakan-gerakan atau aliran-aliran pemikiran keagamaan dari berbagai agama yang ada, lebih didasarkan kepada adanya konflik ideologis, dimana terjadinya penolakan terhadap nilai-nilai atau pola pikir dari kelompok lain.

⁴⁷ DR. Badri Yatim, M.A., *Sejarah Peradaban Islam* (Dirasah Islamiyah III), PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm.83

Merujuk pada latar belakang di atas, maka untuk menetapkan sebuah definisi tentang "Aliran Sempalan", sebaiknya terlebih dahulu kita kesampingkan pendapat pribadi untuk menetapkan benar dan salahnya salah satu diantara aliran yang ada, sebab masing-masing dari aliran itu tentu menganggap dirinya lebih benar dari yang lainnya, dan merasa yakin akan kebenaran faham yang dianutnya. Karena itu, memahami atau mendefinisikan "Aliran Sempalan" lebih cocok menggunakan kriteria sosiologis dibanding dengan teologis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aliran sempalan adalah "suatu kelompok atau gerakan yang sengaja memisahkan diri dari "mainstream" umat, dengan sikap yang cenderung eksklusif dan bersikap kritis terhadap pendapat mayoritas umat". Dengan kata lain: "Aliran sempalan" dapat diartikan sebagai aliran (sekte) yang menolak faham dari mayoritas umat (dominan).

Berangkat dari definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa konsep "Aliran sempalan" bukanlah konsep yang mutlak dan abadi, tetapi ia bersifat relatif dan dinamis. Artinya penerimaan atau penolakan terhadap suatu aliran atau gerakan pemikiran banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi sosial politik yang berkembang. Sebagai contoh sederhana: Faham aqidah yang dibawa oleh Asy'ari pada masa pemerintahan Abbasiyah pernah dianggap sebagai faham sesat (aliran sempalan), ketika faham Mu'tazilah didukung oleh penguasa saat itu. Dan juga seterusnya, faham Mu'tazilah yang cenderung rasional adalah pembuat bid'ah oleh golongan salaf, berubah menjadi faham

resmi yang diterima umat ketika khalifah ketujuh dinasti Abbasiyah (803-833 M) menjadikannya sebagai mazhab resmi negara. Kemudian terjadi pergeseran, dimana pada masa pemerintahan al-Mutawakkil (847-861), aliran Mu'tazilah menjadi aliran terlarang, dan menjadikan aliran salaf menjadi naik daun kembali.⁴⁸

Kutipan di atas, memberi gambaran bahwa penamaan aliran sempalan, bisa terjadi pergeseran, sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Sebab penamaan ini terlihat lebih ditentukan pada penolakan faham yang dianut oleh mayoritas umat atau penolakan dari penguasa yang berkuasa saat itu.

Tipe-Tipe aliran/sekte sempalan

Dalam tinjauan sosiologi agama, ada beberapa tipe-tipe yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan sebuah gerakan itu, apakah ia termasuk aliran sempalan atau tidak. Klasifikasi dimaksud antara lain adalah:

- Tipe pertama adalah sekte Conversionist, dimana perhatian utamanya ditujukan kepada perbaikan moral individu. Ia berharap agar dunia dapat diperbaiki, ia berusaha mentobatkan orang luar.
- Tipe kedua, sekte revolusiner, suatu sekte/aliran yang mengharapkan perubahan masyarakat secara radikal, sehingga manusianya menjadi baik. Gerakan ini secara implisit merupakan kritik sosial dan politik terhadap status quo.

⁴⁸ *Ibid*

- Tipe ketiga manipulationis atau gnostic. Tipe ini biasanya menerima saja nilai-nilai masyarakat luas dan tidak mempunyai tujuan yang lain. Klaim mereka hanya menganggap memiliki metode yang lebih baik dari orang lain untuk mencapai sesuatu tujuan itu.
- Tipe keempat adalah sekte-sekte thaumaturgical, suatu gerakan yang berdasarkan kepada sistem pengobatan, pengembangan tenaga dalam atau pengeasaan atas alam gaib. Pengobatan secara batin, kekebalan, kesaktian, dan kekuatan para "paranormal"
- Tipe kelima adalah sekte reformis, gerakan yang melihat usaha reformasi sosial dan/atau amal baik (kreatif) sebagai kewajiban esensial agama. Aqidah dan ibadah tanpa pekerjaan sosial dianggap tidak cukup. Yang membedakan sekte-sekte ini dari ortodoksi bukan aqidah atau ibadahnya dalam arti sempit, tetapi penekanannya kepada konsistensi dengan ajaran agama yang murni (termasuk yang bersifat sosial)
- Tipe ketujuh, sekte/aliran yang berusaha menciptakan suatu komunitas ideal disamping, dan sebagai teladan untuk masyarakat luas. Mereka menolak tatanan masyarakat yang ada dan menawarkan suatu alternatif, tetapi tidak mempunyai aspirasi mentransformasi seluruh masyarakat melalui proses revolusi.⁴⁹

Keseluruhan aliran/sekte yang muncul dalam masing-masing agama yang ada sebenarnya adalah merupakan suatu jawaban

⁴⁹<http://www.let.uu.nl/>-

Martin VanBruinessen/personal/publications/gerakan-sempalan.htm.8/10/2009

terhadap kondisi yang mereka lihat atau alami, yang menurut mereka merupakan keadaan yang sudah semestinya dirobah, dan dikembalikan kepada aslinya. Kendatipun terkadang usaha yang mereka lakukan tidak lebih baik dari apa yang telah ada.

B. Jamaah Tabligh.

Secara riil, belum ditemukan suatu defenisi tentang "jama'ah tabligh" yang dibuat oleh kelompok itu sendiri yang bisa membedakannya dengan kelompok atau gerakan yang lain. Namun bila kita ingin melihat istilah "jama'ah tabligh" dari sudut bahasa (etimologi) maka kata jama'ah (جماعة) berasal dari bahasa Arab, yang berarti kelompok atau perkumpulan, sedangkan Tabligh (التبليغ) dapat diartikan dengan penyampai atau penyeru. Dengan demikian bila kedua suku kata tersebut dipadukan menjadi satu, maka ia menjadi kalimat "Jama'ah Tabligh". Dengan demikian 'Jama'ah Tabligh'⁵⁰

⁵⁰Pada dasarnya pemberian nama "Jamaah Tabligh", terhadap kelompok ini muncul secara alamiah. Artinya tidak pernah diketahui bahwa pendiri atau penggagas gerakan ini secara resmi menamakan gerakan ini sebagai "Jama'ah Tabligh". Mungkin saja, karena aktivitas jema'ah ini lebih memfokuskan aktivitasnya dalam bidang dakwah terutama dakwah bi al-Hal, maka secara spontan orang-orang disekelilingnya menamakannya dengan "Jama'ah Tabligh". Seperti diketahui, bahwa di Medan Sumatera Utara, kelompok ini lebih akrab disapa sebagai kelompok "Jalan Gajah". Artinya penamaan "Kelompok Jalan Gajah" itu seponas oleh masyarakat disebabkan markas/pusat perkumpulan mereka di Sumatera Utara berada di Jalan Gajah. Ketika Maulana Muhammad Ilyas memulai kegiatan dakwah tablighnya, ia mengatakan, "aku tidak memberikan nama apa pun terhadap usaha ini. Tetapi, seandainya aku memberinya nama, tentu aku menamakannya 'gerakan

dapat dimaknai sebagai sebuah kelompok gerakan penyeru/pengajak manusia kepada jalan kebaikan dan petunjuk, dengan tujuan untuk mengamalkan ajaran agama secara konsisten, seperti yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya. Atau dapat juga dikatakan bahwa ia merupakan gerakan yang bertujuan untuk "membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim". Jamaah Tabligh merupakan pergerakan non-politik terbesar di seluruh dunia.

Pendiri "Jema'ah Tabligh" adalah Syekh Muhammad Ilyas al-Kandhalawi yang pada tahun (1885-1944 M/1303-1354 H) di sebuah desa Kandahlah di kawasan Muzhar Nagar, Utar Prades, India. Ia belajar dari berbagai Tariqat seperti tariqat Chistiyyah dari cabang Sabiriyyah, Tariqat Naqshabandiyyah, Qadiriyyah dan Suhrawardiyyah.

iman". Beliau menyadari bahwa memberikan satu nama khusus pada kegiatan ini berarti membuat pengelompokan baru pada ummat. Sedangkan dakwah dan tabligh adalah satu amal ibadah seperti sholat, puasa, dzikir, dan sebagainya. Sebagaimana dalam ibadah-ibadah lain tidak ada pengelompokan dan keanggotaan (misalnya kelompok ahli sholat, ahli puasa, dan lain-lain) demikian pula halnya dengan dakwah dan tabligh. Selain hal itu, dakwah adalah tanggung jawab setiap individu ummat, yang harus mereka tunaikan tanpa kecuali. Bila di bentuk satu kelompok dakwah, tentu akan timbul kesan bahwa dakwah adalah tugas anggota kelompok dakwah saja. Dengan berbagai pertimbangan itulah Maulana Ilyas tidak memberikan nama terhadap usaha dakwah tabligh. Bahkan, di berbagai wilayah Indonesia orang-orang mempunyai sebutan yang berbeda-beda. Misalnya jamaah silaturahmi, kuba, jaulah, khuruj, osamah, jama'ah tholib, bahkan ada yang menyebut jamaah kompor karena sering membawa kompor kemana-mana. Ada juga sejumlah aktivis da'wah yang kurang senang bila dirinya di sebut anggota jamaah tabligh.

Beliau tergolong orang yang taat beragama. Menurut Shohibul hikayah, bahwa ketika ia melaksanakan ibadah hajinya yang kedua, ia mendapat ilham yang menyerukan kepadanya agar benar-benar mengabdikan hidupnya secara total hanya untuk kepentingan Islam. Karenanya ia berkata "Aye Musalmano. Musalman bano" (Bahasa Urdu), yang artinya "Wahai umat muslim, jadilah muslim yang baik" (yang mampu menunaikan semua rukun dan syari'ah seperti yang dicontohkan Rasulullah s.a.w). Menurutny tabligh bukanlah merupakan kelompok atau ikatan, tetapi gerakan muslim untuk menjadi muslim yang menjalankan agamanya. Oleh karenananya "Tema'ah Tabligh" boleh dikatakan sebagai gerakan Islam yang tidak mempermasalahkan dari mana asal-usul mazhab atau aliran pengikutnya.

Ayahnya bernama Syaikh Muhammad Ismail seorang tokoh spiritual/seorang sufi yang abid dan zahid. Baginya hidup ini semata-mata hanya untuk beribadah, bukan mengejar kehidupan duniawi semata, pandangan seperti inilah yang membawa dirinya senang melakukan uzhlah dan berkhilwat. Disamping itu, ia senantiasa sibuk dengan ibadah-ibadah lainnya seperti; membaca Alquran, mengajar Alquran dan ilmu-ilmu agama. Ibunya bernama Shafiyah al-Hafidzah seorang wanita yang hafal Alquran. Dari data singkat di atas, maka dapat dikatakan bahwa keluarga Maulana Muhammad Iqbal adalah keluarga disamping orang-orang taat beribadah, juga

orang-orang yang terkenal memiliki ilmu agama yang dalam (ilmuan). Sedangkan saudara-saudaranya antara lain Maulana Muhammad yang ternama, dan Maulana Muhammad Yahya.

Karena keluarga Maulana Muhammad Ilyas adalah orang-orang yang tergolong ilmiah, adalah wajar kalau awal pendidikannya diawali dari didikan kakeknya Syaikh Muhammad Yahya.⁵¹ Kesungguhan dan kecerdasan Maulana Muhammad Ilyas serta ketaatannya dalam menjalankan ibadah, mengakibatkan kakeknya (sekaligus gurunya) amat mencintainya, sehingga ia pernah mengatakan, "sesungguhnya apabila aku melihat Maulana Ilyas aku teringat kisah perjuangan para sahabat".⁵²

Selanjutnya atas saran kakeknya, Maulana Muhammad Yahya, ia belajar kepada seorang alim sekaligus mujajdid yang ternama yakni Syaikh Rasyid Ahmad Al-Gangohi, di desa Gangoh, Utar Pradesh, India. Akan tetapi selama tinggal dan belajar di sana Maulana Ilyas selalu menderita sakit. Sakit ini ditanggungnya selama bertahun-tahun

⁵¹Seorang guru agama disebut madrasah di kota kelahirannya, dia pengikut mazhab Hanafi teman dari seorang ulama dan penulis Islam terkenal, Syaikh Abul Hasan Al-Hasani An-Nadwi. Sejak saat itulah beliau mulai menghafal Alquran. Dari kecil telah tampak ruh dan semangat agama dalam dirinya. Beliau memiliki kerisauan terhadap umat, agama dan dakwah. Sehingga Allamah Asy-Syaikh Mahmud Hasan yang dikenal sebagai Syaikhul Hind (guru besar ilmu Hadis disebut madrasah di kota kelahirannya,

⁵²ibid., "Maulana Muhammad Ilyas Penggagas Jamaah Tabligh" dalam *Republika online*, Jumat, 13 Februari 2004, <http://www.republika.co.id>, di download tanggal 12 Pebruari 2004.

lamanya. Tabib Ustadz Mahmud Ahmad putra dari Syaikh Gangohi sendiri yang menangani pengobatan dan perawatannya. Sakit yang dideritanya menyebabkan kegiatan belajarnya pun menurun, akan tetapi ia tidak berputus asa. Banyak yang menyarankan agar untuk sementara waktu kegiatan belajarnya dihentikan, namun karena keinginannya yang keras saran-saran itu ditolaknyanya. Dengan tekad yang kuat akhirnya ia dapat menyelesaikan pelajaran Hadis Syarif, *Jami'at Tirmidzi* dan *Shahih Bukhari*. Dan dalam jangka waktu empat bulan ia telah menyelesaikan *Kutubus Sittah*.

Kegalauannya terhadap kondisi umat yang mulai jauh dari *syariat Islam*, menjadi motivasi tersendiri baginya untuk lebih meningkatkan ilmu pengetahuan, yang kelak akan dapat diabdikannya kepada masyarakat, dan akhirnya ia berkenalan dengan Syaikh Khalid Ahmad As-Sharanpuri penulis kitab *Bajhul Majhud Fi Hilli Alfazhi Abi Dawud* dan berguru kepadanya. Semakin bertambah ilmu yang dimilikinya membuat ia semakin tawaddu' serta dihormati di kalangan para ulama dan masyaikh. Pada waktu pertemuan ulama-ulama besar di Kandahla, diantara ulama-ulama besar itu hadir Syaikh Abdurrahman Ar-Raipuri, Syaikh Khalii Ahmad As-Sharanpuri dan Syaikh Asyraf Ali At-Tanwi, ketika waktu tiba waktu *salât Ashar*. Mereka meminta Maulana Ilyas untuk mengimami *salât* tersebut. Hal ini merupakan gambaran bahwa Maulana Ilyas adalah orang yang bakal menjadi orang terpandang.

Setelah kematian kakeknya, Maulana Muhammad Yahya, pada 9 Agustus 1925, secara aklamasi pemuka-pemuka agama meminta agar Maulana Ilyas yang menggantikan kakaknya di Nizamuddin. Waktu itu ia sedang menjadi salah seorang pengajar di Madrasah Mazhahirul Ulum. Akhirnya, setelah mendapat izin dari Maulana Khalil Ahmad, dengan pertimbangan apabila penempatan dia disana membawa manfaat maka Maulana Ilyas diberi kesempatan untuk berhenti mengajar. Dan akhirnya Maulana Muhammad Ilyas pergi ke Nizamuddin, ke madrasah warisan ayahnya yang telah lama kosong akibat tidak pernah dihuni. Dengan semangat mengajar yang tinggi ia membuka kembali madrasah tersebut, namun kondisi geografis yang agraris menyebabkan masyarakatnya lebih menyukai anak-anak mereka pergi ke kebun atau ke sawah daripada ke Madrasah atau Maktab untuk menuntut ilmu agama.

Kondidi ini membuat Maulana Muhammad Ilyas terpaksa harus meminta orang Mewat menyerahkan anak-anak mereka untuk didik dengan biaya ditanggung oleh Maulana sendiri. Ia rela berkorban hanya untuk memajukan pendidikan agama bagi masyarakat yang belum tersentuh pendidikan agama. Sebab masyarakat saat itu merasa enggan menuntut ilmu, dan lebih senang hidup dalam kondisi tradisi yang sudah berjalan secara turun temurun. Melihat keadaan inilah menambah kerisauannya akan keadaan umat Islam Mewat pada khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya.

Untuk memajukan pendidikan agama, ia banyak mengadakan kunjungan-kunjungan sebagai studi perbandingan, sehingga dengan studi banding yang dia lakukan ini, ia banyak mendapat inspirasi, akhirnya ia banyak mendirikan madrasah-madrasah dan juru-juru dakwa ke Mewat, namun demikian belum dapat mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat Mewat.

Pada tahun 1351 H/1931 M, ia menunaikan haji yang ketiga ke Tanah Suci Makkah. Kesempatan tersebut dipergunakan untuk menemui tokoh-tokoh India yang ada di Arab, dengan tujuan agar mereka ikat berpartisipasi menggalakkan dakwah Islam sebagai usaha untuk mengajak ummat Islam kembali kepada ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w., sebab baginya dakwah disamping tugas mulia, juga merupakan kewajiban yang harus diemban bersama untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada masyarakat.

Sekembalinya dari menunaikan ibadah haji, Maulana mengadakan kunjungan ke Mewat bersama dengan seratus orang jema'ah. Pada setiap kunjungan ia membentuk jamaah-jamaah untuk dikirim ke kampung-kampung dengan tujuan ber-jaulah (berkeliling dari rumah ke rumah) guna menyampaikan pentingnya mengamalkan ajaran agama, karena ia berkeyakinan bahwa kebodohan, kelalaian serta hilangnya semangat mengamalkan ajaran agama dan jiwa keislaman merupakan salah satu sumber kerusakan.

Usaha dakwah melalui Mewat tampaknya membuahkan hasil, dimana secara perlahan usaha tabligh meluas ke Delhi, United

Province, Punjab, Khurja, Aligarh, Agra, Bulandshar, Meerut, Panipat, Sonapat, Karnal, Rohtak dan daerah lainnya. Demikian juga di bandar-bandar pelabuhan, banyak jamaah yang bermukim dan melanjutkan dakwah menuju tempat-tempat yang ditargetkan seperti halnya daerah Asia Barat. Berbekal dari kerisauan Maulana Muhammad Ilyas serta izin dari Allah, maka tabligh meluas kesegala penjuru.

Menurut Maulana Muhammad Ilyas, paling tidak ada dua manfaat yang diperoleh seseorang bila ia turut serta menyebarkan dakwah Islam, Pertama, *ishlah* diri (perbaikan diri sendiri) dan Kedua, mendakwahkan kebesaran Allah SWT kepada seluruh umat manusia, maka jamaah ini semakin hari semakin menampakkan eksistensinya. Akhirnya gerakan jamaah tidak hanya tertumpu pada masyarakat India namun telah merampah ke berbagai negara.

Menjelang akhir hayatnya, Maulana bermusyawarah kepada Syaikhul Hadits Maulana Zakariya, Maulana Abdul Qodir Raipuri, dan Maulana Zafar Ahmad, bahwa ia akan mempercayakan kepada sahabat-sahabatnya seperti Hafidz Maqbul Hasan, Qozi Dawud, Mulvi Hissamul Hasan, Mulvi Muhammad Yusuf, Mulvi Inamul Hasan, Mulvi Sayyid Raza Hasan, menjadi amir jema'ah. Hasil dari musyawarah yang diadakan, terpilihlah Mulvi Muhammad Yusuf sebagai pengganti Maulana Muhammad Ilyas untuk memimpin dan melanjutkan usaha dakwah yang telah beliau rintis.

Pada sekitar bulan Juli 1944, Maulana Muhammad Ilyas jatuh sakit yang cukup parah. Akhirnya penyakit yang dideritanya ini membawa ajalnya, iapun menghembuskan nafas terakhir sebelum adzan subuh tiba. Kepergian Maulana Muhammad Ilyas membawa duka yang mendalam bagi shahabat-shahabat beliau pada khususnya dan masyarakat Islam saat itu pada umumnya, terlebih-lebih karena kepergiannya tidak banyak meninggalkan karya-karya tulis kecuali buah pikiran yang pernah dituangkannya dalam lembar-lembar kertas surat yang dihimpun oleh Maulana Manzoor Nu'mani dengan judul *Aur Un Ki Deeni Dawat* yang ditujukan kepada para ulama dan seluruh umat Islam yang ingin berkiprah dalam bidang dakwah ini. Sepeninggal Syeikh Maulana Muhammad Ilyas Kandahlawi kepemimpinan Jema'ah Tabligh dilanjutkan oleh puteranya, Syeikh Muhammad Yusuf Kandahlawi (1917 – 1965 M).

1. Perkembangan Jamaah Tabligh

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa munculnya Jama'ah Tabligh ini berawal dari India yang dilatarbelakangi oleh keadaan umat Islam India yang saat itu sedang mengalami pendangkalan akidah dan degradasi moral. Ummat Islam saat itu sudah tidak akrab dengan syiar-syiar Islam. Keadaan ini diperparah akibat datangnya bangsa Inggris yang ingin menjajah India, akibatnya missionaris Kristen berhasil mengobok-obok ajaran Islam, sehingga terjadi pencampuran antara yang baik dan yang buruk, antara iman dan

syirik, antara sunnah dan bid'ah. Dan yang lebih parah dari itu, telah terjadi gelombang pemusyrikan dan pemurtadan. Keadaan inilah yang menyadarkan India bahwa mereka telah dijajah, "sehingga terjadilah revolusi yang mayoritasnya dipimpin oleh orang-orang Islam"⁵³.

Gerakan misionaris yang didukung Inggris dengan dana yang sangat besar berusaha membolak-balikkan kebenaran Islam, dengan menghujat ajaran-ajarannya dan mendiskreditkan Rasulullah saw. Untuk membendung kristenisasi dan mengem-balikan kaum Muslimin yang "lepas" ke dalam pangkuan Islam? Itulah yang menjadi menggelisahan Muhammad Ilyas.⁵⁴

Berawal dari keadaan dan peristiwa yang dialami oleh masyarakat muslim India pada umumnya dan Umat Islam di daerah Mirwat pada khususnya, yang menjadikan kerisauan dihati Maulana Muhammad Ilyas, sebab ia khawatir kalau umat Islam akan semakin jauh dari nilai-nilai ajaran Islam, dan bila hal ini dibiarkan terus, maka besar kemungkinan umat akan terperosok kepada kondisi kehiliah, yang dicirikan antara lain:

1. Merebaknya kemusyrikan
2. Manusia sudah tidak memperdulikan ibadah
3. Mesjid tidak lagi berfungsi sebagai pusat dakwah dan pengembangan agama

⁵³ Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam*, Media Grafika, Jakarta, 2003, hlm.447

⁵⁴ "Special Coverage: Jama'ah Tabligh, *Indonesia Weekly*, Third Edition - August 1997, <http://www.geccities.com/CapitolHill/4922/indo1.html>. Di download 12 Pebruari 2004.

2. Dekadensi moral

III. Perbuatan maksiat yang semakin merajalela⁵⁵

Kondisi inilah yang menyebabkan Maulana Muhammad Ilyas semakin kokoh untuk membentuk jama'ah Tabligh sebagai upaya untuk menyelamatkan umat Islam dari kemusyrikan. Karenanya pada tahun 1927 ia membentuk gerakan jama'ah tabligh dengan tujuan untuk mengembalikan masyarakat pada ajaran Islam yang sebenarnya.⁵⁶ Guna menata kegiatan jama'ah ini dibentuklah suatu garis kerja dakwah jama'ah yang disebut hirarki, yang berbeda dari organisasi dakwah lainnya, yang kemudian dikenal dengan gerakan Jama'ah Tabligh.⁵⁷

Syeikh Muhammad Ilyas al-Kandahlawi berkeyakinan bahwa kelangsungan sebuah dakwah tidak akan berlangsung efektif bila dakwah itu berada di tangan-tangan orang yang benar-benar rela dan ikhlas berkorban demi kepentingan ajaran agama dan mengharapkan sepenuhnya ridla Allah tanpa mengharapkan imbalan dari pihak manapun. Oleh karenanya, gerakan ini lebih mengutamakan kerelaan

⁵⁵ H. A. Hafidh Dasuki, dkk, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, cet. 4, (Jakarta: Lektur Barus Van Hoeve, 1999), 256.

⁵⁶ "Special Coverage: Jama'ah Tabligh, *Indonesia Weekly*, Third Edition - 7 August 1997, <http://www.geocities.com/CapitolHill/4922/indo1.html>. Di download 12 Februari 2004.

⁵⁷ Abul Hasan Ali an-Nadwi, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*, edisi terjemahan, cet 1, (Darun Nukman: Kuala Lumpur, 1991), 29 - 35.

dan keikhlasan serta pengorbanan dari setiap individu muslim untuk bersama-sama meluangkan waktunya untuk melakukan *khuruj* (keluar di jalan Allah untuk berdakwah) daripada membentuk donatur atau panitia dari setiap kegiatan dakwah yang dilakukan. Di sinilah segi menarik dari metode dakwah jamaah ini, dimana pengorbanan dan keikhlasan merupakan syarat mutlak dalam menjalankan tabligh. Bahkan dalam setiap perjalanan dakwah, semua keperluan ditanggung oleh masing-masing dai yang bersangkutan. Sebab bagi mereka orang yang beriman adalah orang yang rela mengorbankan jiwa dan hartanya untuk kepentingan syi'ar agama Allah, sebab bila seseorang menolong agama Allah, Allah pasti akan menolong orang tersebut.

Dalam waktu yang relatif singkat Jama'ah Tabligh kemudian tersebar ke Pakistan dan Banglades, negara-negara Arab dan ke seluruh dunia. Di antara negara-negara yang banyak pengikutnya yaitu, Mesir, Sudan, Irak, Banglades, Pakistan, Suriah, Yordania, Palestina, Libanon, Malaysia, Thailand bahkan di tanah air Indonesia. Pimpinan pusatnya berkantor di Nizamuddin,⁵⁸ New Delhi. Dari sinilah urusan dakwah internasionalnya dikomandoi.

⁵⁸Markas internasional pusat tabligh adalah di Nizamudin, India. Kemudian setiap negara juga mempunyai markas pusat nasional, dari markas pusat dibagi markas-markas regional/daerah yang dipimpin oleh seorang Shura. Kemudian dibagi lagi menjadi ratusan markas kecil yang disebut Halaqah. Kegiatan di Halaqah adalah berpuasa mingguan, dan sebulan sekali mereka khuruj selama tiga hari. Khuruj adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah, yang biasanya dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang Amir. Orang yang khuruj tidak boleh meninggalkan masjid tanpa seizin Amir khuruj. Tapi para karyawan diperbolehkan

2. Keorganisasian Jamaah Tabligh

Pada kelompok Jama'ah Tabligh ini tidak dikenal struktur organisai formal dan mengikat, sebab susunan keorganisasiannya hanya didasarkan pada hirarki atau garis kerja jama'ah yang terdiri dari:

- *Hadraji* : orang yang dihormati
- Majelis *syuro* dan *Zumidar* : majelis musyawarah dan penanggungjawab di setiap negara, propinsi, dan kotamadya/kabupaten.⁵⁹

setiap bekerja, dan langsung mengikuti kegiatan sepulang kerja. Orang yang telah khuruj kemudian disebut Karkun, dan tanpa adanya suatu baiat. Sewaktu khuruj, kegiatan diisi dengan ta'lim (membaca hadits atau kisah sahabat, biasanya dari kitab *Ruhail Amal karya Maulana Zakaria*), jaulah (mengunjungi rumah-rumah di sekitar masjid tempat khuruj dengan tujuan mengajak kembali pada Islam yang kaffah), bayan, mudzakah (menghafal) 6 sifat sahabat, karkuzari (memberi laporan harian pada amir), dan musyawarah. Selama masa khuruj, mereka tidur di masjid. Aktivitas Markas Regional adalah sama, khuruj, namun biasanya hanya menangani khuruj dalam jangka waktu 40 hari atau 4 bulan saja. Selain itu mereka juga mengadakan malam Ijtima' (berkumpul), dimana dalam Ijtima' akan diisi dengan Bayan (ceramah agama) oleh para ulama atau tamu dari luar negeri yang sedang khuruj disana, dan juga ta'lim wa ta'alum. Setahun sekali, digelar Ijtima' umum di markas nasional pusat yang biasanya dihadiri oleh puluhan ribu Karkun dari seluruh pelosok daerah. Bagi Karkun yang mampu, mereka diharapkan untuk khuruj ke poros markas pusat (India-Pakistan-Bangladesh/IPB) untuk melihat suasana keagamaan yang kuat yang mempertebal iman mereka.

⁵⁹ *Azas* (landasan) dari kerja dakwah tersebut adalah musyawarah yang berdasarkan ruang lingkungannya terbagi dalam beberapa tingkatan musyawarah. Tingkat yang paling besar adalah musyawarah dunia yang biasanya di adakan 2 tahun sekali. Musyawarah nasional biasanya di adakan 4 bulan sekali (Utk Indonesia), kemudian di bagi lagi dalam wilayah-wilayah yang lebih kecil, misalnya musyawarah jawa tengah biasanya 2 bulan sekali, di bagi lagi dalam musyawarah *malapoh* (kawasan) biasanya 1 minggu sekali. Sedangkan yang terkecil adalah

- *Karkun* : ahli dakwah pada beberapa *mahalla* yang senantiasa menghidupkan amal *maqomi*.

Musyawarah rutin dilakukan oleh setiap *halaqah* untuk menata kerja dakwah. Keterkaitan antara *halaqah* sampai tingkat *hadraji* didasarkan atas musyawarah dan mufakat.

Sebutan **adab** atau **Ushul** dalam Jama'ah Tabligh adalah peraturan yang harus dita'ati oleh setiap Jama'ah, sekaligus merupakan ciri khas dari jama'ah ini, yang meliputi:

1. Empat hal yang harus diperbanyak, yaitu: dakwah, taklim, zikir ibadah, khidmat.
2. Empat hal yang harus dikurangi: makan minum yang berlebihan, istirahat/tidur, berbicara yang sia-sia/tidak perlu, keluar/meninggalkan mesjid.
3. Empat hal yang harus dijaga: hubungan dengan *amir* dan jama'ah lainnya, amalan *infiradi* dan *jama'i*, kehormatan masjid, sabar dan *tahammul* (tahan ujian).

musyawarah harian yang biasanya di adakan setiap hari di *maholla* (masjid) masing-masing. Setiap pekerja dakwah juga di anjurkan bermusyawarah setiap hari dengan keluarga di rumahnya masing-masing untuk kemajuan agama (setidaknya kemajuan agama dalam keluarga), sehingga ahli keluarga ikut ambil bagian dalam usaha dakwah. Selain itu juga masih banyak musyawarah-musyawarah lain yang belum di sebutkan di atas karena setiap kerja selalu diawali dengan musyawarah. Dalam musyawarah dunia, perkembangan dakwah di evaluasi, serta di bicarakan tertib yang akan di ambil dalam periode yang akan datang. Sehingga terkadang terjadi perubahan tertib setelah musyawarah dunia.

4. Empat hal yang harus ditinggalkan: meminta kepada yang selain Allah, mengharap kepada yang selain Allah, menggunakan barang orang lain tanpa izin, boros dan mubazir.
5. Empat hal yang tidak boleh dibicarakan: politik, ikhtilaf, pangkat dan kedudukan, kebaikan atau jasa dan aib orang lain/masyarakat.

3. Ajaran dan Metode Dakwah Jamaah Tabligh

Dalam Jamaah Tabligh dikenal enam prinsip (doktrin) atau (*al-Kalimah Mabadi'*) yang menjadi dasar dalam melakukan dakwah,⁶⁰ yaitu:

- a. Kalimah agung/tauhid (syahadat) atau disebut sebagai *al-Kalimah Tayyibah (La ilahailallah muhammadurrasulullah)*. Seseorang tidak hanya dituntut untuk melafazkannya, tetapi lebih dari itu, ia harus dapat memahami arti dan falsafah yang terkandung di dalamnya. Sebab dengan menyebutnya seseorang disamping mendapat pahala, juga dapat menghindarkan diri dari menyekutukan Allah serta mampu menjauhi perbuatan-perbuatan mungkar. Mensosialisasikan kalimat tauhid yang dimaksudkan di sini adalah mulai dari hal-

⁶⁰ Lihat Ustaz as-Syaikh Shadr ad-Din 'Amir al-Anshari, *Asy-Syakih Muhammad Ilyas Da'watu ad-Diniyah*, T.Tp : Idarah Asya'at Diniyyat, tt, h.14-15. juga lihat, M. Jawed Iqbal; Mufti Ebrahim Desai *Inviting to Islam*. (html) www.askimam.org. URL diakses pada 14/06/2007, Howenstein, Nicholas *Islamist Networks: The Case of Tablighi Jamaat*. (html) URL diakses pada 2007-06-14, juga pengarang yang sama, *Islamic Fundamentalism in India, Twenty First Century Indian Society*, 1986, p. 41

hal yang sederhana seperti memahami makna tiada Tuhan yang diosembah selain Allah swt, juga terpatri dalam dirinya bahwa rezki yang diperolehnya hanya semata-mata pemberian Allah, tidak ada yang memberi mudharat dan manfaat kecuali Allah dan seterusnya, akhirnya orang yang mengucapkan kalimah Tayyibah itu akan mampu "membebaskan diri manusia dari penyembahan/pengabdian secara mutlak kepada manusia kepada menyembah Allah SWT".

- b. Menegakkan salât (*iqamah as-Salah*). Seperti diketahui bahwa *Kalimah Tayyibah* dan menegakkan *salât* merupakan dua prinsip yang asasi dan terpenting. Penekanan kepada prinsip *salât* ini berkaitan erat dengan sikap Muhammad Maulana Ilyas (pendiri Jamaah tabligh) sendiri terhadap suasana keagamaan pada zamannya. Baginya ketika itu penyakit umat Islam yang terbesar ialah kejahilan tentang agama, terutama mengenai ajaran dan kewajiban yang paling asasi. Sesuai dengan pandangan kesufian yang dianutnya, maka tuntutan yang paling mendesak baginya ialah penanaman ilmu pengetahuan yang asasi itu adalah *Salât*.⁶¹

⁶¹ Prinsip menegakkan salat menurut Jamaah Tabligh adalah mengerahkan penduduk yang berdomisili di sekitar masjid. Untuk merealisasikan ini, mereka terlebih dahulu meminta persetujuan pengurus masjid untuk nberi'tikad selama beberapa hari, menjelang waktu maghrib mereka mendatangi rumah-rumah penduduk (*door to door*) untuk mengajak masyarakat salat berjamaah dan mendengarkan pengajian yang diberikan setelah selesai salat yang disampaikan salah seorang anggota jamaah (kadang disampaikan oleh anggota yang baru bertaubat, baru mengenal Islam

- c. Ilmu dan dzikir (*al-'ilmu wa az-Zikr*). Yang dimaksudkan dengan ilmu di sini ialah ilmu yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. atau yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti *salât*, puasa, haji, zakat. Untuk memahami ilmu-ilmu itu secara benar dan baik, maka para jama'ah selalu mengkaji kitab *Tabligh-Nisab* karangan Muhammad Zakariya al-Kandahlawi, kitab ini menjelaskan tentang fadhilah-fadhilah *tabligh*, *salât*, puasa, bacaan al-Qur'ân, zikir, shalawat, haji, sedekah dan kisah-kisah para sahabat. Zikir yang diucapkan oleh manusia akan mampu menenangkan batinnya, karenanya manusia harus terus mengucapkan zikir secara terus menerus. Bahkan bagi Muhammad Ilyas, melakukan sesuatu untuk mendapatkan keridhaan Allah itulah zikir.⁶²

sehingga terkesan masuk dalam hati ketika membacakan sesuatu tausiyah yang memang sudah disiapkan buku untuk dibacakan di depan para jamaah). Di akhir ceramah atau tausiyah, biasanya mereka meminta kepada hadirin yang menghadiri pengajian tersebut (*halaqah*, jamaah yang mengelilingi penceramah) kesediaannya meluangkan waktunya untuk memperdalam gerakan ini dengan bergabung dengan mereka dengan tempo bisa setidaknya tiga hari hingga empat bulan bila memungkinkan sebagai kewajiban *fi sabilillah* (di jalan Allah), dan khuruj yang paling istimewa agar dapat memahami secara dekat gerakan ini adalah India, Pakistan dan Bangladesh, ketiga daerah atau negara ini adalah pusat gerakan dakwah jamaah *tabligh* tingkat dunia.. bagi mereka yang berangkat ke negara tersebut, pembiayaannya ditanggung oleh individu masing-masing. Untuk mencapai dana yang mencukupi tidak jarang mereka menjual tanah, kebun, kendaraan dan harta benda berharga lainnya, sebab harta itu pada dasarnya pinjaman dari Allah SWT.

⁶² Prinsip ilmu dan zikir, menurut ajaran yang dikembangkan jamaah *tabligh* tidak ada zikir-zikir tertentu yang diamalkan dan harus dibaca dalam bilangan tertentu, akan tetapi zikir yang diamalkan adalah berupa tahlil, tasbih dan tauhid. Sedangkan ilmu yang dikembangkan terdiri dari *ilmu fadhail* (keutamaan) dan ilmu-ilmu *masail*

- d. Memuliakan setiap Muslim (*ikram kulla muslim*). Yakni, penghormatan kepada orang-orang Islam baik kanak-kanak, orang tua, para ulama dan sebagainya. Sikap menghargai orang lain ini sebenarnya sangat penting, menurut Muhammad Ilyas al-Kandahlawi puncak kesulitan atau kejahatan di kalangan manusia adalah disebabkan ketiadaan sikap ini.⁶³
- e. Ikhlas (*al-ikhlash*). Yakni setiap amalan atau perbuatan yang dilakukan hendaklah semata-mata karena Allah SWT. dan bukan karena tujuan-tujuan lain. Setiap perbuatan yang dilakukan bukan karena menuntut Ridha Allah, dapat dikategorikan kepada syirik kecil (*khofi*).
- f. Berjuang *fisabilillah* dalam *khuruj* (*an-nafar fi sabilillah*). Prinsip yang keenam ini dilakukan dengan melapangkan waktu atau mengorbankan waktu untuk melaksanakan tabligh.⁶⁴ Hal

(masalah-masalah fikih ibadah) yang dijadikan kitab pegangan utamanya adalah *Himpunan Fadhilah Amal*, karya Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi Rah.a., sudah diterbitkan dan di terjemahkan di Indonesia oleh penerbit al-Shaff, Yogyakarta, cetakan II Juni 2006, diterjemahkan oleh A.Abdurrahman Ahmad, Ali Mahfudzi dan Harun ar-Rasyid.

⁶³ Prinsip *ikramul muslimin*, yang berarti memuliakan kaum muslimin dilakukan mereka dicelah-celah waktu senggang, seperti di pagi hari atau setelah salat Ashar dengan bersilatullah dengan tokoh-tokoh agama setempat yang mereka beri nama *salah khusus*.

⁶⁴ *Khuruj* atau berangkat ke jalan Allah adalah dengan biaya sendiri tidak meminta kepada orang lain untuk keperluan tabligh ini. Kemudian demi untuk menjaga keikhlasan dalam masa *khuruj*, dalam kehidupan mereka tidak boleh menghadiri dan memenuhi undangan kenduri atau pesta dari penduduk setempat. Bahkan terkadang ada keluarga yang sakit atau meninggal dunia dalam masa dakwah tersebut, mereka

ini merupakan upaya untuk melanjutkan perjuangan Nabi dan para Sahabat dalam menyebarkan ajaran Islam, dan tujuan inilah Jamaah Tabligh dibentuk. Tidaklah mengherankan bila kemudian anggota Jama'ah Tabligh, sanggup mengorbankan waktu, harta dan jiwa mereka untuk bertabligh ke berbagai tempat, sebab ini menjadi tanggungjawab setiap individu umat Islam untuk melaksanakan kerja-kerja dakwah. Metode dakwah jamaah yang berpijak pada tabligh dalam bentuk *targhib* (memberi kabar gembira) dan *tarhib* (mengancam) menurut mereka, dengan metode ini, mereka telah berhasil menarik banyak orang ke pangkuan iman. Terutama orang-orang yang tenggelam dalam kelezatan dan dosa. Orang-orang tersebut dituntun ke jalan kehidupan yang benar dengan memperbanyak ibadah, zikir dan membaca al-Qur'ân. Kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh merupakan kegiatan dakwah yang seluruhnya disandarkan kepada Allah, dan tidak memiliki aturan-aturan formal yang mengikat karena semuanya diperoleh dengan cara musyawarah mufakat. Ciri

tidak diperbolehkan pulang karena sudah dianggap melanggar tata tertib dakwah. Mereka dalam bepergian dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut dengan "amir". Berkaitan dengan keperluan kesehariannya, mereka membawa peralatan untuk memasak, seperti periuk, talam dan pembekalan lainnya ke masjid untuk memasak makanan secara bergantian dan mengeluarkan biaya secara patungan dengan tetap menjaga kekompakan jamaah. Hal itu tampak jelas ketika mereka makan bersama dalam satu talam besar secara bersama-sama. Dalam penampilan sehariannya, menurut mereka tetap menjaga kebersihan masjid dan pakaian mereka. Walaupun kelihatannya tidak bertukar-tukar pakaian, di dalam kantong mereka tetap tersedia minyak wangi dan kayu sugi (*siwak*, untuk menggosok gigi ala Nabi)

inilah yang kemudian mampu membuat Jama'ah Tabligh berkembang keberbagai benua. Menurut perkiraan, saat ini lebih dari dua ratus negara yang telah menghidupkan kegiatan Jama'ah Tabligh ini.

Jama'ah Tabligh dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat selalu mengajak orang lain untuk bergabung ke dalam Jama'ah Tabligh yang mereka tekuni. Dakwah mereka disampaikan secara *targhib* (kabar gembira) yakni dengan memberikan informasi tentang hal-hal yang membahagiakan apabila seseorang menjalani kehidupan sesuai dengan jalan Allah. Juga sebaliknya dengan *tahrib* (ancaman) yakni memberikan informasi tentang bentuk-bentuk penderitaan yang akan dialami seseorang yang keluar dari tuntunan Ilahi. Dari berbagai informasi yang berhasil dihimpun, terutama bagi mereka yang telah bergabung ke dalam Jama'ah Tabligh, merasa bahwa adanya peningkatan keimanan dan keislamannya, serta mampu meninggalkan perbuatan maksiat dan sia-

Mereka mendakwahkan Islam kepada semua lapisan masyarakat tanpa mempersoalkan latar belakang aliran, mazhab, dan golongan. Jama'ah Tabligh berprinsip bahwa setiap Muslim memiliki mazhab, yang tidak perlu dipertentangkan perbedaannya, sebab sampai kiamatpun perbedaan itu akan tetap ada. Dengan kata lain, bagi Jama'ah Tabligh kebebasan beramal sesuai dengan mazhabnya merupakan hak setiap Muslim, selama mereka memiliki dasar dalam

melaksanakan ibadah tersebut. Salah satu kode etik dari Jama'ah Tabligh dalam menyampaikan dakwahnya, tidak pernah mau membahas masalah-masalah yang bersifat khilafiyah, sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Ciri khas dari Dakwah bil hal yang digalakkan oleh Jama'ah Tabligh adalah "**memakmurkan mesjid**". Berbeda dengan jama'ah-jama'ah yang lain, mereka memakmurkan mesjid secara insidental, artinya: cara memakmurkan Masjid bila ada majlis ta'lim atau peringatan-Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI) atau Shalat Tarawih pada bulan Ramadhan, maka Jama'ah Tabligh melakukannya dalam setiap waktu *salât*, baik saat mereka di rumah maupun saat mereka sedang berdakwah keluar. Jama'ah Tabligh dalam memakmurkan mesjid dengan mengisi amalan mesjid seperti *ta'lim wa ta'lum* (mengajar dan belajar) yang biasa dilakukan setelah selesai *salât* wajib. *Ta'lim wa ta'lum* dilakukan dengan membahas buku-buku seperti *Bidayat al-Mujtahid*, *Riyad as-Şâlihîn*, *Fadilah Amal*. Amalan lain yang tidak kalah pentingnya, mereka lakukan bila mukim di suatu mesjid adalah membaca al-Qur'ân, *salât* tahajud, *salât* dhuha, dan lain-lain.

Salât berjama'ah dimesjid merupakan ibadah yang konsisten dilakukan oleh Jama'ah Tabligh baik saat berdakwah maupun saat di rumah. Pada umumnya sebelum azan mereka sudah datang ke mesjid. Bahkan ada sebagian Jama'ah Tabligh walaupun sedang berada di penderaan umum, sedang kuliah dalam kelas, bila terdengar suara

andan, mereka akan segera turun/keluar untuk ke mesjid. Bagi Jama'ah Tabligh *salât* berjama'ah hukumnya wajib, selain berlandaskan dalil-dalil di bawah ini, kewajiban ini juga merujuk kepada perbuatan Rasulullah saw yang tidak pernah melakukan *salât* fardhu sendirian. Hal ini berdasarkan kepada Dalil-dalil nas al-Qur'an maupun al-Hadis, sebagai berikut

1. Firman Allah dalam surah at-Taubah: 18,

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶⁵

2. Hadits Rasulullah saw. dari Abi Hurairah:

ان رسول الله ص قال: والذي نفسي بيده لقد هممت ان آمر بختب فيحتطب ثم آمر باصلاة فيؤذن لها، ثم آمر رجلا فيؤم الناس، ثم اخالف إلى رجال لا يشهدون الصلاة فاحرق عليهم بيوتهم، والذي نفسي بيده لو يعلم احدكم يجد عرفا سمينا أو مرماتين حسنتين لشهد العشاء

Bahwasanya Rasulullah saw. telah bersabda: “Demi Tuhan yang diriku di tangan-Nya, sesungguhnya aku hendak rasanya menyuruh orang-orang membawa kayu, lalu berkumpul, kemudian

⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penapsir Al-Qur'an, Jakarta, 1971, hlm.280.

aku perintah supaya orang-orang salât, lalu diadakan azan buatnya, kemudian aku perintah seorang mengimami orang ramai, kemudian aku pergi kepada orang-orang yang tidak hadir buat salât, lalu aku bakar rumah-rumah mereka buat kerugian mereka, dan demi Tuhan yang diriku di tangan-Nya, sekiranya seorang dari mereka mengetahui bahwasanya ia akan mendapat tulang yang berdaging gemuk atau daging dua rusuk yang baik, niscaya ia hadir di salât 'isya. (HR. Bukhari dan Muslim).⁶⁶

3. Hadits Rasulullah saw. dari Abi Hurairah:

أتى النبي ص رجل أعمى فقال: يا رسول الله، إنه ليس لي قائد يقودني إلى المسجد، فرخص له. فلما ولي دعاه، فقال: هل تسمع النداء بالصلاة؟ قال: نعم، قال: فاجب.

Telah datang kepada Nabi saw. seorang buta, lalu ia berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya tidak punya penuntun yang bisa menuntun saya ke mesjid". Maka Rasulullah memberi kelonggaran baginya. Tetapi setelah orang itu berpaling hendak pergi, Rasulullah memanggilnya lalu bertanya: "Apakah engkau dengar azan untuk salât?" Orang itu menjawab: "Ya" Sabdanya: "Kaiau begitu: hendaklah engkau datang (ke mesjid)" (HR. Muslim).⁶⁷

4. Hadits Rasulullah saw. dari Ibnu 'Abbas:

عن النبي ص قال: من سمع النداء فلم يأت فلا صلاة له إلا من عذر.

⁶⁶ A. Hassan, *Tarjamah Bulughul Maram*, (Bandung: Diponegoro, 1983), 218-219.

⁶⁷ A. Hassan, *Tarjamah Bulughul Maram*, (Bandung: Diponegoro, 1983), 220.

Dari Nabi saw. ia bersabda: "Barangsiapa mendengar azan tetapi tidak datang, maka tidak ada salât baginya, kecuali lantran azan". (HR. Ibnu Majah, Daraquthni, Ibnu Hibban dan Hakim)⁶⁸

Zikir dan doa, dalam pandangan Jama'ah Tabligh, juga dipandang sebagai ibadah yang menduduki posisi penting selain salât. Lafaz zikir yang selalu mereka ucapkan adalah istighfar, tahmid, tasbeih, takbir dan tahlil. Mereka menyadari bahwa dengan melakukan zikir secara berkesinambungan, selain untuk mendekatkan diri kepada Allah juga dapat menentramkan jiwa seseorang. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28:

ذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ
لُوبٌ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram."⁶⁹

Do'a yang diucapkan menurut mereka harus dilakukan secara teratur dan penuh dengan khidmah, hal ini membuktikan betapa

⁶⁸ A. Hassan, *Tarjamah Bulughul Maram*, (Bandung: Diponegoro, 1983),

⁶⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 273.

lemahnya manusia dalam pandangan Allah, sehingga apa saja kebutuhan manusia, manusia selalu membutuhkan pertolongan dari Allah. Dengan demikian tidak ada alasan bagi manusia untuk bersikap angkuh. Karenanya bila seorang mengaku sebagai hamba yang lemah, maka seharusnya ia bermohon/berdo'a kepada Allah dengan penuh kekhusukan, beradab yaitu seperti menghadap kiblat, mengangkat tangan, berwudhuk, raja' dan lain sebagainya.

Memasyarakatkan salam merupakan aktifitas yang selalu dilakukan oleh Jama'ah Tabligh bukan saja terhadap sesama anggota tetapi juga terhadap sesama Muslim. Setiap anggota Jama'ah Tabligh dilatih dengan pendekatan praksis untuk senantiasa beribadah, baik ibadah wajib maupun. Mereka saling mengingatkan satu sama lain tentang pengamalan ibadah-ibadah ini. Setiap anggota dilatih untuk mampu menyampaikan risalah dakwah tanpa mengenal batasan tingkat pendidikan formal maupun keluasan ilmu pengetahuan keislaman yang dimiliki. Lebih dari itu, untuk memperluas pengetahuan keislaman serta pemantapan iman, mereka selalu mengadakan pertemuan-pertemuan dan ijma' untuk membahas masalah-masalah keislaman. Topik pembicaraan, umumnya masalah-masalah iman, *yaqin*, ruhani, rabbani, dan nurani yang dapat menyinari hati dan melembutkan jiwa. Meskipun mereka yakin bahwa sebagian hati anggota masih keras tetapi mereka mencoba membuka dan melembutkan hati.

Bagi Jama'ah Tabligh, berdakwah bukan hanya dalam batas peribadatan, tetapi juga dengan memberikan teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dalam berakhlak. Akhlak dalam bertutur sapa, berpakaian, berjalan dan makan, merupakan ciri khas yang melekat pada Jama'ah Tabligh.

Jama'ah Tabligh ketika mengadakan mu'amalah (berbicara dengan sesama atau orang lain di luar jema'ah) selalu memulai dengan menyebut asma dan sifat Allah. Misalnya mengucapkan Insya Allah bila berjanji atau merencanakan suatu kegiatan, alhamdulillah bila mendapatkan nikmat dan hal yang menyenangkan mereka atau menyenangkan orang lain, subhanallah bila mereka salut dan Allah Akbar bila mereka takjub akan kebesaran Allah.

Dalam bertutur kata mereka cenderung rendah hati, sopan dan menghargai pendapat orang lain, tidak cepat marah dan kalimat yang mereka ucapkan menyenangkan hati. Sedangkan dalam berbincang-bincang mengenai masalah agama dan dunia mereka seakan pasrah.

Dalam hal estetika, Jama'ah Tabligh lebih senang memakai gamis/jubah yaitu baju panjang sampai ke lutut dan dengan celana yang tidak sampai mata kaki. Karena mereka beranggapan bahwa memakai celana yang lewat mata kaki tempatnya di neraka. Jama'ah Tabligh mewajibkan bagi kalangan wanita mereka untuk menutup auratnya kecuali wajah dan telapak tangan. Pakaian ini mereka gunakan dalam semua aktifitas. Selain itu bagi laki-laki memakai *lobe* dan serban, namun lobe lebih sering digunakan untuk semua kegiatan

sedangkan serban lebih sering digunakan saat mendengarkan pengajian. Mereka selalu menggunakan parfum yang bebas alkohol, menggunakan celak. Dalam bersuci, selain menggunakan sikat dan odol mereka juga menggunakan kayu siwak.

Dalam berjalan Jama'ah Tabligh selalu menundukkan kepalanya, hal ini dilakukan guna menghindarkan mata dari kemungkinan melihat hal-hal yang mungkar atau yang membangkitkan syahwat. Walaupun hal-hal semacam itu dinyatakan sebagai dosa kecil namun bila hal ini dilakukan terus menerus tentu dosa tersebut akan menjadi besar.

Dalam ta'lim mereka selalu mendekat dan merapat kepada para sumber. Kegiatan ta'lim biasanya dilakukan setiap selesai *salât fardhu*. Umumnya salah seorang dari mereka menjadi "moderator" dan secara bergantian membaca kitab-kitab tertentu lalu mendiskusikannya. Bila mereka sedang *muqim* di suatu mesjid biasanya mereka akan memberikan ta'lim kepada jama'ah *salât* dengan menyampaikan satu hadits atau ayat al-Qur'ân. Dalam mendengarkan ta'lim mereka selalu menunduk, baik bila mereka memahami isi ta'lim maupun tidak.

Dalam Jama'ah Tabligh setiap anggota wajib memiliki sebuah buku, minimal *Fadhilah Amal* untuk bahan bacaan di rumah. Hal ini untuk menutupi sifat manusia yang pelupa agar tidak melupakan ajaran-ajaran Islam.

Saat makan mereka berkumpul membentuk lingkaran mengelilingi satu wadah – biasanya talam – dan mereka menggunakan tiga jari untuk menyuap nasi dan tidak menggunakan alat bantu makan seperti sendok, garpu. Adab duduk ketika sedang makan adalah menduduki kaki kiri dan kaki kanan dalam posisi seperti jongkok. Mereka tidak pernah menyisakan apapun dalam piring mereka, meskipun itu sebutir nasi. Sebagaimana mereka hanya mempraktekkan cara makan ini tatkala di luar rumah, namun bila mereka berada di rumah mereka makan seperti umumnya orang lain makan, dengan lima jari atau menggunakan alat bantu makan, dan duduk bersila atau di atas kursi. Yang terasa dari makan bersama adalah pembentukan kebersamaan dan ukhuwah yang semakin tinggi.

Hidup sederhana merupakan gaya hidup yang harus dibentuk oleh setiap Jama'ah Tabligh. Kesederhanaan ini bukan saja dalam berpakaian dan makan, namun juga tidak membelanjakan harta dengan sia-sia tanpa manfaat bagi agama Islam.

Mengeluarkan harta di jalan Allah merupakan sikap yang terus menerus mereka pupuk dalam upaya menegakkan syiar dan kejayaan Islam.

Aktifitas-aktifitas lain yang mereka lakukan antara lain:

Musyawahar harian dan mingguan. Musyawarah harian dilaksanakan setiap hari sesudah *salât* subuh sekitar 15 sampai 20 menit membicarakan target-target dan sasaran tabligh pada hari itu, kemudian menentukan siapa-siapa yang ditugaskan untuk memberikan

ta'lim di mesjid pada hari itu. Dalam musyawarah mereka juga mendiskusikan masalah-masalah yang mereka hadapi. Musyawarah dipimpin oleh seorang amir yang dipilih oleh seluruh anggota jama'ah. Jika amir telah mengambil suatu keputusan maka seluruh anggota mematuhi dan mentaati keputusan itu tanpa mengkritiknya lagi. Musyawarah **mingguan** dilakukan untuk mencanangkan jenis program yang akan dilakukan, petugas untuk setiap program tertentu (dalam hal ini mereka mencantumkan asal petugas), minggu keberapa, dan lokasi *halaqah*.

Khusus, yaitu melakukan kunjungan atau silaturahmi dengan orang-orang Islam yang ada di tempat yang mereka tuju. *Khusus* biasanya dilakukan oleh dua orang, seorang sebagai *mutakallimin* (pembicara) dan yang seorang lagi bertindak sebagai *mudzakkirin* (membantu dengan zikir). Materi yang disampaikan biasanya ajaran-ajaran Islam. Tujuan *khusus* adalah untuk bersosialisasi dengan masyarakat sehingga masyarakat mengenal anggota-anggota Jama'ah Tabligh dan kemudian bersedia untuk menghadiri ta'lim mereka di mesjid. *Khusus* ini dilakukan dengan bergiliran bagi setiap anggota Jama'ah Tabligh.

Khuruj, yakni kegiatan dakwah yang dilakukan di luar lokasi tempat tinggal. Khuruj ini dilakukan dengan variasi waktu 3 hari, 7 hari, 40 hari, 2 bulan dan 4 bulan. Setiap anggota yang sudah berkeluarga waktu *khuruj* wajib meninggalkan nafkah kepada keluarganya dua kali lipat dari biasanya. *Khuruj* dilakukan secara

mandiri, baik biaya, konsumsi dan peralatan, mereka dilarang meminta bantuan dalam bentuk apapun dari masyarakat.

Jaulah, yakni kegiatan yang dilakukan secara berkeliling dari satu rumah ke rumah yang lain untuk mengajak umat Islam *salât berjama'ah* di masjid sekaligus untuk mendengarkan bayan atau ceramah agama yang disampaikan setelah *salât* fardhu. Jaulah dilakukan dua kali seminggu, satu kali di lingkungan sendiri dan satu kali di tempat lain. Sebelum *jaulah* para anggota Jama'ah Tabligh memusyawarahkan lebih dahulu untuk membagi tugas sebagai berikut:

- ✦ *Mutakalim* (penyaji materi)
- ✦ *Rehbah* (petugas yang mencari tahu tentang keadaan tiap orang yang datang ke *jaulah*)
- ✦ *Amir* (pemimpin *jaulah*)
- ✦ *Jama'ah* (audience)

Ta'lim, yakni penyampaian materi dengan menelaah kitab-kitab tertentu yang berhubungan dengan keutamaan-keutamaan amal (*padhailul A'mal*). Materi yang disampaikan antara lain adalah keutamaan-keutamaan: tabligh, *salât*, zikir, sedekah, puasa. Materi *ta'lim* juga berupa sejarah Islam, misalnya sejarah para rasul, dan para sahabat.

Bayan setelah *salât* fardhu. Ini dilakukan bukan saja saat mereka di Masjid, sebagian anggota Jama'ah Tabligh juga melakukan bayan di rumah setiap hari, umumnya setelah *salât* Maghrib.

Malam markaz, yaitu pertemuan yang dilakukan pada malam hari oleh anggota Jama'ah Tabligh. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali dimulai dari sesudah 'Asar sampai menjelang Zuhur keesokan harinya. Dalam kegiatan ini semua anggota Jama'ah Tabligh menyerahkan segala hasil tabligh kemudian mengevaluasinya. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menyatukan visi dan misi.

Masturah, yakni kegiatan dakwah bagi sepasang suami istri. Bila wanitanya adalah anggota Jama'ah Tabligh dan suaminya bukan, maka ia harus menyertakan suaminya dan atau keluarga mereka yang wanita. Kegiatan ini hanya boleh dilakukan bagi mereka yang sudah berkeluarga dan disertai suami. *Masturah* dilakukan dengan peraturan-peraturan sebagai berikut:

- 1) Dilakukan berdasarkan hasil musyawarah dari markas
- 2) Bagi kegiatan *masturah* selama tiga hari disertai dengan *mahram haqiqi*, yaitu suami, ibu, anak wanita, dan saudara wanita. Untuk kegiatan yang lebih dari tiga hari mahramnya hanyalah suami.
- 3) Menggunakan purdah sempurna tanpa motif (pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali hanya matanya yang tapak, pada umumnya warna yang dipakai hitam atau abu-abu).
- 4) Meski *masturah* merupakan program dakwah laki-laki dan wanita, namun tetap dijalankan dengan musyawarah kaum laki-laki.
- 5) Untuk kegiatan khuruj *masturah* persyaratannya adalah:

a). Untuk kegiatan 3 hari:

- Pria sudah pernah khuruj selama tiga hari
- Wanita pernah hadir dalam ijtima' atau ta'lim *masturah*
- *Amir* jama'ah pernah khuruj 40 hari dan pernah menjadi *amir*.
- Berkumpul pada hari keberangkatan sebelum *bayan hidayah*

A. Untuk kegiatan 15 hari:

- Pasangan suami-isteri pernah *khuruj masturah* tiga hari minimal 3 kali
- *Amir* pernah khuruj 40 hari dan pengalaman *khuruj masturah* selama 15 hari
- Berkumpul sehari sebelum *bayan hidayah* di tempat keberangkatan

B. Untuk kegiatan 40 hari:

- Pernah *khuruj* empat bulan, *khuruj masturah* 15 hari atau lima kali *khuruj masturah*
- Disetujui oleh syura Indonesia.
- Berkumpul sehari sebelum *bayan hidayah* di tempat keberangkatan

C. Untuk dua bulan kegiatan ke India dan Pakistan:

- Pernah *khuruj masturah* 15 hari atau 40 hari.

- Disetujui oleh syura Indonesia dan syura Nizamuddin

- 6) Mendapat persetujuan dari lokasi yang dituju.
- 7) Diperkenankan membawa anak
- 8) Bagi wanita yang hamil hanya diperbolehkan apabila usia kehamilannya antara 4 – 8 bulan.
- 9) Untuk rumah atau tempat yang didatangi persyaratannya adalah:
 - Mahalla hidup lima amalan *maqami*
 - Anak laki-laki berusia 10 tahun ke atas harus diajak keluar rumah ketika materi disajikan.
 - Tuan rumah yang laki-laki tidak boleh *daftari*
 - Rumah tertutup
 - MCK dan jemuran berada di dalam kawasan rumah dan tertutup
 - Tuan rumah yang laki-laki pernah khuruj minimal tiga hari
- 10) *Khidmat tha'am*:
 - Jama'ah memasak sendiri
 - Memasak boleh dilakukan wanita bila tidak mengganggu program
 - Tidak membebani tuan rumah

11) Jumlah jama'ah *masturah* minimal empat pasang suami isteri dan maksimal tujuh pasang. Jama'ah *masturah* tiga hari maksimal diisi oleh sepuluh orang wanita.

12) Mudzakah yang dilakukan para wanita *khuruj masturah* adalah:

- Enam sifat sahabat Nabi
- Beberapa pesan untuk wanita
- Ushul-ushul dakwah
- Kepentingan khuruj wanita
- Amal maqami bagi kaum lelaki
- Dakwah *infiradi*
- *Tasykil*
- *Istiqbal*
- Mendidik anak secara Islam
- Adab-adab di rumah
- Adab-adab makan dan minum
- Adab-adab tidur
- Adab-adab istinja
- Adab-adab perjalanan

13) Hal-hal yang tidak diperbolehkan:

- Berjual beli
- Menegur langsung kesalahan sesama wanita
- Memaksa wanita untuk memakai purdah
- Memaksa wanita untuk meninggalkan karir

14) Adab bayan:

- Dilakukan oleh karkun yang sudah beristri dan berpengalaman *khuruj masturah*
- Tidak menyinggung masalah purdah

- Tidak sengaja membangkitkan emosi sehingga para wanita menangis atau tertawa
- Tidak boleh mengawali dan mengakhiri bayan dengan salam
- Tidak menceritakan tentang kecantikan bidadari di surga
- Meneceritakan keutamaan atau fadhilah wanita shaleh
- Menjelaskan keutamaan-keutamaan-amal.

Metode Dakwah

Anggota Jama'ah Tabligh dalam melaksanakan dakwah adalah atas kesadaran dan keikhlasan sendiri. Pada umumnya mereka membentuk satu kelompok kecil, dan setiap orang dalam kelompok menyediakan bekal masing-masing, sedangkan peralatan masak tergantung atas musyawarah yang dilakukan. Saat mereka sampai di lokasi mereka membagi tugas untuk: masak, membersihkan mesjid, memanggil/ mengajak masyarakat untuk ke mesjid. Dalam berdakwah⁷⁰ dan mengajak masyarakat ke pangkuan iman mereka lakukan dengan lemah lembut dan ihsan.

⁷⁰ Berdasarkan tempat berdakwah terbagi menjadi dua, yaitu *intiqoli* dan *maqomi*. *Intiqoli* yaitu dakwah di tempat orang lain atau kampung lain dengan berpindah atau dengan melakukan perjalanan dengan masa tertentu. Orang di sekitar tempat yang di datangi di harapkan akan memberi bantuan untuk kerja dakwah sehingga terjalin kerjasama antara pendatang dengan orang tempatan, sebagaimana kerjasama yang terjalin antara Sahabat *muhajirin* dan *anshor* di Madinah pada jaman Rasulullah saw. Sedangkan *maqomi* adalah dakwah di tempatnya masing-masing. Setiap pekerja di anjurkan untuk meluangkan beberapa jam setiap harinya untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitar tempatnya masing-masing untuk mendakwahkan agama. Dalam berdakwah juga di kenal istilah amalan secara

Apabila mereka melihat suatu kemungkaran mereka menegur langsung dengan lemah lembut dan menjelaskan akibat dari kemungkaran tersebut. Namun tidak secara frontal menyerang individu yang melakukan kemungkaran. Sebab mereka meyakini bahwa saat individu sedang dalam "duniannya" itu bila langsung "didobrak" akan menimbulkan kendala dalam kesuksesan dakwah. Yang penting dilakukan dalam kondisi seperti itu adalah pembentukan kondisi yang Islami, dan mereka yakin bahwa jika kondisi pribadi telah diperbaiki maka secara otomatis satu persatu kemungkaran itu akan pupus dari dirinya. Keberanian seperti ini mereka miliki karena keyakinan bahwa Allah selalu berserta mereka.

Umumnya setelah *salât* Maghrib mereka melakukan bayan dan setelah selesai bayan anggota Jama'ah Tabligh membagi jama'ah atas beberapa kelompok untuk mengajak warga masyarakat ikut kegiatan dakwah mereka selama sekitar 3 hari, hal ini dimaksudkan agar warga

Indirodi dan *Ijtima'i*. *Indirodi* yaitu amalan secara individu sedangkan *ijtima'i* secara berkelompok (berjamaah). Begitu pula dalam berdakwah juga bisa dilakukan secara *indirodi* maupun *ijtima'i*. Pekerja dakwah di anjurkan untuk mengikuti tertib-tertib dan arahan-arahan yang di sepakati guna menjalankan dakwah, misalnya ketika keluar di jalan Allah (*khuruj fi sabilillah*) hendaknya memperbanyak *da'wah ilallah*, *salin wa ta'lum*, *dzikir wal ibadah*, dan *hidmat*. Mengurangi masa makan dan minum, tidur dan istirahat, bicara sia-sia, keluar dari lingkungan masjid. Menghadapi segala kesulitan dengan sabar. Jangan menyinggung masalah politik, *khilafiyah* (perbedaan pendapat di kalangan ulama), status sosial, dan derma sembarang dalam berdakwah (ketika keluar). (Tidak boleh menyinggung masalah politik dan *khilafiyah* karena membicarakan hal tersebut ketika keluar di jalan Allah akan menimbulkan perdebatan dan perpecahan di antara jamaah). Dan masih banyak arahan-arahan lainnya.

masyarakat mampu merasakan dan membuktikan adanya peningkatan iman setelah kegiatan tersebut. Apabila kemudian ada warga masyarakat yang ingin meneruskan kegiatan itu pada hari-hari berikut mereka menyerahkannya kepada si individu tanpa memaksa di luar kesanggupan mereka.

Berdakwah keliling merupakan pendidikan praktis untuk menempa setiap anggota Jama'ah Tabligh menjadi seorang da'i. Bagi Jama'ah Tabligh berdakwah merupakan kewajiban setiap individu Muslim untuk menyampaikan kebenaran ajaran Islam. Hasilnya memang nyata, mereka telah banyak menarik individu-individu Muslim yang semula terlena dalam kelezatan maksiat dan tenggelam di kefakuman ibadah kedalam pangkuan dan kelezatan iman.

Bila diuraikan secara spesifik, metode atau cara-cara yang diterapkan Jama'ah Tabligh dalam transformasi ajaran Islam untuk mencapai tujuan dakwah antara lain:

a. Metode *uswah*/teladan

Rasulullah Muhammad saw. dalam penyampaian risalahnya selalu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi manusia. Metode inilah yang diterapkan oleh Jama'ah Tabligh dalam upaya transformasi nilai-nilai Islam dengan memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Prilaku-prilaku yang mereka teladankan itu antara lain:

- Beriman
- Sopan

- Ramah-tamah
- Tawadhu'
- Sederhana
- Jujur
- Tidak egois
- Mengembangkan silaturahmi dan tolong menolong
- Sabar
- Tawakkal
- Berpakaian sopan
- Mandiri

b. Metode ceramah

Yang dimaksud dengan metode di sini adalah cara yang digunakan oleh seseorang ketika ia menyampaikan ide-ide atau ajaran agama. Dalam hal ini Jema'ah Tabligh dalam hal menyampaikan menggunakan metode lisan (fase to fase) baik kepada orang lain atau jama'ah, baik ketika *bayan*, *taskil*, *jaula* dan *muzakarah*.

c. Metode mengajak.

Dalam hal mengajak orang mereka menggunakan metode "bil al-Hikmah al-mau'izdotil al-Hasanah, yakni dengan lemah lembut dan penuh dengan kebijaksanaan, tanpa paksaan mengajak keluarga, orang lain dan masyarakat untuk menjalani kehidupan Islami, seperti *salât* jama'ah. Metode ini dilakukan bukan saja saat mereka mengkhususkan diri berdakwah secara jama'ah, tetapi juga dalam keseharian mereka.

d. Metode muzakarah.

Metode ini dilakukan dengan berdiskusi tentang permasalahan agama dan dilakukan dalam bentuk lingkaran. Permasalahan yang

didiskusikan bisa berasal dari pertanyaan yang diajukan jama'ah atau anggota dan juga mendiskusikan isi buku yang mereka baca atau telaah.

e. Metode taskil

Metode taskil adalah mengajak orang lain secara tutorial atau individual dengan menyentuh perasaan individu. Biasanya hal-hal yang ditaskilkan antara lain adalah:

- Keutamaan *salât*
- Ganjaran amal baik dan amal buruk
- Kenikmatan-kenikmatan surga
- Siksa neraka
- Keutamaan-keutamaan berdakwah keluar dari rumah dan kampung halaman

f. Metode *dor to dor*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah dakwah yang digunakan dengan mengunjungi masyarakat muslim dari satu rumah ke rumah yang lain, khususnya tatkala mereka mengajak masyarakat untuk *salât* jama'ah di masjid.

g. Metode *maw'izah*/pengajaran

Pengajaran dilakukan dengan mengajari orang lain dari semua tingkat usia untuk menyadarkan mereka ke jalan Allah.

h. Metode *Tabsyir*

Metode ini dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang kebahagiaan, rahmat dan nikmat yang akan diterima oleh orang-

orang yang beriman yang berjalan dan berjihad serta berdakwah di jalan Allah.

■ Metode *indzâr*

Dilakukan dengan memberi peringatan kepada manusia agar tidak tersesat di jalan Allah, dan mengajak mereka kembali kepada jalan Allah.

■ Metode Kisah-kisah.

Dilakukan dengan menyampaikan kisah-kisah para rasul, sahabat dan orang-orang suci lainnya, yang tujuannya adalah untuk menyentuh perasaan keislaman dan menggugah hati jama'ah untuk meneladani perjuangan dan jihad mereka dalam menegakkan ajaran Islam.

■ Metode Nasihat.

Metode ini sangat hati-hati diterapkan di luar anggota dengan mempertimbangkan objek, isi nasihat, latar belakang objek, situasi, dan penyampai nasihat sendiri.

■ Metode Pembiasaan.

Pembiasaan kepada hal-hal yang baik dilakukan terhadap anggota dan orang-orang yang mulai mengikuti kegiatan dakwah. Pembiasaan ini tidak hanya terbatas pada rana psikomotor, tetapi juga mencakup rana afeksi, kognisi, emosi, dan perkataan.

Kelebihan mereka dalam berdakwah adalah kerelaan mereka

mengorbankan keperluannya untuk kepentingan dakwah. Mereka rela mengorbankan sebagian harta, diri dan waktu mereka untuk mendakwahkan agama sampai melewati batas pulau dan batas negara. Dalam berdakwah mereka siap di caci maki, hal itu tidak akan menghentikan mereka. Hubungan antara pekerja dakwah ini sangat erat, mereka memiliki kesatuan hati yang sangat kuat, di dalamnya ada kasih sayang, dan semangat mengutamakan orang lain (*itsar*). Keindahan hubungan mereka dapat di lihat dari *ijtima'-ijtima'* yang di adakan. Kasih sayang ini bukan hanya untuk sesama pekerja dakwah saja. Dalam berdakwah jamaah senantiasa berusaha menjalin hubungan dengan baik kepada orang-orang yang di temui. Dalam berdakwah di anjurkan menghindari perdebatan serta berdakwah dengan penuh hikmah dan bijak. Para Da'i di anjurkan menghadirkan sifat *okromul muslimin* (memuliakan sesama muslim) terutama kepada Ulama yang di jumpai.

Tidak ada paksaan dalam menjalankan usaha dakwah ini. Walaupun para *masyaikh* dan *Syuro* senantiasa memberi arahan-arahan dan nasihat dalam mengamalkan dakwah, tapi dalam pelaksanaannya apakah akan di amalkan atau tidak kembali kepada setiap individu. Namun alangkah baiknya jika semua orang bisa ikut ambil bagian dalam usaha ini. Usaha dakwah tersebut sangat terbuka, semua orang bisa ikut ambil bagian dalam usaha dakwah.

Para *masyaikh*(ulama) juga senantiasa mengingatkan kepada orang-orang yang bekerja di bawah usaha dakwah tersebut bahwa

tujuan utama dalam mengamalkan dakwah tersebut adalah untuk memperbaiki diri (*ishlah*), memperbaiki orang lain bukanlah tujuan utama mereka dalam berdakwah.

Amalan dakwah yang telah di konsepkan sangat bagus dan mulia, tapi yang menjalankan dan mengamalkan juga manusia biasa yang datang dari berbagai latar belakang. Tidak mungkin bisa terhindar dari kesalahan. Jika di cari-cari kekurangan mereka, tentu akan banyak di temukan, hal ini wajar. Di antara mereka sudah ada yang bertugas untuk mengarahkan dan meluruskan.

E. Beberapa Pendapat Terhadap Jama'ah Tabligh

Asy-Syaikh Hamud bin Abdillah bin Hamud at-Tuwaijiri, mengemukakan bahwa Jamaah Tabligh sesungguhnya dapat dikelompokkan kepada kelompok bid'ah dan sesat. Mereka sama sekali tidak berada pada bimbingan Rasulullah saw, para sahabatnya dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Namun, para Jamaah tabligh menempuh sebagian aliran Sufi dan manhaj mereka adalah manhaj yang bid'ah.⁷¹

Kemudian Asy-Syaikh Ahmad bin yahya bin Muhammad an-Najmi, mengemukakan bahwa di antara yang dikatakan bid'ah dan membuat syariat baru pada ajaran Jamaah Tabligh adalah sistem *khuruj* atau *an-nafar fi sabilillah*, karena amalan ini mesti dilakukan

⁷¹ Asy-Syaikh Ahmad bin Yahya bin Muhammad an-Najmi, dkk, *Mengenal Lebih Dekat Jama'ah Tabligh*, Malang: Pustaka Qabail, 2008, h. 13-14.

karena sesuatu yang sangat prinsip diyakini oleh para Jamaah Tabligh.⁷²

Menurut Asy-Syaikh Shaleh Fauzan al-Fauzan, ketika ditanya berkenaan dengan *khuruj* Jamaah Tabligh, maka beliau mengemukakan bahwa *khuruj* adalah *bid'ah*, baik keluar untuk 3 hari, 40 hari atau 4 bulan. Jamaah Tabligh merupakan kelompok sufi yang telah jelas keshufian mereka, yakni dari aliran shufi *diyubandiyyah*. Mereka menyusup ke daerah Saudi Arabiyah dan negeri-negeri lainnya untuk menyebarkan paham shufinya. Oleh karena itu, umat Islam mesti menjauhi mereka. Sebab, mereka tidak akan pernah menerima ta'lim (belajar ilmu syariat) karena mereka adalah orang-orang yang membawa pemahaman dan manhaj baru yang menyimpang. Mereka datang untuk mengajari kamu, bukan untuk belajar ilmu syariat yang benar. Mereka datang untuk mengajar keshufian dan mazhab baru mereka. Seandainya mereka ingin benar-benar belajar sungguh-sungguh tentang syariat, tentu mereka akan duduk di sisi para ulama yang pakar di bidangnya masing-masing apakah di masjid atau di rumahnya, juga tentu mereka akan membawa kitab-kitab ulama yang memang memiliki otoritas di bidangnya, apakah tafsir, hadis fikih atau lainnya, bukan hanya membaca karya Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi.⁷³

⁷² *Ibid.* h.53.

⁷³ *Ibid.* h. 64-66.

Berdasarkan hasil dari wawancara maupun pengamatan serta penelitian tentang ajaran-ajaran Jama'ah Tabligh yang berhasil dihipun oleh peneliti, namun peneliti belum menemukan indikasi bahwa ajaran yang diamalkan oleh Jama'ah Tabligh ini menjurus kepada ajaran yang menyesatkan.

Bila terjadi pendapat-pendapat yang negatif terhadap Jama'ah Tabligh, barangkali lebih dikarenakan kepada cara penyampaian dan penampilan yang ditampilkan oleh para jema'ah ini terkesan eksklusif dan tidak membawur dengan umat Islam yang bukan masuk dalam kelompok ini.

Berdasarkan data-data yang berhasil dihipun baik melalui pengamatan maupun wawancara bagi anggota Jama'ah Tabligh maupun masyarakat non anggota dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa :

- Jama'ah Tabligh lebih mengutamakan pembicaraan mereka pada Padha'ilul A'mal, sehingga tidak menelusuri tingkat keshahihan suatu hadis yang dijadikan sebagai dasar dari perbuatan itu.
- Jama'ah Tabligh terkesan tidak menggalakkan masalah Fiqih dan Tauhid, serta ilmu-ilmu agama lain dalam memahami ajaran agama. Sementara anggota Jama'ah Tabligh ini boleh dikatakan banyak yang berasal dari orang-orang yang tidak memiliki basik ilmu agama. Hal ini akan dikhawatirkan timbulnya pemahaman agama secara ekstrim dan bersifat eksklusif.

Ada kesan bagi masyarakat bahwa orang yang sudah memasuki kelompok Jama'ah ini, memiliki sifat menjauh dari sanak keluarga, dan lebih mengutamakan kelompok Jama'ah Tabligh.

C. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

LDII singkatan dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia, ia merupakan sebuah Organisasi Islam yang telah beberapa kali berubah nama atau bentuk akibat dari beberapa permasalahan yang menyangkut dengan keyakinan jama'ahnya.

Sebagaimana diketahui bahwa cikal bakal lahirnya aliran ini bersal dari "Darul Hadis" yang didirikan pada tahun 1952. Pendirinya adalah Nur Hasan Ubaidah Lubis, yang lebih populer dikenal dengan Madigol. Beliau dilahirkan pada tahun 1915 M, di sebuah desa kecil yang bernama Desa Bangi, Kecamatan Porwosari, Kabupaten Kediri. Ayahnya bernama Abdul Azis bin Thahir bin Irsyad.

Tidak diketahui persis latar belakang pendidikan dari seorang pendiri Darul Hadis ini, akan tetapi menurut shohibul hikayah bahwa ia pernah tinggal di Makkah selama 10 tahun, tetapi tidak diperoleh data yang jelas pendidikan apa yang ditekuninya di Mekkah. Namun sebahagian berpendapat ia mengecap ilmu pengetahuan manqul (semua anggota didoktrin untuk hanya menerima penafsiran tentang ayat atau hadis yang bersumber dari imam/amir.

Pada tahun 1940 ia kembali ke Indonesia, dan memulai aktivitasnya sebagai seorang yang sudah dibai'at untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis. Pada zaman Bung Karno banyak warga yang hanya mau menerima tafsir al-Qur'an maupun hadis yang berasal dari Nurhasan Ubaidah, sehingga tafsir yang lain dianggap sebagai sesuatu yang sesat, dan tidak manqul.⁷⁴

Namun perkembangan selanjutnya, karena aliran ini (Darul Hadis) dianggap meresahkan masyarakat maka pada tahun 1971 Jaksa Agung Republik Indonesia membekukan aliran ini dengan SK Jaksa Agung RI No. Kep-089/D.A/10/1971 tanggal 29 Oktober 1971. Dengan terbitnya SK ini maka aliran ini dilarang di seluruh Indonesia.

Sebagai manusia yang memiliki akal, maka bagi pendirinya punya perinsip biarlah nama organisasi bubar, namun konsep-konsep ajarannya tetap berjalan. Oleh karenanya, tidak berselang lama tepatnya pada tahun 1972, pendiri-pendiri organisasi ini meminta perlindungan dari Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani), pentolan Opsus pada rezim Soeharto yang memegang peranan dominan terhadap institusi militer dan intelijen. Maka aliran ini kemudian berganti nama menjadi LEMKARI, dan seterusnya nama yang terakhir menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDDI). Perubahan nama tersebut dengan maksud menghilangkan citra lama

⁷⁴A. Yogaswara Maulana Ahmad Jalidu, *Aliran Sesat dan Nabi-Nabi Palsu*, Narasi, Jakarta, 2008, hlm. 46-47

LEMKARI yang tidak baik dimata masyarakat. Disamping itu agar tidak jumbuh dengan nama singkatan dari Lembaga Karatedo Indonesia yang juga memakai nama LEMKARI.

Pada saat ini LDII dipimpin oleh Ketua Umumnya Prof.Riset.Dr.Ir. KH. Abdullah Syam, MSc, yang memiliki perwakilan di setiap provinsi dan 407 DPD Kota/Kabupaten, 4500 PC dan ribuan masjid yang tersebar di seluruh nusantara. Jumlah pengikut LDII menurut data statistik organisasi antara 10-15 juta jiwa di seluruh dunia. Pemerintah RI dan MUI juga mengakui bahwa warga LDII memiliki budi luhur yang baik dan menghormati hokum Republik Indonesia.

Sumber Dana Lembaga Dakwah Islam Indonesia

Sebagaimana layaknya sebuah organisasi-organisasi lainnya, dana merupakan hal yang amat penting dalam mewujudkan cita-cita organisasi, sebab tanpa dukungan dana yang memadai, maka akan dikhawatirkan bahwa kegiatan-kegiatan untuk menyebarluaskan ajarannya akan mendapat hambatan yang berarti. Seperti disinggung pada pembahasan yang lalu, maka LDII juga mempunyai sumber dana yang dapat dihimpun untuk pembiayaan organisasi dalam menjalankan roda kegiatan organisasinya. Adapun sumber dana yang dihimpun oleh Organisasi LDII ini bersumber antara lain dari;

- a. Infak wajib, bagi para anggota diwajibkan berinfak sebesar 10% dari setiap pendapatan/penghasilan yang dia peroleh.

- b. Infak pengajian Jum'atan, kegiatan Ramadhan, Lailatul Qadar, Hari Raya dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.
- c. Infak shadaqah fisabilillah yang diperuntukkan untuk pembangunan pesantren/markas, masjid dan lain-lain
- d. Infak shadaqah rengkean, berupa penyerahan bahan-bahan in-natura kepada sang amir (berupa bahan makanan, pakaian dan lain sebagainya)
- e. Zakat, Hibah, Wakaf dan pembagian harta warisan dari para anggota jama'ah LDII
- f. Saham haji, PT/CV, dan KBIH (kelompok bimbingan ibadah haji) seperti KBIH "Nurul Aini".
- g. Dan Usaha-usaha lain (usaha-usaha khusus yang sifatnya dirahasiakan)

Berdasarkan data yang berhasil dikumpul bahwa dana yang terkumpul dari sumberdana yang ada, dijadikan sebagai modal untuk membangun pesantren dan Masjid-masjid serta markas-markas untuk tempat berkumpulnya para anggota LDII untuk membahas dan mengembangkan serta musyawarah para anggota untuk membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan pengembangan Organisasi LDII.

a. Pokok-Pokok Ajaran Dalam LDII

Adapun pokok-pokok ajaran yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi para anggota LDII yang mereka yakini sebagai ajaran yang benar antara lain adalah;

- Orang Islam di luar LDII adalah kafir dan najis, sekalipun orang tua sendiri.
- Bila ada orang lain yang bukan berasal dari anggota LDII shalat di Masjid mereka, maka bekas tempat shalatnya harus

segera dicuci, sebab menurut mereka tempat itu sudah terkena najis.

- Semua anggota LDII wajib taat pada amir/imam.
- Anggota yang meninggal belum sempat dibai'at (janji taat) pada Amir LDII, berarti ia dianggap mati jahiliyah (mati kafir)
- Tafsir al-Qur'an dan hadis yang boleh diterima adalah yang manqul (keluar dari mulut imam/amir). Tafsir yang tidak berasal dari amir dianggap haram hukumnya.
- Haram mengaji al-Qur'an dan hadis selain kepada amir/imam
- Dosa-dosa harus ditebus kepada amir, yang berhak menentukan besar kecilnya jumlah penebusan.
- Harus membayar infaq, shadaqah, dan zakat kepada amir, dan haram memberikannya kepada orang lain.
- Harta benda orang lain (di luar anggota LDII) halal untuk diambil, bahkan bila perlu diperbolehkan untuk mencurinya, menipu, merampok, korupsi, dan lain-lain, asal tidak ketahuan.
- Haram hukumnya membagikan daging kurban kepada orang yang bukan berasal dari anggota LDII.
- Haram menikah dengan orang di luar kelompok.
- Jika ada tamu yang datang ke rumah, bekas tempat duduknya harus segera dicuci, karena itu dianggap najis.⁷⁵

Masih banyak ajaran-ajaran yang mereka yakini sebagai ajaran yang bersumber dari Islam, namun bila semua ajaran yang berlaku di LDII itu dilihat dari sudut ajaran Islam, kesemuanya sangat jauh bertentangan dan dapat dipastikan ajaran itu merupakan ajaran sesat.

Dan perlu digarisbawahi bahwa di dalam ajaran LDII itu kepatuhan kepada amir merupakan hal mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar, sebab amir/imam memiliki otoritas mutlak yang harus

⁷⁵I b i d., hlm.49-50.

ditaaati oleh semua anggota, ketidak taatan kepada amir dianggap pembangkangan. Karenanya semua kegiatan dan ajaran yang tidak bersumber dari amir, dianggap tidak syah. Sebagai contoh yang dapat dikemukakan bahwa peran imam/amir LDII selalu menyandarkan pada manqul surat al-Isra' ayat 71 yang berbunyi;

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ
وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا (71)

“(Ingatlah) suatu hari (yang dihari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barang siapa yang doberikan kitab amalannya ditangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun”.⁷⁶

Bagi tafsir manqul Ubaidah, ayat itu dimaknai “Pada hari Kami memanggil setiap manusia dengan Imam mereka...”. Kata “imam” yang dimaksud dalam ayat itu menurutnya adalah imam/amir. Artinya orang yang tidak memiliki amir/imam akan dimasukkan kedalam neraka. Karenanya, menurut penafsiran Nur Hasan Ubaidah Lubis, bahwa pada hari kiamat nanti manusia dipanggil oleh Allah beserta imam/amirnya, sebab imam/amir inilah yang menjadi saksi terhadap semua amalnya di dunia. Seandainya seseorang tidak memiliki imam/amir maka tidak ada yang dapat memberi kesaksian terhadapnya, sehingga amalnya selama hidup didunia menjadi sia-sia.

⁷⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 435

Demikian besarnya peran amir/imam dalam Lembaga Dakwah Islam Indonesia ini, maka dapat dipastikan seandainya para amir/imam menyuruh mereka untuk melakukan bunuh diri demi kepentingan sang amir/imam, mereka dengan suka rela akan melaksanakannya.

Metode Pengajaran dan Dakwah dalam Organisasi LDII

Sistem pengajaran di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) untuk menyampaikan ajaran-ajarannya kepada para anggotanya tidak menggunakan sistem kelas, sebagaimana layaknya sistem-sistem pendidikan lainnya. Sewaktu mengajarkan ilmu al-Qur'an misalnya, guru membacakan al-Qur'an sekaligus mengartikannya secara kata per kata, serta menafsirkannya dengan dasar penafsiran dari hadits yang berkaitan dan penjelasan beberapa ahli tafsir, misalnya tafsir Ibn Katsir. Tuga murid-murid mencatat arti kata-per kata di Al Qurannya dan juga penjelasan tafsirnya.

Demikian juga untuk pelajaran AL Hadits dengan cara yang sama, dimana guru dan murid sama-sama memegang hadits yang sama dan melakukan kajian. Hadits yang dipelajari terutama hadits kutubussittah (Bukhori, Muslim, Abu Dawud, Nasai, Timidzi, Ibn Majah) dan juga hadits lainnya seperti Malik al Muatho, dan musnad Ahmad., disamping itu mereka juga mempelajari himpunan hadith sesuai temanya, seperti kitab sholat yang menjelaskan tatacara sholat

yang dilakukan Nabi Muhammad yang tertulis dalam beberapa sumber hadits, puasa (shoum), kitab manasik haji, dan lain-lain.

Dengan mempelajari hadits secara langsung dari kitab aslinya diharapkan para murid-murid tersebut dapat secara langsung mengetahui tingkat keshohihan hadis, hal ini dimaksudkan agar terhindar dari amalan-amalan yang tidak berdasarkan kepada amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah.

Pengajian-pengajian dilakukan pada tingkat PC diadakan pengajian seminggu sekali. Pengajian dimaksudkan untuk memperkenalkan/mengajarkan ajaran Islam yang sesuai dengan petunjuk qur'an dan hadist.

Di LDII mempunyai program pembinaan bertingkat yaitu usia para sekolah samapai tingkat SD program seperti ini terkoordinir diseluruh masjid LDII. Kemudian pengajian umum, pengajian khusus remaja dan pemuda, pengajian khusus Ibu-ibu, dan bahkan pengajian khusus Manula/Lanjut usia. Ada juga pengajian UNIK (usia nikah) Disamping pengajian-pengajian tersebut, ada juga pengajian yang diperuntukkan untuk masyarakat umum yang ingin belajar Al-qur'an dan hadits.

Tidak kalah pentingnya, ketika pada waktu musim liburan anak-anak sekolah LDII senantiasa mengadakan Pengkhataman Al-

Qur'an dan hadits selama beberapa hari, dan biasanya kegiatan ini diikuti anak-anak warga LDII untuk mengisi waktu liburan mereka. Dalam pengajian ini pula diberi pemahaman kepada seluruh warga LDII tentang pentingnya mempelajari al-Qur'an maupun al-Hadis serta dipaparkan pahalanya orang yang mau belajar dan mengamalkan Al-qur'an dan hadits dalam seluruh aspek hidupnya.

Selain dari metode-metode di atas, juga warga LDII pada setiap bulan Ramadhan, khususnya 10 hari terakhir bulan Ramadhan, dimana seluruh masjid LDII digunakan oleh masyarakat untuk I'tikaf dan beribadah non-stop mulai jam setengah delapan malam setelah shalat Isya sampai sebelum subuh tiba yang tujuan untuk menanti kedatangan malam Lailatul Qadar.

Demikian sekilas metode yang digunakan oleh LDII dalam menanamkan ajaran-ajaran agama kepada para anggota, hal ini dimaksudkan tidak lain adalah agar semua anggota dapat mengamalkan ajaran agama secara baik dan benar menurut keyakinan mereka.

Sedangkan aktivitas dakwah yang mereka lakukan untuk menyeru atau merekrut orang agar dengan suka rela mau bergabung dengan organisasi ini, dilakukan dengan beberapa metode, antara lain;

1. Melalui pendekatan-pendekatan pribadi. Dengan cara memperkenalkan pengajaran dengan menyajikan ajaran-ajaran yang umumnya dipelajari oleh masyarakat umum, seperti membahas kitab tentang shalat, puasa, masalah adil, dan selanjutnya, terkandung pada situasi dan kondisi, maka pada penghujung pembahasan akan dibicarakan tentang kitab imaroh/imamah untuk kemudia para peserta pengajian akan diabai'at kepada sang amir. Setelah dibai'at barulah doktrin-doktrin yang ada di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sedikit demi sedikit diperkenalkan kepada sang murid. Dan bila sudah dipandang memiliki prinsip yang kuat tentang LDII, dan memiliki sifat fanatik, barulah ia diangkat menjadi anggota atau kader, sebab sudah diyakini ia tidak akan keluar lagi dari organisasi ini. Dan pada tahap ini anggota jema'ah ini diharamkan untuk belajar agama dari orang lain yang bukan termasuk anggota LDII.

Bila dilihat dari cara rekrument anggota yang ada di LDII, terkesan bahwa ada unsur-unsur penipuan. Sebab ada hal-hal yang disembunyikan untuk mengelabui orang-orang yang ingin belajar di sana. Pada mulanya ajaran yang disampaikan sama dengan ajaran yang umumnya dipelajari oleh masyarakat umum, namun ketika orang sudah tertarik dengan ajaran itu, baru disugukan doktrin-doktrin yang sama sekali tidak berdasar kepada ajaran Islam.

2. Mengajak naik haji/umroh bersama dengan rombongan KBIH yang diprakarsai oleh jama'ah LDII, atau sengaja memburu sasaran selama musim haji untuk dijebak ikut bai'at kepada sang Amir di Mekkah, Markas Khut Aziziyah Mekkah.
3. Menyampaikan dakwah melalui kelompok-kelompok pengajian baik di desa, di daerah, di Pusat Jema'ah, atau momentum-momentum yang mereka anggap tepat waktu, seperti pada kesempatan shalat 'Idul Fitr/'Idul Adha, Ramadhan, I'tikaf di Masjid, di Kampus-kampus dan lain yang dianggap tepat untuk menyampaikan ajaran tersebut. Dan kebiasaan mereka untuk menyampaikan/mengajak umat dengan cara menyendiri, tidak mau membawur dengan umat Islam lainnya.⁷⁷

Keanggotaan dalam Organisasi LDII

Melihat dari struktur organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) maka anggota LDII terdiri dari 2 (dua) kategori yaitu Katagori I Anggota LDII; dimana tugas kesehariannya sebagai struktural dalam kepengurusan LDII dari TK Pusat (nasional) Maupun Tingkat terbawah yaitu PAC (Kelurahan/Desa). Anggota tersebut dipilih oleh warganya berdasarkan hasil musyawarah. kemudian masa baktinya selama 1 periode yaitu 5 tahun. Kepengurusan tersebut dapat dipilih kembali jika sudah selesai masa baktinya.

⁷⁷<http://id.Wikipedia.Org/Wiki/Lembaga-Dakwah-Islam-Indonesia>

Kategori II Warga LDII : mereka adalah bukan anggota LDII, mereka biasanya terdiri dari keluarga anggota LDII, ataupun warga negara Indonesia yang ingin secara sukarela belajar menuntut ilmu Al Quran dan Hadits di Organisasi LDII. Mereka diberikan hak suara dalam organisasi.

LDII dalam sorotan

LDII sebagai sebuah lembaga keagamaan yang berusaha membangun peradaban Islam yang menurut mereka yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis, namun akibat doktrin-doktrin yang berlaku dalam LDII itu, maka lembaga ini mendapat kritikan tajam dari mayoritas umat Islam, bahkan organisasi ini dianggap sesat.

Kesemua tuduhan yang dialamatkan kepada LDII sebenarnya dipicu dari doktrin-doktrin yang ada dalam Lembaga Dakwah Islam (LDII) itu sendiri, sebab doktrin tersebut dipandang telah menyimpang dari ajaran Islam.

D. Ahmadiyah Qadian.

Ahmadiyah adalah merupakan suatu gerakan keagamaan yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad yang lahir kira-kira 174 tahun lalu, tepatnya 13 Pebruari 1835 M bertepatan dengan 14 Syawal

1250 H di Qadiyan, dan meninggal dunia pada tanggal 26 Mei 1908 M di Lahore dan dimakamkan di Qadiyan tempat kelahirannya.⁷⁸

Berdasarkan sumber-sumber yang ditemukan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah merupakan keturunan terhormat, ia berasal dari keturunan Moghol dan Parsi. Hal ini didasarkan kepada peletakan nama "Mirza" didepan namanya. Sebab istilah "Mirza" mempunyai dua makna, yaitu; Pertama menunjukkan nama kepangkatan dan suku dari nenek moyang beliau. Beliau adalah keturunan Parsi dan keturunan Bangsawan. Kedua, Mirza adalah gelar yang biasa diberikan kepada kaum ningrat keturunan raja-raja Islam dinasti Mongol berasal dari Parsi.⁷⁹

Akan tetapi Mirza Ghulam Ahmad beserta pengikut-pengikutnya lebih tertarik mengutamakan tempat asal kakek-kakeknya daripada darah yang mengalir di tubuhnya. Sebab Parsi bagi Mirza dan pengikut-pengikutnya jauh lebih penting dari Moghol, sebab di Parsi itulah nantinya kepentingan Mirza Ghulam Ahmad dalam membuktikan kenabiannya terletak.

Ketika usianya mencapai 54 tahun (usia yang cukup matang untuk bertindak tentang sesuatu), yaitu tahun 1889, ia mendirikan suatu gerakan keagamaan yang bertujuan untuk memperbaiki umat Islam dimana menurutnya umat Islam itu sudah sampai pada

⁷⁸M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an*, Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), Jakarta, 2000, hlm. 196.

⁷⁹Sinar Islam, *Majalah Ahmadiyah*, no. 5-6, Yayasan Wisma Damai, 1974, hlm. 26

Immoralis, persatuan Islam terpecah-pecah, lebih mementingkan kehidupan duniawi daripada agama, sehingga perlu untuk diperbaiki kembali. Karenanya gerakan keagamaan yang didirikannya dinisbahkan kepada nama pendirinya Mirza Ghulam Ahmad, sehingga kelompok atau aliran ini disebut dengan aliran Ahmadiyah.

Akan tetapi setelah Mirza Ghulam Ahmad meninggal dunia, maka terjadi perbedaan pandangan diantara para tokoh-tokoh yang ada pada aliran ini untuk menentukan siapa saja yang berhak menggantikan beliau sebagai khalifah. Perbedaan pendapat ini mengakibatkan terjadinya aliran dalam Ahmadiyah. Pertama disebut Ahmadiyah Lahore, yaitu kelompok yang mengikut Kwayah Kamaluddin yang berpindah ke Lahore, dan yang Kedua; Kelompok Ahmadiyah Qadiyan, yaitu kelompok yang tetap tinggal di Qadiyan yang dipimpin oleh Mirza Basyiruddin Ahmad.

Bila dilihat sepintas kilas riwayat singkat dari Mirza Ghulam Ahmad pada masa kecilnya, terlihat ia adalah orang Islam yang tergolong baik dan shaleh, sebab di tengah-tengah kehidupan yang serba kecukupan, dan keinginan orang tuanya sangat berseberangan dengan, ia masih intens berdiskusi dengan ahli-ahli agama Islam pada zamannya, bahkan hari-harinya lebih banyak dihabiskannya untuk membaca al-Qur'an. Namun ketika usianya mencapai 40 tahun, ia terjerumus kejurang kesesatan dengan mengaku memperoleh wahyu, dan dengan berani mendeklarasikan dirinya sebagai al-Masih dan al-

Mahdi Muntazhar, bahkan mengangkat dirinya sendiri menjadi nabi sekaligus.

Sejak kecil ia sangat tertarik mendalami agama Islam. Berjam-jam waktunya dihabiskan untuk membaca al-Qur'an atau sekedar berdebat masalah agama dengan ahli agama Islam maupun agama lainnya. Hal ini mengecewakan ayahnya yang berharap ia dapat menjadi seorang pengacara atau pegawai negeri.

Di usia ke-40, Mirza Ghulam Ahmad mengaku memperoleh wahyu dari Tuhan. Ia lalu menulis banyak karya yang isinya pembelaan atas pandangan-pandangan miring yang menghinakan Islam. Ia juga mengaku sebagai mujaddid (pembaharu), al-Masih, dan al-ahdi yang dijanjikan. Menurutnya, Ahmadiyah bertujuan menegakkan syari'at Islam, dengan meremajakan moral dan nilai-nilai dalam Islam. Baginya, Ahmadiyah bukanlah sebuah agama baru namun merupakan bagian dari agama Islam.⁸⁰

Setelah munculnya pengakuan Mirza Ghulam Ahmad mendapat wahyu, kendatipun ia tetap dan selalu mengemukakan kecintaan dan pembelaannya terhadap Islam bahkan memuji-muji Rasul, namun kesemuanya itu ia lakukan adalah sebagai upayanya untuk mencari sempati ummat Islam, agar umat Islam khususnya bersedia meyakini apa yang ia dakwahkan :

Ahmadiyah selalu mendeklarasikan kecintaan dan pembelaannya terhadap Islam. Ia menyanjung ungkapan-ungkapan al-Qadiyani yang mengaku menjadi nabi di dalam menuji Islam dan Rasul SAW. Kelompok ini tidak mempunyai tujuan yang lebih penting daripada merekrut kaum muslimin di bawah panji Mirza Ghulam Ahmad.

⁸⁰A. Yogaswara Maulana Ahmad Jalidu, *Aliran Sesat dan Nabi-Nabi Palsu*, Narasi, Yogyakarta, 2008, hlm. 39

Dan pantas sekali jika ada kesa bahwa seluruh anggota organisasi ini adalah berasal dari kaum muslimin, sedikit sekali yang berasal dari pemeluk agama lain. Singkatnya Ahmadiyah itu adalah sebuah propaganda untuk mengimani bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi yang diberi wahyu, Al-Masih yang dijanjikan, yang dilakukan oleh orang-orang Ahmadi dibelakang layar simbol-simbol Islam seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya.⁸¹

a. Pokok Keyakinan dan Sumber Ajaran

a. Pokok keyakinan

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa "Ahmadiyah adalah sebuah aliran yang mempunyai keyakinan bahwa masih ada nabi yang diutus oleh Allah, selain dari Nabi Muhammad s.a.w, yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Bagi Mereka Mirza Ghulam Ahmad, disamping sebagai nabi terakhir, juga ia berfungsi sebagai al-Masih dan al-Mahdi al-Muntazdar (yang ditunggu), yang pernah dijanjikan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang diperoleh bahwa keyakinan ini, kemungkinan saja mereka dasarkan kepada beberapa dalil-dalil baik dari al-Qur'an yang terlihat disalah tafsirkan oleh Mirza Ghulam Ahmad untuk mengukuhkan kenabiannya maupun yang berasal dari hadis-hadis. Sebab Mirza Ghulam Ahmad dan pengikut-pengikutnya adalah orang yang tidak segan-segan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis sesuai dengan selera

⁸¹Hasan bin Mahmud Audah, *Ahmadiyah Kepercayaan-Kepercayaan dan Pengalaan-Pengalaman*, Penerjemah, Dede A. Nasruddin E. Muhaimin, Lembaga Pendidikan dan Pengkajian Islam (LPPI), 2006, hlm.12

dan kepentingan mereka untuk mengukuhkan Mirza Ghulam Ahmad baik sebagai Nabi, Missias (Al-Masih) maupun Ahmahdi al-Muntazdor. Ayat-ayat al-Qur'an dimaksud antara lain:

Surat Ash-Shaf ayat 6 :

"Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelum, Yaitu Taurat dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)"⁸²

Seluruh Ulama dan umat Islam sepakat bahawa kata-kata Muhammad yang terdapat dalam ayat di atas adalah nabi Muhammad s.a.w., tidak ada yang lain, ia merupakan utusan Allah sebagai nabi terakhir untuk umat Islam.

Akan tetapi bagi aliran Ahmadiyah Qadiyan, kata-kata Muhammad yang ada dalam ayat di atas, tidak dimaksudkan untuk nama nabi Muhammad s.a.w, akan tetapi yang dimaksudkan oleh Tuhan adalah Mirza Ghulam Ahmad. Sesuai dengan pengakuan Mirza Ghulam Ahmad:

"Jika orang benar-benar meneliti maksud Al-Qur'an itu (surah 61:6 tadi) maka akan mengetahui, bahwa yang dimaksud dengan nama AHMAD bukanlah Nabi Muhammad saw. Tetapi seorang RASUL

⁸²Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 929

yang diturunkan Allah swt pada akhirnya zaman sekarang ini. Bagi kami ialah: Hazrat (Mirza Ghulam) AHMAD Al-Qadiyani.⁸³

Menurut Mirza Ghulam Ahmad dan para pengikutnya, setiap kata Ahmad yang ada dalam al-Qur'an, dimaksudkan adalah Mirza Ghulam Ahmad, tidak ada yang lain, sebab kata Ahmad yang ada pada nama Mirza merupakan pemberian tuhan, karenalah Mirza Ghulam Ahmad dan pengikutnya lebih senang menggunakan kata Ahmad. Menuru Puteranya, "Bashiruddin Mahmud Ahmad, bahwa acap kali beliau (Mirza) suka menggunakan nama Ahmad bagi diri beliau ringkas. Maka waktu menerima bai'at dari orang-orang beliau hanya memakai nama Ahmad. Dalam ilham-ilham acapkali Allah s.w.t, suka memanggil kepada beliau dengan nama Ahmad."⁸⁴

Surah Al-Ahzab: 40;

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (40)

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi"⁸⁵

Seluruh umat sepakat bahwa ayat al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 40 seperti telah dikutip di atas, bahwa kata-kata "khatamun nabiyyin" dalam ayat tersebut adalah merupakan dalil qat'i bahwa

⁸³ Ansharullah, *Majalah Bulanan Ahmadiyah*, no. 3 & 4, Djuni/Djuli, 1955, P.P. Ansharullah-Pusat Indonesia, Djogjakarta, hlm. 18

⁸⁴ Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Hazrat Ahmad a.s.* hlm. 2

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 673

Nabi Muhammad adalah merupakan pengahbisan nabi, tidak ada nabi sesudahnya.

Namun menurut Ahmadiyah - Qadiyan kalimat "khatamun nabiyyin" yang terdapat dalam ayat dimaksudkan adalah nabi yang paling sempurna, cincin para nabi. bukan penutup para nabi, bahkan dapat juga diartikan dengan arti 'paling mulia'⁸⁶, seperti hadis di bawah ini dimana kalimat khatam itu diartikan dengan "paling mulia".

انا خاتم الانبياء وانت يا على خاتم الاولياء

Juga mereka menggunakan hadis sebagai dalil mereka untuk mengukuhkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu benar-benar sebagai nabi, hadis tersebut antara lain hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Jabir bin Abdullah yang membicarakan tentang peristiwa menjelang hari kiamat, Allah akan mengirim kembali nabi Isa, yang bertujuan untuk membasmi tanda-tanda salib dan membela kebenaran;

عن ابي هريرة انه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم والله ليترن ابن مريم حكما عادلا فليكسرن الصليب وليقتلن الخنزير وليضعن الجزية ولتركن القلاص فلا يسعى عليها ولتدهبن الشحناء والتباغض والتحاسد وليدعون الى المال فلا يقبله احد

Dari Abu Hurairah r.a. katanya: "Bersabda Rasulullah s.a.w. : "Demi Allah, sesungguhnya bin Maryam (yang dimaksud disini adalah Nabi Isa anak Maryam) itu akan turun menjadi hakim yang

⁸⁶M. Amin Djamaluddin, *Op. Cit.*, hlm.78

adil. Ia akan membasmi tanda salib, membunuh babi dan membebaskan rakyat dari pajak. Pada masa itu orang takkan mencari-cari harta lagi; bahkan semahal-mahal harta yang ada padanya ditinggalkannya, hilang hasut dan dengki, benci membenci dan musuh-memusuh. Ia berseru kepada orang untuk membagi-bagikan harta, tetapi seorangpun tidak ada yang mau menerimanya.⁸⁷

عن جابر بن عبد الله يقول سمعت تلميذ صلى الله عليه وسلم يقول لا تزال طائفة من امتي يقاتلون على الحق ظاهرين الى يوم القيامة قال فيترى عيسى بن مريم صلى الله عليه وسلم فيقول اميرهم تعالى صل لنا فيقول لان بعضكم على بعض امراء تكرمه الله هذه الامة

Dari Djabir bin Abdullah r.a., katanya: "Bersabda Rasulullah s.a.w.:", "enantiada ada segolongan dari ummatku hingghari kiamat yang berjuang membela kebenaran dan akan menang. Pada ketika itulah Nabi Isa akan turun. Berkata pemimpin mereka itu kepada Nabi Isa: "Dipersilakan tuan mengimami kami sembahyang." Jawab Nabi Isa: "Tidak, karena anda dapat pimpin-memimpin sesama, sebagi kehormatan dari Allah kepada ummat ini".⁸⁸

Melihat kepada kontek hadis di atas, boleh jadi hadis ini dijadikan sebagai alat atau dalil untuk melakukan sesuatu tindakan yang sepintas berpihak dan membela ajaran Islam dan mengatasnamakan Islam, namun tujuannya ingin mencederai Islam itu sendiri.

⁸⁷H. A. Razak dan H. Rais Lathief, Terjemahan Hadis Shahih Muslim, Jilid. Cet. Ke IV, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1981, hlm. 119-120.

⁸⁸*Ibid.*

Seperti pernyataan Mirza Ghulam Ahmad yang sifatnya provokatif yang mengaku sebagai Isa al-Masih bagi dunia Kristen, Imam al-Mahdi bagi umat Islam, dan Krishna (Wisnu) bagi umat Hindu, yang dijanjikan akan turun menjelang hari kiamat:

Umat Islam percaya bahwa menjelang datangnya hari kiamat, Isa al-Masih akan kembali turun ke bumi. Di akhir tahun 1890, Mirza Ghulam Ahmad memproklamirkan dirinya sebagai perwujudan Isa al-Masih. Dengan berpegang pada wahyu Tuhan, "Aku akan membawa pesanmu sampai ke ujung-ujung dunia", ia tidak ragu untuk menyatakan dirinya adalah Yesus Kristus bagi umat Kristiani, Imam Mahdi bagi umat Islam. Krishna (Wisnu) bagi umat Hindu, dan sebagainya. Dengan kata lain, ia mengaku sebagai "Nabi yang dijanjikan".⁸⁹

Kutipan di atas memberi gambaran bahwa Mirza Ghulam Ahmad bukan berasal dari Islam, namun mengatas namakan Islam, sebagai wadah untuk menyampaikan ajarannya kepada seluruh umat.

Dari data yang berhasil dihimpun, melalui literatur yang ada, terdapat perbedaan keyakinan antara Ahmadiyah Qadian dengan Ahmadiyah Lahore, kendatipun pada akhirnya kedua aliran ini sama-sama mempercayai bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai Isa al-Masih yang diutus Tuhan sebagai penyelamat umat dari kehancuran moral.

Menurut literatur yang ditemukan bahwa Ahmadiyah Lahore mempunyai keyakinan antara lain sebagai berikut;

1. Percaya pada semua aqidah dan hukum-hukum yang termuat dalam al-Qu'an maupun al-Hadis, dan percaya pada semua perkara

89A. Yogaswara Maulana Ahmad Jalidu, *Op. Cit.*, hlm.39

agama yang telah disetujui oleh para ulama salaf dan ahlussunnah wal-jama'ah, dan mereka meyakini bahwa Nabi Muhammad itu adalah nabi terakhir.

2. Nabi Muhammad s.a.w., adalah khatamun-nabiyyin. Sesudahnya tidak akan ada nabi lagi, baik nabi lama maupun nabi baru.
3. Sesudah Muhammad s.a.w., malaikat Jibril tidak akan membawa wahyu nubuwat kepada siapapun.
4. Apabila malaikat Jibril membawa wahyu nubuwat (wahyu risalat) satu kata saja kepada seseorang, maka akan bertentangan dengan ayat (Qs. 33:40), dan ini berarti membuka pintu khatamun-nubuwat.
5. Sesudah Nabi Muhammad saw., silsilah wahyu nubuwat telah tertutup, akan tetapi silsilah wahyu walayat tetap terbuka, agar iman dan akhlak umat tetap cerah dan segar.
6. Mirza Ghulam Ahmad adalah mujaddid, Dan menurut hadis, mujaddid akan tetap ada.
7. Percata kepada Mirza Ghulam Ahmad bukan bagian dari Rukun Islam, maka dari itu orang yang tidak percaya kepada Mirza Ghulam Ahmad tidak bisa disebut kafir.
8. Seorang Muslim apabila mengucapkan kalimah thayyibah, dia tidak boleh disebut kafir. Mungkin dia bisa salah akan tetapi seseorang dengan sebab berbuat salah dan maksiat, tidak bisa disebut kafir.
9. Ahmadiyah Lahore berpendapat bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah pelayan dan pengemban misi Nabi Muhammad saw.⁹⁰

Sedang Ahmadiyah Qadiyan memiliki konsep keyakinan yang berbeda dengan Ahmadiyah Lahore, dimana mereka mempunyai keyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi dan Rasul, siapa yang tidak mempercayainya, termasuk kedalam kelompok yang telah murtad.

90A. Yogaswara Maulana Ahmad Jalidu, *Op. Cit.*, him.41-42

Adapun prinsip-prinsip keyakinan Ahmadiyah Qadiyan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Ahmadiyah-Qadiyan mempercayai bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah sebagai Nabi dan Rasul.
2. Ahmadiyah-Qadiyan mempunyai kitab suci sendiri yaitu kitab suci Tadzkirah
3. Kitab suci "Tadzkirah" tersebut adalah kumpulan wahyu yang diturunkan "tuhan" kepada Mirza Ghulam Ahmad yang kesuciannya sama dengan kitab suci Al-Qur'an, karena sama-sama wahyu dari Tuhan, tebalnya lebih tebal dari Al-Qur'an, dan kitab suci Ahmadiyah tersebut ada di kantor LPPI
4. Kalangan Ahmadiyah mempunyai tempat suci tersendiri untuk melakukan ibadah haji yaitu Rabwah dan Qadiyan di India. Mereka mengatakan: "Alangkah celaknya orang yang telah melarang dirinya bersenang-senang dalam haji akbar ke Qadiyan. Haji ke Makkah tanpa haji ke Qadiyan adalah haji yang kering lagi kasar". Dan selama hidupnya "nabi" Mirza tidak pernah haji ke Makkah
5. Kalau dalam keyakinan umat Islam para nabi dan rasul yang wajib dipercayai hanya 25 orang, dalam ajaran Ahmadiyah Nabi dan Rasul yang wajib dipercayai harus 26 orang, dan Nabi dan Rasul yang ke-26 tersebut adalah "Nabi Mirza Ghulam Ahmad"
6. Dalam ajaran Islam, kitab samawi yang dipercayai ada 4 buah yaitu: Zabur, Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Tetapi bagi ajaran Ahmadiyah Qadiyan bahwa kitab suci yang wajib dipercayai harus 5 buah dan kitab suci yang ke-5 adalah kitab suci "Tadzkirah" yang diturunkan kepada "Nabi Mirza Ghulam Ahmad"
7. Orang Ahmadiyah mempunyai perhitungan tanggal, bulan dan tahun sendiri. Nama bulan Ahmadiyah adalah: 1. Suluh 2. Tabligh 3. Aman 4. Syahadah 5. Hijrah 6. Ihsan 7. Wafa 8. Zuhur 9. Tabuk 10. Ikha' 11. Nubuwah 12. Fatah. Sedang

tahunnya adalah Hijri Syamsi yang biasa mereka singkat dengan H.S. Dan tahun Ahmadiyah saat ini adalah tahun 1373 H.S (1994 M atau 1414 H). Kewajiban menggunakan tanggal, bulan dan tahun Ahmadiyah tersendiri tersebut di atas perintah khalifah Ahmadiyah yang kedua yaitu Basyiruddin Mahmud Ahmad

8. Berdasarkan firman “tuhan” yang diterima oleh “nabi” dan “rasul” Ahmadiyah yang terdapat dalam kitab suci “Tadzkirah” yang artinya: “Dialah tuhan yang mengutus rasulnya “Mirza Ghulam Ahmad” dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya atas segala agama-agama semuanya.”(kitab suci Tadzkirah” hal. 621)
9. Berdasarkan “ayat” kitab suci Ahmadiyah “Tadzkirah” bahwa tugas dan fungsi Nabi Muhammad saw sebagai nabi dan rasul yang dijelaskan oleh kitab suci umat Islam Al-Qur’an, dibatalkan dan diganti oleh “nabi” orang Ahmadiyah Mirza Ghulam Ahmad

Merujuk kepada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa aliran Ahmadiyah Qadiyan mempunyai keyakinan bahwa Nabi Muhammad bukanlah merupakan nabi yang terakhir diutus Tuhan, namun pengiriman nabi tetap masih berlanjut selama dibutuhkan. Sebab bagi mereka tugas seorang nabi adalah untuk menuntun umat ini kejalan yang benar. Dan jika masih ada umat yang berbuat tidak sesuai dengan tuntunan ajaran nabi, atau masih ada umat yang mengerjakan kemunkaran, maka tuhan akan tetap berkenan mengutus nabi, untuk merubah umat itu kejalan yang benar. Karenanya bagi aliran Ahmadiyah Qadiyan nabi yang wajib diimanai sebanyak 26 orang nabi, sedang nabi yang terakhir adalah Mirza Gulam Ahmad.

Berdasarkan kutipan di atas, juga dapat disimpulkan bahwa aliran Ahmadiyah bukanlah berasal dari aliran yang terdapat dalam Islam, tetapi nampaknya Aliran ini ingin membuat agama yang baru dengan menggabungkan ajaran-ajaran dari berbagai agama yang ada. Sehingga dapat dipastikan bahwa aliran ini adalah merupakan aliran sesat dan menyesatkan.

b. Sumber ajaran

Adapun yang menjadi sumber ajaran dari aliran Ahmadiyah Qadiyan ini adalah kitab "Tadzkirah" yang mereka yakini sebagai wahyu yang ditunkan kepada Mirza Ghulam Ahmad, karenanya semua hukum atau ketentuan yang harus dijalankan dan diamalkan harus berdasarkan kepada kitab "Tadzkirah" ini.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari kitab Tadzkirah, bahwa orang-orang Ahmadiyah meyakini bahwa kitab samawi yang wajib diimani yang pernah diturunkan kepada nabi dan rasul itu berjumlah 5 buah yaitu;

1. Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa
2. Kitab Jabur diturunkan kepada Nabi Daud
3. Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa
4. Kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan

5. Kitab Tadzkirah diturunkan kepada Nabi Mirza Ghulam Ahmad (dari India)⁹¹

Menurut keyakinan mereka, dengan datangnya kitab Tadzkirah ini, maka hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an itu dengan sendirinya tidak berlaku lagi, karena telah dinasakhkan oleh kitab Tadzkirah, sebab kitab Tadzkirah ini merupakan wahyu Tuhan yang terakhir. Hal ini membawa konsekwensi, bagi keyakinan mereka (Ahmadiyah) bahwa segala ketepatan hukum, baik yang berkaitan dengan ibadah mahdhah maupun ghoiru mahdhah harus merujuk kepada ketentuan yang terdapat dalam kitab Tadzkirah ini. Pembuatan hukum yang tidak didasarkan kepada kitab Tadzkirah, menurut mereka tidak wajib dilakukan atau dianggap tidak syah.

Namun perlu digaris bawahi bahwa kitab Tadzkira yang dijadikan oleh aliran Ahmadiyah Qodiyah sebagai kitab suci mereka adalah disamping mencampur adukkan bahasa Arab dan Urdu, juga kitab ini sering mengutip beberapa ayat dari kitab suci al-Qur'an, dengan cara mencampur adukkan diantara beberapa surah yang berbeda dan dijadikan menjadi satu ayat, dan ini didakwakan oleh Mirza Ghulam Ahmad sebagai wahyu yang dia terima dari Allah sebagai wahyu.

⁹¹M. Amin Djamaluddin, *Op. Cit.*, hlm.72

Sepintas, bila seseorang yang sama sekali buta dengan al-Qur'an, ia akan mengira ini adalah al-Qur'an. Maka boleh jadi pada suatu saat orang-orang Islam yang tidak mau belajar al-Qur'an atau umat Islam yang tidak akrab dengan kitab sucinya dikhawatirkan tidak dapat membedakan mana lafazz al-Qur'an dan mana yang bukan al-Qur'an.

Menurut Mirza Ghulam Ahmad "wahyu" yang pertama diterimanya dari Allah SWT pada bulan Desember 1888 M, yang kesemuanya "wahyu" yang ia terima itu, menurutnya tertuang dalam kitab suci "Tazdkirah", yang merupakan sumber ajaran dari aliran Ahmadiyah Qadiyan ini. Diantara ayat-ayat yang terdapat dalam kitab "Tazdkirah" itu seperti:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتُمْ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ
الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ
عَذَابًا مُهِينًا. قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنَ
ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّجَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ
يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَانُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ.

Bila 'wahyu' di atas dilihat kepada al-Qur'an umat Islam, maka "ayat" di atas merupakan kutipan dari potongan-potongan ayat yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dalam beberapa surah yang berbeda, yang oleh Mirza Ghulam Ahmad dijadikan menjadi "satu

ayat”, yang dia katakana merupakan wahyu yang diterimanya dari Allah SWT. Potongan-potongan ayat tersebut adalah :

N0	Nama Surat	Bunyi Dalam Al Qur'an
1	Qs. Ali Imran/3 : 159	<p>فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (159)</p>
2	Qs. An-Nisa'/4 : 37	<p>الَّذِينَ يَخْلُونِ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبَخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (37)</p>
3	Qs. Ibrahim/14 : 10	<p>قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخَّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى قَالُوا إِنَّ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ (10)</p>

h. Sumber Dana

Tidak dapat difungkiri bahwa dana (walaupun tidak satu-satunya) merupakan hal yang amat penting dalam menjalankan visi dan misi dari sebuah gerakan (termasuk gerakan keagamaan), sebab tidak dapat dibayangkan bahwa menyampaikan sesuatu ide atau gagasan tanpa ditunjang dengan sarana dan prasana tujuan itu dapat tercapai, karenanya dapat dipastikan bahwa merupakan satu alat yang amat

dibutuhkan untuk menyampaikan ajaran itu kepada obyek yang menjadi sasaran yang diinginkan.

Demikian juga halnya dengan aliran Ahmadiyah Qadiyan, dimana mereka membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya untuk tujuan menyampaikan dakwah mereka pada sasaran yang mereka tuju.

Berdasarkan literatur (data) yang berhasil dihimpun bahwa sumber dana yang diperoleh oleh aliran Ahmadiyah Qodian, disamping bantuan dari luar, juga diperoleh dari masing-masing pribadi para anggota. Berdasarkan undang-undang organisasi Ahmadiyah Qadiyan bahwa setiap anggota diwajibkan perbualan mengeluarkan hasil pendapatannya sebesar 6%. Dan wajib mengeluarkan dana sebanyak 10.30% jika ia mushi (orang yang ingin dimakamkan di "Pekuburan Surga"). Dan masih banyak cara aliran Ahmadiyah Qadiyan untuk mencari dana lain untuk kepentingan organisasi, seperti; Canda dan wasiat adalah merupakan sarana primer dalam memperoleh dana dari orang-orang Ahnadi. Sumbangan Tabarroat Sanawiyah (sumbangan Tahunan) : yang meliputi Tahrik Jadid, Wakaf Jadid dan Jalsah Salamah (pertemuan tahunan)⁹²

Kesemua dana yang terkumpul dari sumber-sumber yang telah disebutkan di atas adalah dipergunakan untuk mengembangkan sarana

⁹²Hasan bin Mahmud Audah, Op. Cit., hlm. 16-17

dan prasarana bagi kemajuan dan penyiaran ajaran Ahmadiyah Qadian.

E. Aliran Salafiyah

Secara etimologi, kata “*salafiyah*” berasal dari akar kata “*Salapun*”, yang berarti “terdahulu”, atau masa lalu”, yang merupakan lawan kata dari kata “*khulupun*”, yang berarti; kemudian atau yang muncul belakangan. Sedang menurut terminologi; salafiyah itu dapat diartikan sebagai “metodologi berfikir dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah aqidah Islamiyah, terutama ayat-ayat yang tergolong mutasyabihat.”⁹³

Mencermati definisi salafiyah secara terminologi di atas, maka dapat dikatakan bahwa salafiyah tidak melihat pada waktu dan tempat. Namun lebih menekankan kepada metode berfikir dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an terutama ayat-ayat mutasyabihat, karenanya setiap orang atau kelompok yang cara berfikirnya menggunakan metode berfikir kaum salaf, kendatipun dia atau kelompok itu lahir pada abad modern, maka ia digolongkan kepada kelompok salafiyah.

Aliran salafiyah diperkirakan muncul pada abad ke 4 H, dimana pola pemikiran mereka bermuara pada pola pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal yang pada saat itu dengan gencar menghidupkan

⁹³H. Soekarna, dkk., *Ensiklopedi Mini, Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Wacana Ilmu, Jakarta, 1996, hlm. 120.

kembali metode ulama salaf dalam memahami al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan aqidah, hal ini dimaksudkan untuk memerangi faham lain yang mereka anggap bertentangan dengan kaedah-kaedah dan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh para sahabat dan tabi'in.

Merujuk kepada penjelasan di atas, maka berbicara tentang aliran "Salafiyah" kita tidak dapat menghindarkan diri dari pembahasan tentang 3 tokoh, sebab ketiga tokoh inilah dalam sepanjang sejarah Islam yang dianggap paling representatif dalam menghidupkan kembali ajaran-ajaran salafiyah yang mereka pandang sebagai ajaran yang paling murni dari pemikiran para sahabat dan tabi'in. Ketiga tokoh pemikir itu adalah:

1. Imam Ahmad ibn Hanbal

Perlu digaris bawahi bahwa Imam Ahmad ibn Hanbal yang lahir di kota Baghdad pada bulan Rabiul Akhir 164/780 M, dan meninggal dunia pada bulan Rabiul Awal 241/855 M, merupakan ulama mujtahid dalam bidang Fiqh, ia hidup pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah (813-833 M) yang merupakan puncak keemasan dan menjadi negara Islam terkuat pada masa itu, sekaligus Kota Baghdad menjadi pusat Kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan, terutama karena kecintaan sang Khalifah kepada ilmu, maka kota Baghdad dijadikannya sebagai pusat penerjemahan buku-buku asing (Yunani), yang dalam kegiatan ini tidak hanya melibatkan ilmuan-ilmua muslim, tetapi juga mengikutsertakan ilmuan-ilmuan non muslim yang dipandang ahli tentang itu.

Momentum inilah diduga kuat, dijadikan oleh aliran Mu'tazilah (sebagai aliran rasional dan aliran yang banyak mengadopsi pemikiran filsafat Yunani) untuk mengambil peran dalam mewarnai pemikiran-pemikiran keagamaan dalam pemerintahan. Usaha-usaha yang mereka lakukan ternyata membuahkan hasil gemilang, dimana:

Al-Mahmun menjadikan aliran ini sebagai mazhab resmi negara dan selanjutnya dengan menggunakan kekuasaannya ia memaksakan aliran ini kepada pembesar kerajaan serta tokoh-tokoh masyarakat. Di antara ajaran Mu'tazilah yang dipaksakan itu adalah paham yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu adalah makhluk atau ciptaan Tuhan. Peristiwa ini disebut "mihnah". Peristiwa ini menyebabkan terbunuhnya beberapa ulama terkemuka yang mempertahankan pendiriannya dengan teguh bahwa al-Qur'an itu bukan makhluk melainkan sabda Allah.⁹⁴

Sebagai ulama yang taat dan memiliki sifat yang konsisten, Ahmad ibn Hanbal bangkit menentang pemikiran-pemikiran

⁹⁴Saiful Hadi, *125 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah*, Insan Cemerlang, Jakarta Timur, ti, hlm. 433.

Mu'tazilah yang dianggapnya bertentangan dengan pendirian para shahabat dan tabi'in (Ulama Salaf), yang menurutnya pemikiran seperti itu dapat mencederai kemurnian ajaran agama Islam.

Reaksi keras yang ditunjukkan oleh Ahmad ibn Hanbal terhadap pemikiran-pemikiran aliran Mu'tazilah ini, mengakibatkan dirinya dipandang sebagai pembangkang dan kelompok oposisi oleh pemerintah, yang akhirnya Imam Ahmad Inb Hanbal dijebloskan ke penjara. Kendatipun dipenjara ia sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, namun ia tetap teguh dengan prinsip yang diyakininya benar.

Sikap Ibn Hanbal yang tegas, konsisten dalam memegang prinsip ini, membuat umat menaruh simpati kepadanya, terufama kelompok orang-orang yang tidak setuju dengan pemikiran Mu'tazilah.

Karenanya, setelah al-Wasiq meninggal dunia, maka pucuk pimpinan dikendalikan oleh al-Mutawakkil, dan pada masa inilah Imam Ahmad ibn Hanbal memperoleh kebebasan dan mendapat kehormatan baik dari penguasa terlebih-terlebih dari para ulama dan masyarakat, sehingga orang-orang datang mengunjunginya untuk meminta fatwa dan belajar ilmu agama. Keluasan iimun dan keihklasannya mengajar melahirkan ulama-ulama besar bertarap internasional antara lain seperti: Imam Hasan Bin Musa, Imam

Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Abu Zur'ah ad-Dimasyqi dan lain-lain.

Kehati-hatiannya dalam mengeluarkan fatwa dan menetapkan hukum, maka sumber hukum yang dijadikannya sebagai penetapan hukum adalah: al-Qur'an dan hadis Shaheh. Bila tidak ditemukan hukumnya, ia mencari pendapat-pendapat dari para sahabat yang telah disepakati. Seandainya juga belum ditemukan dalil untuk itu, ia akan lebih mengutamakan hadis mursal atau dhaib, dibanding dengan pemikiran akal (ra'yu). Seandainya juga belum ditemukan dalam hadis mursal dan dhaib, jalan terakhir yang digunakannya adalah dengan jalan qiyas, dan ini menurutnya adalah dalam keadaan terpaksa (darurat).

Dalam pada itu dapat ditambahkan bahwa Ahmad ibn Hanbal, ketika bertemu dengan ayat-ayat mutasyabihat terutama yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah, ia lebih senang mengartikan ayat tersebut secara tekstual, dibanding dengan takwil, sebab menurutnya mengartikan ayat secara takwil apaiagi kontekstual, akan membawa kepada pengertian yang keliru dan mengurangi rasa hormat terhadap kalam Allah itu sendiri.

Karenanya, dalam bidang fiqh "prinsip-prinsip yang digunakan Imam Ahmad ibn Hanbal dalam meng-istimbat-kan (menyimpulkan) suatu hukum adalah 1. Nas al-Qur'an dan hadis shahir, 2. Fatwa para

sahabat, 3. Hadis Mursal (bersambung) dan Hadis dhaif (lemah) yang bukan disebabkan kecurigaan akan kebohongan perawinya, dan 4. Qiyas.⁹⁵

Setelah Ibn Hanbal meninggal dunia, maka aliran ini (salaf) mendapat kekuatan baru kembali pada abad ke 7 H, dengan munculnya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah dengan tujuan untuk "mengaktualisasikan pemikirean paham ini sesuai dengan kondisi zamanya"⁹⁶

2. Ibn Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah lahir di kota Harran, pada tahun 661 H/1257 M, dan meninggal dunia pada tahun 728 H/1328 M, di Damascus, tutup usia 67 tahun. Ketika usianya masih 7 tahun, dunia Timur Tengah dijajah oleh bangsa Monggolia, yang mengakibatkan kota Baghdad jatuh ketangan mereka, sehingga penduduk banyak keluar dari kota Baghdad untuk menyelamatkan diri dari kekejaman bangsa Monggolia, tidak terkecuali Ibn Taimiyyah, ia dilarikan ayahnya ke kota Damsik, dan dikota inilah ia, disamping dididik ayahnya sendiri, juga ia belajar dengan para ulama-ulama ternama di kota ini.

⁹⁵I b i d., hlm.434

⁹⁶Preof. DR. Imam Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, Terjemah, Abd. Rahman Dahlan & Ahmad Qorib, *Aliran Politik dan Aqidah Islam*, Logos, Jakarta, 1996, hlm. 225.

Ketekunannya mempelajari ilmu agama pada ulama-ulama di Damsik, membuahkan hasil yang amat menggembirakan, dimana saat usianya baru menginjak 17 tahun, dia telah menunjukkan keahlian yang sangat mengagumkan, maka tidak mengherankan kalau penguasa Mesir saat itu mengundangnya untuk memberikan fatwa, dan saat itu usia baru mencapai 20 tahun.

Keluasan ilmu dan ketekunannya dalam melaksanakan ibadah serta keberaniannya membasmi kemungkaran dan sifat-sifat keteladan yang diperlihatkannya dalam pergaulan, mengakibatkan orang menggelarnya sebagai "Muhjis Sunnah" (pembangun/penghidup assunnah), sedang usianya saat itu baru mencapai 30 tahun. Perjuangan pisikpun pernah dilakukannya untuk menghadapi serangan kaum Tartar di negeri Siria"⁹⁷

Kendatipun bangsa Tatar sudah banyak yang memeluk agama Islam, namun kondisi tidak membaik, malah tambah memburuk sebab banyak para raja-raja Turki yang senantiasa berpegang kepada adat istiadat yang tidak Islami. Pengaruh-pengaruh ini merasuk kedalam seluruh lapisan masyarakat, bahkan para agamawan sendiri, ahli hukum mulai tampak kerusakannya, ditambah dengan ketâatan yang penuh terhadap taqlid memperkeruh suasana, sehingga Ijtihad pada saat itu dinilai sebagai perbuatan dosa.

⁹⁷A. Hanafi, M.A., *Pengantar Theology Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1987, hlm. 139.

Tidak ada sosok orang yang berani mengajak manusia untuk kembali berhukum kepada kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, semua diliputi rasa ketakutan dituduh sebagai tukang fitnah. Pada kondisi seperti inilah Ibnu Taimiyyah merasa terpanggil untuk menyelamatkan umat Islam dari keterpurukan moral, dan perilaku-prilaku bid'ah, kendatpun kesemuanya dihadapinya dengan harga mahal, yaitu banyaknya penyiksaan-penyiksaan yang dialaminya. Namun kelengkapan ilmu dan pendirian yang tegas kesemuanya itu dihadapinya dengan penuh ketegaran.

Ibnu Taimiyyah secara tegas menentang inovasi dalam Agama, adat istiadat politeistik, penyelewengan-penyelewengan moral dan sosial. Dan untuk itu ia harus menjalani penyiksaan. Ia membersihkan Islam dari segala ketidakmurnian, membersihkan sistem Islam dari segala pengaruh jahat dan menunjukkannya kepada dunia dalam bentuknya yang aslidan murni.⁹⁸

Kutipan singkat di atas memberi isyarat dan gambaran bahwa separah apapun kondisi umat, dan sejauhmanapun perilaku menyimpang yang mereka lakukan, semuanya dapat diatasi bila kita bertindak cepat dan tepat. Akan tetapi syarat pertama dan utama untuk mampu bertindak dengan cepat dan tepat adalah bila pemahaman kepada Islam secara benar dan tepat.

⁹⁸Abul A'la Maududi, *Gerakan Kebangkitan Islam*, Risalah, Bandung, 1404 H – 1984 M, hlm.85

Sejalan dengan hal ini, menurut Hodgson sebagaimana dikutip oleh Nurcholish Madjid, "umat Islam adalah satu-satunya golongan manusia yang paling mendekati keberhasilan, lebih daripada golongan lain manapun dalam sejarah, untuk menyatukan seluruh umat manusia di bawah cita-citanya"⁹⁹

Sebagai tokoh yang terkenal berani dan tegas, ia dipandang sebagai seorang sosok pemikir klasik yang paling banyak dijadikan sebagai rujukan pemikiran Islam kontemporer, khususnya pada kalangan kaum sunni.

Ada hal yang amat menarik dari pemikiran Ibn Taimiyyah yang pantas diapresiasi pada masa kekinian (terutama pada masyarakat Indonesia yang terkenal dengan pluralis, baik suku, bahasa, budaya dan agama) tentang Islam. Baginya Islam itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu Islam umum pada satu sisi, dan Islam khusus pada sisi lain. Yang dimasuk dengan Islam "umum" dan "khusus" menurut Ibn Taimiyyah seperti yang dikutip oleh DR. Nurchalis Madjid:

"Islam umum" yang merupakan agama semua Nabi dan Rasul yang diutus kepada setiap umat manusia di mana saja dan kapan saja, maka dalam pengertian itulah terdapat salah satu makna penting universalisme "Islam khusus", yaitu Islam yang dibawa

⁹⁹Dr. Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Yayasan Wakaf Paramadina, 1995, hlm. xvi

oleh Nabi Muhammad saw, penutup para Rasul. Sebab "Islam khusus" itupun tidak lain adalah kelanjutan dan konsistensi "Islam umum", berbentuk pengajaran Tuhan kepada manusia yang telah dilengkapkan dan disempurnakan. Karena hal itu semua menyangkut segi pengertian atau makna, bukan lafal atau kata-kata itu sendiri (yaitu kata-kata Arab "Islam"), maka tidak dapat dinarap bahwa para Nabi dan Rasul dari berbagai zaman dan tempat atau bangsa itu juga menggunakan perkataan "Islam" secara harfiah, melainkan menggunakan maknanya dan dinyatakan dalam bahasa masing-masing¹⁰⁰

Tokoh yang ketiga sebagai penggerak aliran salafiyah adalah:

3. Syeikh Muhammad Abduh

Tokoh ke 3 (tiga) dari penyebar aliran salafiyah ini adalah Muham Abduh. Ia merupakan lanjutan dari aliran Ibn Taimiyyah, yang membawa gerakan yang disebut dengan "Wahabiyah".

Muhammad Ibn. Abdil Wahab dilahirkan di Nazet, sebuah dusun yang terletak di jantung padang Pasir kira-kira tahun 1700 M (1244 H) dari keluarga sederhana (petani). Ayahnya bernama Abdul Hasan Khairullah, berasal dari Turki, sedangkan ibunya keturunan Arab.

Muhammad Abduh dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang agamis, sehingga sejak ia kecil pada dirinya sudah ditanamkan nilai-

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. xiv

nilai ajaran agama yang baik, karenanya tidak mengherankan kalau pendidikan agamanya ia peroleh dari ulama-ulama ternama saat itu.

Ketika usianya 13 tahun, ia belajar kepada syekh Ahmad, namun karena metode pengajaran yang diterimanya dari sangguru lebih menitik beratkan pada metode hafalan, membuat Muhammad Abduh jenuh, sehingga ia hanya 2 tahun belajar dengan syekh Ahmad, dan kembali kekampung halamannya.

Dalam usia 16 tahun ia melangsungkan pernikahan, namun tidak disangkanya, ketika usia perkawinannya baru berumur 40 hari maka ia harus meninggalkan keluarga, karena dipaksa sang ayah untuk kembali ke Tanta menemui sang Syekh untuk belajar kembali. Namun karena trauma dengan metode hafalan yang diberikan oleh sang guru selama ini, maka ditengah jalan ia mengalihkan tujuan perjalanannya, dan pergi menemui paman ayahnya. Tanpa disangka, disana ia bertemu dengan Syekh Darwisy Khadr (paman ayahnya sendiri), yang juga merupakan seorang ulama sekaligus guru, dan akhirnya Muhammad Abduhpun belajar dengannya, karena tertarik dengan metode yang diterafkan oleh Syekh Darwisy Khadr, maka Muhammad Abduh pun mulai berminat untuk melanjutkan studinya. Akhirnya pada usia 17 tahun, ia memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Kairo Mesir d Universitas al-Azhar. Disanalah ia bertemu dengan al-Afgani yang dia jadikan sebagai guru paporitnya. Pada

tahun 1877 Muhammad Abduh berhasil menyelesaikan studinya di al-Azhar dengan meraih gelar Alim. Selanjutnya ia mendarmabaktikan ilmunya dengan mengajar di al-Azhar sendiri, Darul Ulum dan di rumahnya sendiri.

Pada tahun 1879, ia dituduh terlibat dalam gerakan anti pemerintah, yang mengakibatkan ia diasingkan keluar kota Kairo, namun hal ini tidak berlangsung lama, (\pm 1 tahun), ia kembali mendapat izin untuk memasuki Kairo dan mendapat kehormatan menjadi redaktur "al-Waqa 'ial-Misriyyat", sebuah surat kabar resmi Pemerintah saat itu.

Dua tahun kemudian, akibat keikutsertaannya dalam gerakan revolusi nasionalis Ura Pasya, mengakibatkannya dijebloskan ke penjara, dan kemudian dia diasingkan ke Beirut dan selanjutnya ke Paris. Dan tanpa disangka di sini ia kembali bertemu dengan guru papornya Afghani, dan pertemuan sang guru dan murid ini melahirkan ide baru yang amat berlian, yaitu keduanya sepakat menerbitkan al-Uruwat al-Wusqa, sebuah jurnal politik dan keagamaan.

Selanjutnya pada tahun 1888, berkat bantuan dari teman-temannya, Muhammad Abduh diizinkan kembali ke Mesir, namun tidak diberi izin untuk kembali mengajar, sebab pemerintah Mesir masih khawatir terhadap pengaruh politiknya. Larangan mengajar

tidak membuat Muhammad Abduh menjadi vakum, namun ia beralih profesi menjadi hakim, dan tidak berhenti sampai disitu, akibat dari kemampuan intelektualnya yang tinggi, al-Azhar masih tetap membutuhkan ide-idenya, karenanya pada tahun 1894, ia diberi kepercayaan kembali sebagai anggota Majelis Tinggi al-Azhar. Kesempatan inilah ia jadikan sebagai upayanya untuk mengadakan reformasi pada lembaga pendidikan tinggi ini. Keberhasilannya mengadakan perubahan-perubahan pada lembaga ini menjadikannya menjadi orang yang disegani dan dihormati, sehingga 5 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1899, ia diberikan kepercayaan untuk menjabat sebagai Mufti Mesir, sebagai sebuah jabatan terhormat saat itu. Kedudukan terhormat inilah yang ia emban sebagai sampai dia menghembuskan nafas terakhir.¹⁰¹

Perlu dicatat bahwa Nazet sebagai tempat Muhammad Abduh dilahirkan, pada waktu itu adalah merupakan Negeri dalam dunia Islam yang masih murni keislamannya, namun sekembalinya ia dari pengembaraannya menuntut ilmu, Nazet sebagai tempat kelahirannya itu telah berubah wajah menjadi Nazet yang dihiasi oleh kemusyrikan, bid'ah dan khurafat. Hal inilah yang membuat Muhammad Abduh bangkit untuk mengadakan reformasi guna mengembalikan masyarakat ke alam semula yaitu kesucian dan kemurnian. Hal inilah

¹⁰¹Saiful Hadi, *Op. Cit*, hlm. 442

yang digambarkan oleh L. Stoddard dalam bukunya "The New World of Islam":

Akhirnya ia kembali ke Nazed. Ia pulang dengan dibakar oleh api suci kemarahan akan segala yang dilihatnya. Bertekatlah dia untuk menyebarkan reformasi yang murni. Berbilang tahun ia mengembara kian kemari di jajirah Arab. Akhirnya ia dapat menundukkan kedalam fahamnya Muhammad, kepada suku Sa'ud, pemimpin yang paling berkuasa di seluruh Nazed. Dengan demikian Muhammad bin Abdul Wahab memperoleh baik prestise moral, mapun kekuatan materill. Kesempatan itu dipergunakannya benar-benar. Lambat laun padang Pasir Arab ditempa menjadi kesatuan politik-keagamaan, seperti yang telah diujudkan oleh Nabi s.a.w. dahulu. Sesungguhnya cara yang dijalankan Muhammad bin Abdulwahab serupa dengan yang dilakukan ckhalifah-khalifah pertama, Abu Bakar dan Umar.¹⁰²

Dapat ditambahkan bahwa gerakan ini ketika dibawah kendali Muhammad Abduh, gerakan ini lebih populer dengan sebutan aliran "Wahabiyah", sebab ia dibangsakan kepada Muhammad Abduh sang penggerak aliran salafiyah ini. Karena ajarannya dan faham yang disampaikan oleh Muhammad Abduh sama dengan faham-faham pendahulunya (Ahmad bin Hanbal dan Ibn Taimiyyah).

Tujuan pokok dari gerakan ini sama seperti perjuangan pendahulunya (Ahmad bin Hambal dan Ibn Taimiyyah) yaitu untuk membawa Islam kembali kepada kemurniannya dan meninggalkan semua kebiasaan-kebiasaan yang mengakibatkan ajaran Islam jauh

¹⁰²L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Jakarta, 1966, Hlm. 31

dari ajaran yang pernah disampaikan oleh Rasulullah s.a.w, dan diamalkan oleh para shahabat-shahabat nabi dan tabi'in.

Kerja keras Muhammad bin Abdul Wahab membuahkan hasil yang memuaskan terhadap umat Islam, sehingga pengikut Wahabiyah tahun demi tahun terus berkembang pesat dan semakin meluas, dan menembus Teluk Persia ke Laut Merah yang meliputi Al-Yaman dan Hadramaut. Akan tetapi perubahan demi perubahan yang melanda dinasti pada saat itu, maka Wahabiyah yang murni seolah-olah sirna ditelan perubahan.

Tetapi karena semangat Wahabiyah menimbulkan dorongan yang hebat sekali pada umat Islam di seluruh dunia untuk memperbaharui agama dan masyarakatnya. Di India pengaruh Wahabiyah juga menonjol, dan gerakan Padri di Sumatera Barat juga mendapat aspirasi daripadanya. Memang secara politis Wahabiyah telah gagal, tetapi jiwa pembaharuan tetap mempengaruhi gerakan pembaharuan itu di seluruh dunia.¹⁰³

Dalam konteks keindonesiaan aliran ini (salafiyah) adalah merupakan aliran paling muda yang berasal dari Timur Tengah yang masuk ke Indonesia. Gerakan Wahabi, adalah gerakan yang tergolong agak ekstrim dalam merubah kemunkaran dimana pergerakan-pergerakan yang mereka lakukan sebelumnya dalam menumpas

¹⁰³H. A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hlm. 131

sesuatu yang mereka anggap telah menjurus kepada syirik, khurafat dan bid'ah mereka tuntas secara tegas.

Karenanya tidak mengherankan kalau kaum Wahabi sempat menghancurkan makam-makam penting di Timur Tengah, lantaran dianggap kerap digunakan sebagai tempat syirik, menyekutukan Tuhan. Gerakan salafy sendiri sebenarnya adalah reaktualisasi dari ajaran Syekh Abdul Wahab yang dianggap hujah ajarannya kurang sempurna karena banyak memakai hadits dhaif.

Dilihat dari sudut ideologi, secara prinsip, gerakan salafy tidak berbeda banyak dari gerakan wahabi. Keduanya mempunyai prinsip yang kuat dan tegas terhadap hal-hal yang berkenaan dengan ketauhidan, karenanya mereka datang sebagai pendekar untuk menyelamatkan aqidah umat Islam dari kemusyrikan. Seperti, mohon doa di kuburan para wali, ulama dan lain sebagainya, merupakan hal yang dianggap bid'ah, sampai kepada sebahagian praktek sufi mereka anggap sesat.

Di Indonesia gerakan salafy ini berkembang pada awal 1990-an. Sebagaimana gerakan Ikwanul Muslimin, gerakan ini dibawa oleh para alumni Timur Tengah, khususnya mereka yang berasal dari jebolan Universitas-universitas di Arab Saudi dan Kuwait.

Di Indonesia gerakan salafy ini berkembang cukup pesat di berbagai kota di Jawa dan Sumatera, seperti Yogyakarta, Bandung, Bangil, Medan, dan Padang. Gerakan Salafy ini mendirikan pesantren-pesantren Salaf dan di sana kitab-kitab yang ditulis oleh orang Salafy

seperti Nashrudin Al Albani, Abdullah bin Baz dikaji secara serius. Namun di Indonesia jamaah salafy ini pecah jadi dua. Satu kelompok yang merujuk kepada gerakan Salafy di Kuwait, sekarang tokoh Salafy Kuwait ini adalah Abu Nida dan Yazid Jawash. Sementara kelompok Salafy yang berkiblat ke Arab Saudi imamnya adalah Ja'far Umār Thalib, alumni pesantren Persis Bangil yang kemudian melanjutkan sekolah ke Maududi Institute di Lahore Pakistan. Nama Ja'far Umar Thalib sendiri naik daun setelah dia memimpin Laskar Jihad untuk berperang ke Maluku. Urusan perang memang bukan urusan yang asing buat Ja'far Umar Thalib. Pasal Ja'far Umar adalah veteran perang Afghanistan pada tahun 1987-1989. Nah, keputusan kelompok salafy untuk berjihad ini ke Ambon keluar setelah keluar fatwa dari salah seorang tokoh Salaf di Yaman, Syaikh Muqbil Bin Hadi Al Wadi'i pada awal 2000 lalu yang menyatakan bahwa jihad di Maluku wajib hukumnya. Kelompok Salafy sendiri sangat anti demokrasi. "Indonesia sedang dirundung malang oleh malapetaka demokrasi yang sangat menjunjung tinggi apa yang dinamakan kedaulatan rakyat," tulis Ja'far Umar dalam majalah Salafy. Apa salahnya kedaulatan rakyat? Menurut Ja'far, ini bisa dilihat dengan menggunakan parameter beberapa prinsip politik Islam. Parameter itu antara lain, "Pertama, kekuasaan hanya milik Allah dan bukan milik rakyat. Kedua, hukum yang sah berlaku hanyalah hukum Allah dan rosulnya walaupun bertentangan dengan mayoritas rakyat. Ketiga,

tidak boleh tunduk kepada suara mayoritas, tetapi hanya tunduk kepada hukum Allah” tegas Ja’far.

Metode Berpikir Kaum Salaf

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa yang menjadi latar belakang-munculnya aliran salafiyah adalah disebabkan karena bagi tokoh-tokoh terkemuka dalam aliran ini memandang bahwa ajaran Islam itu sudah jauh menyimpang dari ajaran yang pernah disampaikan oleh Rasulullah s.a.w, serta yang diamalkan oleh para sahabat nabi dan tabi’in.

Penyimpangan-penyimpangan telah membawa umat kejurang kemusyrikan, sehingga perlu satu usaha yang sungguh-sungguh untuk menyelamatkan umat ini dari kesesatan, dan mempertahankan Islam dari serangan-serangan lawan yang memakai metode filsafat dalam mengkaji aqidah Islam.

Sebagaimana diketahui bahwa kaum Mu’tazilah, juga tidak terlepas Asy’ariyah dan Maturidiyah tidak bisa menghindarkan diri dalam memahami aqidah Islam dengan menggunakan metode filsafat, meskipun diakui, bahwa sebenarnya penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mempertahankan kemurnian ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh filsafat itu sendiri.

Salafiyah masuk kegelanggang pembahasan aqidah dengan menolak metode filsafat dalam memahami aqidah Islam. Sebab menurut aliran ini, menggunakan metode filsafat (yang nota benanya

berasal dari Yunani) menyeret ajaran Islam dalam kancah perdebatan yang tidak akan berujung. Karenanya (kaum Salafi) berkeinginan agar kajian-kajian Islam teristimewa kajian aqidah, agar kembali kepada prinsip-prinsip yang diterapkan oleh para shahabat dan tabi'in. Yaitu kembali berpegang kepada Al-Qur'an dan sunnah.

Ibnu Taimiyyah (salah satu dari tokoh pendiri Salaf) membagi metode yang digunakan ulama-ulama dalam membahas aqidah Islam kepada 4 kategori:

1. Para filosof. Mereka berpendapat bahwa al-Qur'an datang dengan metode instruksional dan premis-premis yang dapat diterima masyarakat
2. Pakar Ilmu Kalam, yaitu Mu'tazilah, dimana menggunakan rasional sebelum mengadakan penalaran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Mereka berpegang pada dua bentuk argumentasi, akan tetapi mereka lebih mengutamakan rasional dari dalil-dalil al-Qur'an. Mereka berani menta'wilkan al-Qur'an sesuai dengan tuntutan akal, sekalipun mereka tidak keluar dari aqidah Islam.
3. Kelompok orang yang beriman kepada al-Qur'an, baik aqidah maupun dalilnya, tetapi tetap juga menggunakan rasional disamping dalil al-Qur'an.¹⁰⁴
4. Golongan ulama yang percaya kepada aqidah-aqidah dan dalil-dalil yang bersumber kepada al-Qur'an, tetapi tidak dijadikan pangkal penyelidikan akal pikiran. Boleh jadi yang dimaksud ialah

¹⁰⁴Prof. DR. Imam Muhammad Abu Zahrah, *Op. Cit.*, hlm.226-227

bahwa pangkal penyelidikan akal oleh golongan ini bukan dari Qur'an, meskipun untuk maksud memperkuat isi al-Qur'an.¹⁰⁵

Menurut Ibnu Taimiyyah keempat metode tersebut di atas tidak dapat dijadikan sebagai metode dalam memahami aqidah Islam, karena kaum Salaf berbeda sama sekali dengan metode dari keempat golongan tersebut. Bagi kaum Salaf memahami aqidah haruslah berdasarkan kepada dalil-dalil yang bersumber kepada Nash al-Qur'an, sebab ia merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi, bukan kepada akal, sebab akal bisa saja menyesatkan manusia dari kebenaran. Karena itu, akal tidak memiliki otoritas atau kewenangan untuk mentawilkan al-Qur'an atau menafsirkannya.

Dalam pada itu, menurut Ibn Taimiyyah bahwa "Rasulullah tidak mengetahui makna ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Para sahabat juga tidak memahaminya. Konsekwensi dari perkataan mereka ialah bahwa beliau tidak mengerti makna hadis tentang sifat-sifat Allah yang dibicarakan beliau sendiri"¹⁰⁶

Sejalan dengan hal di atas, maka kaum Wahabiyah (tokoh ketiga dari Salafy) berpendapat bahwa mengartikan ungkapan-ungkapan antropomorfis yang terdapat dalam al-Qur'an dalam arti harfiyahnya. Tuhan mempunyai tangan, Tuhan bersemayam di

¹⁰⁵A. Hanafi, MA., *Op. Cit.*, hlm.140

¹⁰⁶*Ibid.*,

singgasana-Nya; itu harus kita percayai begitu, tanpa menanyakan bagaimana (bila kaifa) dan tanpa penyerupaan (wa la tashbi)”¹⁰⁷

Dari beberapa kutipan di atas, dapat diketahui bahwa aliran salaf menentang penggunaan metode falsafi. Sebab bagi mereka penggunaan metode ini akan merendahkan kedudukan dan fungsi nash-nash yang ada. Akal tidak cukup mampu menafsirkan atau mentakwilkan nash-nash al-Qur'an, sebab akal sangat terbatas untuk melihat sesuatu, karenanya, penggunaan akal yang berlebihan akan membawa manusia kepada kesesatan.

Berangkat dari pola pikir seperti inilah, maka kaum salafi bila bertemu dengan ayat-ayat mutasyabihat, mereka tidak akan berani mentakwilkan ayat tersebut, dan akan memahami makna nash sesuai lafaznya. Karena metode yang digunakan oleh salaf, yaitu menempatkan akal berjalan di belakang dalil naqli, ia hanya berfungsi mendukung dan menguatkan. Akal tidak mampu berdiri sendiri untuk dipergunakan menjadi dalil, tetapi ia dapat mendekatkan makna-makna nas.

Bila kita cermati pokok-pokok pikiran aliran-aliran yang dibicarakan pada penelitian ini (kecuali Ahmadiyah & LDII) sebenarnya secara hakiki, konsep-konsep yang mereka tawarkan dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam adalah suatu usaha mereka untuk mencerdaskan umat serta menjaganya dari paham-paham sesat.

¹⁰⁷H. A. Mukti Ali, *Op. Cit.*, hlm. 131.

Artinya, pemikiran yang ditawarkan adalah satu upaya untuk menjaga kemurnian ajaran Islam.

F. Jaringan Islam Liberal

Islam liberal merupakan mazhab baru dalam kajian pemikiran Islam. Liberal (*hurriyah*/حرية) artinya merdeka, bebas,¹⁰⁸ tidak terikat oleh sesuatu mazhab atau pemikiran pada masa silam. Adapun metodologi berpikir Islam Liberal, tampaknya mereka adalah kelompok yang berusaha melakukan interpretasi baru atas doktrin agama (Islam, yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah), interpretasi atas sejarah sosial dan konteks sosial masyarakat Islam berdasarkan ilmu bahasa, kritik sejarah, dan studi ilmu-ilmu sosial. Untuk menggali Islam secara substansinya. Pengamalan Islam Liberal, tidak hanya secara syariat semata tetapi berusaha menggali dan mengambil serta menerapkan hakikat (substansi) Islam secara komprehensif. Dengan cara ini diharapkan Islam dapat eksis dan relevan sepanjang zaman.

Islam liberal (*liberal Islam*), berdasarkan pandangan Charles Kurzman¹⁰⁹ merupakan sebagai kelompok yang secara kontras berbeda dengan Islam adat (*customary Islam*) dan Islam revivalis

¹⁰⁸ A.W. Munawwir (1997), *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, edisi kedua, Surabaya: Pustaka Progressif, h. 251.

¹⁰⁹ Charles Kurzman (1988), *Liberal Islam : A Sourcebook*, Oxford : Oxford University Press, h. 3-14.

(*revivalist Islam*). *Customary Islam* adalah sebuah Islam yang ditandai dengan kombinasi kebiasaan-kebiasaan kedaerahan dan kebiasaan yang juga dilakukan di seluruh dunia Islam. *Revivalist Islam*, adalah sebuah kelompok Islam yang boleh dikatakan sebagai "Islam Fundamentalis", atau "Wahabisme."

Pandangan Kurzman di atas, tidak menjelaskan secara rinci, apa sebenarnya yang dimaksud dengan Islam Liberal. Boleh dikatakan bahwa defenisi Islam Liberal dalam pandangan beberapa pakarnya mengandung ketidakjelasan. Namun, Ali Asghar Fyzee menggunakan istilah lain untuk Islam Liberal yaitu Islam Protestan. Fyzee mungkin sahaja ingin menyampaikan pesan tentang perlunya menghadirkan wajah Islam yang lain, yaitu Islam yang non ortodoks; Islam yang sentiasa sesuai terhadap perubahan zaman.¹¹⁰

Selanjutnya Leonardi Binder mengemukakan pandangan-pandangan teologis Ali Abd. al-Raziq, seorang intelektual Mesir yang ditolak pemikirannya berkaitan dengan perlunya pemisahan yang tegas antara agama dan negara. Bahkan, Ali Abd. al-Raziq menyatakan tidak ada dasar teologis yang memadai untuk membentuk sebuah "pemerintah Islam". Namun, pemikiran "radikal" Ali Abd. al-Raziq ditolak di dunia Arab. Pendapatnya dianggap tidak memenuhi syarat secara teologis, kerana lebih banyak diilhami oleh pemikiran-pemikiran liberal Barat. Kritik Binder pada dasarnya

¹¹⁰ Adian Husaini dan Nuim (2002), *Islam Liberal*, Jakarta : Gema Insani Press, h. 2.

diarahkan pada terjadinya isu "pembangunanisme" sebagai agent pekerjaan yang telah turut berperan dalam memporak-poandakan gagasan tentang kebebasan.¹¹¹

Tradisi Islam liberal adalah tradisi Islam yang menghadirkan masa lalu dalam konteks moderniti. Adapun bentuk Islam liberal dapat dibezakan menjadi tiga kelompok;

1. *Liberal Syariah*, secara eksplisit didukung oleh syariah.
2. *Silent Syariah*, sikap liberal dibiarkan oleh syariah.
3. *Interpreted Syariah*, interpretasi atas syariah (hukum Islam), kerana syariah boleh diinterpretasikan secara terbuka, oleh siapa sahaja; sehingga sesiapa sahaja boleh melakukannya.¹¹²

Mazhab Islam liberal secara tegas berani melakukan kritik keislaman yang telah lama bekembang. Islam mesti dipahami secara kontekstual, progresif dan emansipatoris. Dengan pemahaman seperti ini, menurut mazhab ini Islam akan terus maju, bukan mundur. Islam dengan demikian mesti dipahami dengan mengutamakan *reason* (pertimbangan yang sehat, memakai akal budi), ketimbang *feeling* (perasaan) dan *fear* (kekhawatiran). Hal ini kerana selama ini Islam yang dipahami lebih bersifat *feeling* ternyata mengakibatkan munculnya "wajah Islam" yang penuh kekejaman, penindasan dan diskriminasi.

¹¹¹ Leonard Binder (2001), *Islam Liberal, Kritik terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan*, penterjemah Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 191-196.

¹¹² Zuly Qodir (2003), *Islam Liberal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 73.

Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadith turun bukan hampa budaya. Islam turun untuk manusia dan al-Qur'an bukan kitab hukum, dan bukan kumpulan sains yang hadir tanpa ruang historis dan sosiologis. Islam dan al-Qur'an hadir sesuai dengan konteks sosial yang ada ketika itu, di Jazirah Arab, bukan di Indonesia, yang secara geografis berbeza, demikian juga secara sosial-historis juga berbeza.

Adapun ciri-ciri daripada gerakan Islam Liberal sebagaimana dikemukakan oleh Greg Barton, iaitu ada empat hal: (1) pentingnya kontekstualisasi ijtihad, (2) komitmen terhadap rasionalitas dan pembaharuan, (3) penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama-agama, dan (4) pemisahan agama daripada partai politik dan adanya posisi non sekatarian negara.¹¹³

Dengan demikian, pemahaman Islam liberal hadir memberikan sumbangsih pemikiran dengan menganjurkan agar melakukan interpretasi, (penggunaan potensi akal pikiran) tekstual dan kontekstual terhadap al-Qur'an dan al-Hadith dalam menghadapi problema sosial-masyarakat moden yang terus berkembang. Namun dengan catatan, tidak menghilangkan jiwa syariat Islam itu sendiri. Inilah makna Islam liberal menurut kelompok yang sedang menggalakkan pemikiran ke arah tersebut.

¹¹³ Greg Barton (1995), *Gagasan Islam Liberal: Telaah terhadap Tulisan-tulisan Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid, 1968-80*, terj. Nanang Tahqiq, Jakarta : Paramadina, h. xxi.

Pada prinsipnya Islam menghargai penggunaan akal sebagai potensi manusia, tetapi akal bukanlah asas pertama dalam keagamaan. Ia tetap memerlukan wahyu Allah dalam pemahaman keagamaannya. Melalui wahyu yang bukan merupakan sebuah obyek atau hasil pikiran manusia itu, Allah s.w.t. memperkenalkan nilai-nilai kehidupan untuk kebaikan manusia. Penggunaan akal itu pun mesti dilakukan dengan memperhatikan penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh sang penerima wahyu, Nabi Muhammad s.a.w. Begitu pula, mesti dengan memberikan penghargaan kepada orang-orang yang secara historis telah bersentuhan dengan proses penurunan wahyu tersebut dan mengamalkannya, iaitu para sahabat serta para ulama yang mewarisinya.

Islam Liberal ingin membongkar dan reinterprestasi terhadap hasil pemikiran para ulama terdahulu, sama ada berkenaan dengan al-Qur'an mahupun Al-Hadith. Bahkan mereka menolak hadith-hadith yang bertentangan dengan al-Qur'an kendatipun hadith tersebut berkualiti sahih. Pandangan-pandangan seperti inilah yang perlu dicermati sekaligus diantisipasi agar tidak merusak sistem ajaran Islam yang sudah tertata dengan baik.

Bila menelaah perkembangan pemikiran Islam di Indonesia tidak boleh dilepaskan begitu sahaja daripada perkembangan pemikiran keagamaan yang terjadi di Amerika, Eropa mahupun di jazirah Arab. Di benua Amerika telah lama berkembang pemikiran keagamaan yang mengarah pada rekontekstualisasi doktrin agama,

pikiran tentang perlunya dialog antara agama, dialog intra religius dan dialog praksis. Sementara di Eropa telah pula berkembang pemikiran keagamaan yang sangat "radikal" iaitu pikiran tentang perlunya reaktualisasi pemikiran keagamaan khususnya di kalangan Katolik dan Protestan.¹¹⁴ Penyebaran faham liberalisme di Indonesia¹¹⁵ sudah

¹¹⁴ Di Amerika boleh disebutkan beberapa sarjana yang mengembangkan pemikiran tentang perlunya rekontekstualisasi pemikiran keagamaan, seperti Fazlur rahman di Chicago University yang proyek pemikiran Islamnya dikemas dalam Neo-Modernisme Islam, Mohammad Mahmud Ayoub di Temple University, Ibrahim Abu Rabi' juga Temple University, Hans Kung, Raimundo Pannikar (di Itali, Wilfred Cantwell Smith di Mc.Gill University (untuk kawasan Eropa). Proyek mereka ialah "mendialogkan" agama dengan agama, sama ada agamanya sendiri mahupun dengan agama orang lain (Islam dengan Kristen/Katolik).

¹¹⁵ Fahaman Islam liberal di Indonesia memiliki akar jauh ke belakang. Embrionya dari gerakan sekularisasi dan pemikiran liberal, yang ditetaskan dari sebuah group diskusi yang dipimpin oleh seorang romo Katolik di Yogyakarta. Mereka mendiskusikan pemikiran-pemikiran liberal dalam Islam. Tokohnya ada tiga orang iaitu, Ahmad Wahid, Johan Effendi dan Dawam Rahardjo. Benih liberalisme dalam pemikiran yang digagas Ahmad Wahid sudah dimulai sejak tahun 1969. gerakan tersebut terus mendapatkan dorongan dari para penyokongnya, terutama dari negara Barat. Ahmad Wahid sendiri tumbuh dan besar dalam asuhan dua orang pastur. Meskipun beliau berdarah santri, perkembangan intelektualnya adalah hasil interaksi dari lingkungan pastoral. Kedua pastur tersebut bernama Romo HJ Stolk SJ dan Romo Williem. Tumbuh dalam budaya hidup Khatolik, meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagi Ahmad Wahid. Karya Ahmad Wahid yang terkenal adalah "*Pergolakan Pemikiran Islam*" berdasarkan catatan hariannya ketika beliau masih hidup. Salah satu ungkapan pemikirannya yang liberal yang dituliskannya dalam buku tersebut, iaitu: "Dalam gereja mereka, Tuhan adalah pengasih dan sumber segala kasih. Sedang di masjid atau surau-surau, dalam ucapan da'i-da'i kita, Tuhan tidak lebih mulia dari hantu yang menakutkan dengan neraka di tangan kanannya dan pecut di tangan kirinya." jika membaca semua pemikiran liberal yang kini berkembang, sebetulnya nyaris tidak ada yang baru sejak catatan harian Ahmad Wahid diterbitkan. Mulai dari penyanjungan atas Kristian dan Khatolik yang berlebihan, ketimbang Islam, sampai dengan gugatan atas al-Qur'an dan as-sunnah sudah wujud ke permukaan. Tahun 1970, Ahmad Wahid sudah menulis bahwa sikap Muslim terhadap ajaran Islam, al-Qur'an dan lain-lain, sudah mesti dirubah. Dari

tumbuh bermula dari lahirnya para intelektual Muslim alumni Barat dan Timur yang menyebarkan pemikirannya lewat media massa (seperti akhbar, majalah, dan televisi) juga lewat internet. Kempen mendistorsi Islam di Indonesia ini memang sangat digalakkan oleh kerajaan Amerika Syarikat, antara lain melalui program iklan kempen citra positif AS,¹¹⁶ menyusul ditolaknya “alasan” penyerangan ke atas Iraq dan Afghanistan. Gerakan ini dilembagakan melalui USAID, dan juga Asia Foundation. Seorang aktivis jaringan Islam liberal, Ulil Abshar Abdalla¹¹⁷ pernah mengaku secara terbuka beliau menerima dana dari Asia Foundation sebesar Rp. 1,4 Milyar pertahun.¹¹⁸ Tentang faham liberalnya, beliau menyatakan : “Bagi saya, soal ritual

sikap seorang insan otoriter menjadi sikap insan yang merdeka, iaitu insan yang produktif, analisis dan kreatif. Lihat, *Majalah Islam Sabili, Meniti Jalan Menuju Mardhotillah*, Edisi No. 20 Th. XII, 21 April 2005 M/12 Rabiul Awal 1426 H, h.28-29.

¹¹⁶Melalui Konsulat Jenderal Amerika di Medan-Indonesia, agen Amerika membagikan buku-buku tentang Amerika Serika secara percuma kepada mahasiswa IAIN-SU Medan tahun 2004. Buku-buku tersebut, berkenaan dengan gambaran politik, ekonomi, sosial budaya di Amerika, yang maju, demokratis dan toleran terhadap penganut agama lain.

¹¹⁷Ulil Abshar Abdalla adalah direktur Freedom Institute, Jakarta dan Koordinator Jaringan Islam Liberal (JIL) Jakarta. Saat ini sedang mengikuti program Ph.D di Harvard University Amerika Serikat. Sangat aktif menulis di pelbagai media massa dan jurnal. Bukunya, antara lain; *Membakar Rumah Tuhan: Pergulan Agama privat dan Publik*, (Bandung : Rosdakarya, 1999), *Menjadi Muslim Liberal*, Jakarta : Penerbit Nalar, 2005.

¹¹⁸ *Majalah Suara Hidayatullah*, Edisi 08/XVII Desember 2004/Syawal 1425 H. h. 47.

itu sudah selesai dan bagian agama yang tidak perlu dipersoalkan. Saya merumuskan pandangan yang liberal berkaitan dengan hal-hal di luar ritual. Pandangan tentang nikah beza agama, bagi saya, itu bukan ritual.”¹¹⁹

Pada sisi lain menurut Luthfie Assyaukani kemunculan Islam Liberal di Indonesia, dipopulerkan pada tahun 50-an, tetapi baru mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1980-an oleh tokoh dan sumber rujukan komunitas liberal, Nurcholish Madjid alias Cak Nur. Meskipun Cak Nur tidak pernah menggunakan istilah Islam Liberal untuk mengembangkan gagasan pemikiran Islamnya, tetapi beliau tidak menentang ide-ide Islam Liberal.¹²⁰

Kemudian pada tahun 2001, kader-kader Nurcholish Madjid daripada Paramadina mengembangkan gagasannya yang lebih intensif dengan menubuhkan Jaringan Islam Liberal (JIL)¹²¹ oleh orang-orang

¹¹⁹ *Ibid.* H. 48.

¹²⁰ Adian Husaini dan Nuim (2002), *Islam Liberal, Op.cit.* h. 2

¹²¹ Pada 2001 Jaringan Islam Liberal (JIL) didirikan di Jakarta. Organisasi (lebih tepatnya gerakan) ini melengkapi munculnya organisasi Islam serupa yang sudah ada lebih dulu: Rahima, Lakpesdam, Puan Amal Hayati, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), dan Lembaga Kajian Agama dan Jender (LKAJ). Sejak awal, JIL diniatkan sebagai payung atau penghubung organisasi Islam Liberal yang ada di Indonesia. Karena itu, gerakan ini tak memakai nama organisasi atau lembaga, tapi jaringan. Dengan nama jaringan, JIL berusaha jadi komunitas tempat para aktivis Muslim berbagai organisasi Islam Liberal berinteraksi dan bertukar pandangan secara bebas. Lewat programnya, seperti diskusi publik, talkshow, sindikasi media, dan workshop, JIL berusaha konsisten, mempromosikan dan menyebarluaskan gagasan nahdah. Perhatian utama JIL: bagaimana menciptakan dan menjaga ruang kebebasan di Indonesia. Sebagaimana

muda seperti; Ulil Abshar Abdalla, Budi Munawar-Rachman, Luthfi Asyaukanie, Abdul Mun'im DZ, Ahmad Sahal, Saiful Muzani, Rizal Malareng dll. Boleh dikatakan bahawa peletak dasar pemikiran Islam liberal di Indonesia, antara lain; Nurcholish Madjid, Djohan Effendy, Abdurrahman Wahid dan Ahmad Wahid, untuk IAIN seluruh Indonesia boleh disebut Harun Nasution. Kemudian untuk tingkat bekas Menteri negara yang punya andil mengirim para ilmuwan Muslim ke Barat adalah Munawir Sadzali.¹²²

Pada tingkat antara bangsa yang mempengaruhi munculnya Islam liberal, antara lain; Fazlur Rahman (Pakistan), Hasan Hanafi, Rashad Khalifa (Mesir), Mohammed Arkoun (Aljazair), Nasir Hamid Abu Zayd (Sudan), Abid al-Jabiri (Maroko), Leonard Binder (Amerika), dan Charles Kurzman (Inggeris), dll.

Selain itu muncul pula kelompok JIL (Jaringan Islam Liberal) yang menyebarkan gagasannya lewat website www.islamlib.com. Aktiviti mereka dilakukan dengan menggelar kelompok diskusi di dunia maya lewat milis islamliberal@yahoogroups.com.

tokoh Islam Liberal awal, JIL meyakini kebebasan adalah kunci bagi kesejahteraan dan kebahagiaan. Tak ada kebahagiaan tanpa kesejahteraan dan tak ada kesejahteraan tanpa kebebasan.

¹²² Pada masa Munawir Sadzali menjabat sebagai Menteri Agama RI, ramai para pensyarah daripada IAIN seluruh Indonesia dikirim untuk melanjutkan studi Master dan Ph.D ke Universiti terkenal di Amerika (antara lain, McGill University, UCLA) dan , Eropa (Belanda, Perancis, dan Jerman) dan Australia. Kendatipun ada juga yang dikirim ke Timur Tengah, seperti ke Arab Saudi, Mesir, Jordan, Iraq, Maroko dan Turki.

Landasan mereka penganut JIL sebenarnya merupakan jiplakan daripada pemikiran Barat iaitu semangat religio-etik, bukan pada makna literal teks; kebenaran yang relatif, terbuka dan plural; pemihakan pada yang minoritas dan tertindas; kebebasan beragama dan berkepercayaan, dan untuk tidak beragama sekalipun; dan pemisahan otoritas agama dan otoritas politik. Mereka mencanangkan misi mengembangkan penafsiran Islam yang liberal sesuai dengan prinsip-prinsip di atas, serta menyebarkannya kepada seluas mungkin khalayak serta mengusahakan terbukanya ruang dialog yang bebas daripada konservatisme.

Perlu digaris bawahi bahwa JIL tidak punya sistem keanggotaan, hal ini dimaksudkan untuk menjaga agar jangan terjebak kepada otoritas sehingga terjaga keterbukaan, kelonggaran dan inklusivisme. Setelah Ulil Abshar-Abdalla dan Hamid Basyaib, saat ini koordinator JIL adalah Luthfi Assyaukanie, seorang tokoh Islam liberal muda alumni Yordania, ISTAC Malaysia, dan University of Melbourne, Australia. Di awal masanya, JIL juga bekerja sama dengan The Asia Foundation sebuah yayasan yang peka terhadap sekularisme, pluralisme, liberalisme sampai kesetaraan jender. Disamping dana sumbangan yang bersifat pribadi, ada juga beberapa lembaga donor yang bekerja sama dengan JIL, sebagai dana untuk kegiatan-kegiatan diskusi dan aktivitas-aktivitas lain.

Bentuk-Bentuk Faham Liberalisme

Jaringan Islam Leberal memiliki penafsiran yang berbeda dengan kelompok-kelompok pemikir lainnya, hal ini wajar terjadi, sebab dari latar belakang munculnya pun indikasi kearah itu amat jelas, kehadirannya merupakan jawaban ketidakpuasan terhadap pemikiran-pemikiran yang berkembang, yang dipandang kurang mengakomodasi/terbuka terhadap pemikiran-pemikiran dari semua komponen yang ada. Karenanya Jaringan Islam Liberal (JIL) merupakan suatu bentuk penafsiran tertentu atas Islam dengan landasan sebagai berikut:

a. Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam.

Islam Liberal memiliki kepercayaan bahwa ijtihad atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam bisa bertahan dalam segala cuaca. Penutupan pintu ijtihad, baik secara terbatas atau secara keseluruhan, adalah ancaman atas Islam itu sendiri, sebab dengan demikian Islam akan mengalami pembusukan. Islam Liberal percaya bahwa ijtihad bisa diselenggarakan dalam semua segi, baik segi muamalat (interaksi sosial), *ubudiyat* (ritual), dan *ilahiyyat* (teologi).

b. Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks.

Forum Islam Liberal membicarakan kembali tentang Ijtihad, hal dimaksudkan sebagai upaya menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio-etik Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks. Sebab menurut mereka penafsiran yang bersifat literal hanya akan melumpuhkan Islam. Dengan penafsiran yang religio-etik, diyakini Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari peradaban kemanusiaan universal.

c. Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural.

Islam Liberal menyadari bahwa kebenaran yang ditemukan seseorang (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah usaha manusia untuk menemukan kebenaran, akan tetapi sebagai manusia ia terkungkung oleh konteks tertentu; terbuka, sebab setiap bentuk penafsiran mengandung kemungkinan salah, selain kemungkinan benar; plural, sebab penafsiran keagamaan, dalam satu dan lain cara, adalah cerminan dari kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang terus berubah-ubah.

d. Memihak pada yang minoritas dan tertindas.

Islam Liberal berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertindas dan dipinggirkan. Setiap struktur sosial-politik yang mengawetkan praktek ketidakadilan atas yang minoritas adalah berlawanan dengan semangat Islam. Minoritas di sini dipahami dalam maknanya yang luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, jender, budaya, politik, dan ekonomi.

e. Meyakini kebebasan beragama.

Islam Liberal meyakini bahwa urusan beragama dan tidak beragama adalah hak perorangan yang harus dihargai dan dilindungi. Islam Liberal tidak membenarkan penganiayaan (persekusi) atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.

f. Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik.

Islam Liberal yakin bahwa Otoritas keagamaan dan politik harus dipisahkan. Islam Liberal menentang negara agama (teokrasi). Islam Liberal yakin bahwa bentuk negara yang sehat bagi kehidupan agama dan politik adalah negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut. Agama adalah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi kebijakan publik, tetapi agama tidak punya hak suci untuk menentukan segala bentuk kebijakan publik. Agama berada di ruang

privat, dan urusan publik harus diselenggarakan melalui proses konsensus.¹²³

Untuk mencapai target misi tersebut, dengan bantuan lobi tokoh-tokoh liberal, bermula 25 Juni 2001 mereka berhasil mengisi satu halaman penuh Jawa Pos Minggu, berikut 51 akhbar jaringannya dengan artikel dan wawancara seputar perspektif Islam Liberal. Tiap Kamis petang, mereka juga menyiarkan wawancara langsung dan diskusi interaktif dengan para kontributornya melalui Radio 68 H dan puluhan radio jaringannya. Selain itu media lain yang ikut aktif meluncurkan gagasan Islam Liberal di antaranya adalah Kompas, Koran Tempo dan Majalah Tempo.¹²⁴

Di Kota Medan Islam Liberal tidak terlalu banyak, mereka biasanya berada di kampus, sebagai aktivis suatu institusi mahasiswa atau organisasi Islam. Jadi, komunitas mereka berada di kampus dan di sekitar kampus. Kampus-kampus di maksud seperti, IAIN-SU, USU (Universitas Sumatera Utara), UNIMED (Universitas Negeri Medan), UMSU Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara), UMA (Universitas Medan Area), dan UISU (Universitas Islam Sumatera Utara).

¹²³Website JIL.

¹²⁴Majalah, *Suara Hidayatullah, Jaringan Masyarakat Bertauhid*, Edisi 05/XVIII September 2005 M/Rajab 1426 H, h. 21.

BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Taraf kehidupan ekonomi dan Keluarga Komunitas Muslim Sempalan

Kondisi ekonomi muslim sempalan dikota Medan pada umumnya berada pada level menengah kebawah, mereka bergerak pada sektor rill dan wiraswastawan, sebagai pedagang keliling, asongan berbagai jenis produk, makanan, obat-obatan, minyak wangi, aksessoris, menjual berbagai hasil karya seni, ukiran kaligrafi al-quran, hiasan dinding dan lemari. Disamping itu ada yang bekerja pada sector rill lainnya seperti bangunan, kenek tukang perabot dan bangunan, ada juga sebagai petani sayuran, peternak ayam dan kambing, buruh/karyawan, montir, tukang, dan lain sebagainya. Kondisi lapangan kerja yang mereka lakukan pada umumnya bersifat mandiri, terkadang berkelompok, tetapi berpencar secara bebas, hanya mereka terikat dalam kelompok keagamaan yang mereka fahami dan itupun pada waktu-waktu tertentu, seperti ketika keluar untuk bertabligh, pada jama'ah tabligh ditentukan waktu keluar bertabligh yakni tiga atau lima hari dalam sebulan maka duapuluh tujuh hari atau dua puluh luma hari untuk mencari nafkan untuk keluarga dan untuk beksl keluar, namun dari kenyataan wawan carav dengan tokoh masyarakat (Abdullatif) ada juga jamah yang berangkat

bertabligh tanpa memberi bekal kepada keluarga yang ditinggalkan dan dari pengaduan seorang istri jamaah tabligh kepada peneliti. Hal ini terjadi karena penghasilan dari usaha suami tidak mencukupi untuk belak kluarga dan untuk dibawa bertabligh, untuk itu semua penghasilannya dibawanya untuk bekalnya sendiri dengan memberi alakadarnya kepada keluarga yang ditinggalkan. . Sebagai masyarakat mereka sedikit agak unik disebabkan identitas mereka berbeda dari segi pemakaian pakaian yang pada umumnya berbentuk jubah besar, sebagai kebalikan dari cara berpakaian yang sekarang ketat bahkan memperlihatkan seluk – lekuk tubuh., namun mereka pada umumnya diterima dalam masyarakat dan pergaulan tetap lancar, mereka bersifat ramah-tamah dan menaruh hormat kepada siapapun, tegur sapa dan salam, rendah hati dan penolong. Dengan cara itu mereka dapat melakukan kegiatan ekonomi dan bisnis dalam masyarakat. Ada hubungan yang signifikan antara sikap sosial dengan kegiatan usaha mereka yang menimblkan kepercayaan masyarakat sehubungan dengan bisnis dan dagang komunitas sempalan, kepercayaan dan kejujuran atas kualitas dagangan mereka menyebabkan mereka dapat melakukan transaksi perdagangan sesuai dengan yang mereka lakukan, meski perdagangan mereka dalam level rendah dan modal kecil, kegiatan dagang dan bisnis mereka lakukan dengan memanfaatkan emperan dan kaki lima mesjid untuk menggelar dagangan dengan harga yang bersaing dengan pasaran.

Kondisi usaha Muslim sempalan ini terlihat dipengaruhi oleh taraf pendidikan, skill dan keahlian mereka yang rendah. Pendidikan mereka pada umumnya adalah sampai SMA dan sedikit yang sampai kepada sarjana (S1) tetapi ada kemajuan diantara generasi muda Muslim sempalan yang mengikuti kuliah di beberapa perguruan tinggi, seperti IAIN, UISU, dan USU. Dengan taraf pendidikan yang demikian muslim sempalan Kota Medan hanya dapat melakukan usaha pada sector rill dengan modal kecil tetapi bersifat mandiri. Adapun pekerjaan sektor lain seperti pegawai negeri, Guru, politikus, ilmuwa, teknokrat, polisi/militer, mereka tidak memiliki basis, oleh karena itu dengan pendidikan yang rendah, kemampuan dan skill yang juga rendah maka komunitas muslim sempalan kota Medan hanya mampu melakukan kegiatan ekonomi secara sederhana dan hidup dalam kondisi sederhana, tetapi dengan bekal kepercayaan dan kesungguhan Muslim sempalan kota medan tidak pernah terlihat menjadi pengemis/peminta-minta alias gepeng. Mereka terlihat hidup dengan kemampuan sebagaimana masyarakat lainnya, bahkan dapat saja menyumbang, bersedekah, bepergian/rihlah berjalan kaki dari satu desa ke desa lain, dari satu mesjid ke mesjid lain, berdakwah, secara ekonomi bagi orang lain tentu hal yang berat, tetapi mereka dapat melakukan hal; itu dengan ringan, meski dengan kondisi yang sederhana.

Kondisi keluarga mereka hidup dengan rukun, suami dan istri cukup harmonis yang dilandasi kasih sayang dan kesetiaan, tampak tidak mengukur keadaan dengan ekonomi dan penghasilan, seorang istri dalam keluarga, muslim sempalan tidak banyak menuntut suaminya untuk mendapatkan uang yang banyak, bahkan istri rela membantu suaminya untuk membiayai perjalanan dakwahnya, karena hal itu adalah salah satu tugas suami yang menuntut kerelaan istri, meski seorang suami terus berusaha untuk memberi nafkah yang terbaik bagi istri dan keluarganya dengan melakukan usaha yang halal.

Relanya para istri dari pengikut aliran sempalan, mereka memang telah diberikan doktrin-doktrin agar dapat solid dan militant dalam memegang suatu keyakinan, termasuk keyakinan yang telah dipilihnya. Dengan demikian, kondisi ekonomi yang rendah tidak membuat mereka surut dan patah semangat dalam menjalankan pokok-pokok ajaran yang menjadi doktrin aliran sempalan ini. Satu sisi, mereka memang militant dalam keyakinan yang dianutnya, namun militansi ini kurang kelihatan untuk memajukan masyarakat di sekitarnya, bahkan untuk keluarganya sendiri menuju arah yang lebih baik dan maju. Sehingga mereka terkesan tidak mengikuti perkembangan zaman, yang demikian pesat dan maju.

Khusus untuk jamaah tabligh, pada umumnya mereka yang sudah masuk Jamaah Tabligh tidak peduli lagi tentang kehidupan dunia, sehingga sangat terkesan tidak suka lagi bekerja keras, sebab kalau sudah bisa untuk makan sudah mesti disyukuri itu pemberian

dari Allah swt. Tidak mau berusaha semaksimal mungkin untuk lebih meningkatkan kualitas kehidupannya. Mereka sudah bangga bila sudah melaksanakan perintah Allah dengan mengajak orang lain berbuat kebaikan, dengan pakain khas Jamaah tabligh.

Sementara aliran sempalan lainnya, berbeda lagi seperti LDII, mereka juga mengejar kehidupan dunia, dengan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya agar dapat diberikan kepada imam dan amir mereka.

B. Kehidupan Keagamaan Komunitas Muslim Sempalan

Suasana kehidupan keagamaan Komunitas Muslim Sempalan terlihat agak unik, secara social mereka cukup terbuka dalam pergaulan sehari-hari, bersikap hormat, ramah, salam kepada siapapun yang mereka temukan di jalan-jalan, di mesjid dan lain sebagainya, tetapi juga sisi lain mereka menampakkan identitas keagamaan dengan menonjolkan perbedaan sikap, tindakan, cara berpakaian, dan forum muka, dengan demikian mereka agak terasing dari masyarakat. Sebenarnya mereka tidak mengasingkan diri dari masyarakat, meski mereka terlihat berkelompok dalam masyarakat, baik tempat tinggal cara berzikir atau beribadah, demikian sebaliknya, tetapi karena formalitas keagamaan yang merupakan perwujudan pemahaman agama yang tekstual, menjadikan keterasingan dalam masyarakat, ada semacam kehati-hatian dari orang lain dalam berhubungan dengan mereka disebabkan simbol/ pakaian yang tertutup khususnya

perempuan dan remaja, dengan warna gelap, sedang kaum laki-laki berpakaian kearab-araban dengan jubah dan serban. Warna cerah/putih atau hijau. Kaum Muslim sempalanini sangat mudah dikenali dalam masyarakat dengan identitas mereka itu sendiri.

Sehubungan dengan kehidupan keagamaan mereka dalam kegiatan sehari-hari, baik di mesjid, maupun ditempat-tempat lain, secara umum shalat dan zikir yang mereka amalkan tidak berbeda dari kaum muslimin pada umumnya, mereka shalat berjamaah dimesjid-mesjid umum bergabung dengan kaum muslimin dan mereka tidak melakukan shalat yang lain, kecuali shalat sunat dan hal ini juga tidak berbeda, seperti sunat rawatib, shalat fajar, qiamul lail, shalat duha, melakukan zikir-zikir selepas shalat fardu, mereka melakukan ceramah agama selepas shalat fardu, meski dengan membacakan kitab, nasihat, dan bimbingan kepada jamaah, seperti *Jamaah tabligh* praktek keagamaan adalah sesuatu yang diutamakan, menjaga waktu shalat dengan berjamaah, makan secara bersama-sama dalam satu tempat, berkumpul bersama-sama dalam tabligh dan berjalan bersama beriringan, mendatangi masyarakat bersama-sama dan berbicara saling memperkuat kepada masyarakat. Aktivitas keagamaan ini nampak selalu dilaksanakan secara berjamaah dan dengan ketekunan yang kuat dari semua anggota jamaah. Dalam keseharian mereka ketika mengunjungi mesjid selalu menjaga rasa

kebersamaan jamaah, kesderhanaan sikap, penampilan/pakaian dan ucapan, menjaga hubungan baik dan menjaga akhlak.

Berbeda dengan aliran sempalan pengikut LDII, akhlak mereka sangat rendah, sebab ditinjau dari ajaran Islam yang murni, mereka telah menyimpang. Sebab mereka menghalalkan sesuatu yang diharamkan Alquran dan as-Sunnah yang sahih, yang diyakini oleh mayoritas umat Islam Indonesia.

C. Kehidupan Sosial-Kemasyarakatan Komunitas Muslim Sempalan

Berdasarkan fakta di lapangan peneliti melihat bahwa kehidupan komunitas pengikut aliran sempalan dalam sosial kemasyarakatan, bila ditanya lingkungan di sekitar mereka tinggal, memang agak sedikit bernuansa negatif. Sebab, menurut masyarakat mereka kurang peduli terhadap lingkungan sosial.

Komunitas aliran sempalan hanya peduli pada anggota pengikut aliran mereka. Mereka memang solid dalam bersosial dengan lingkungan mereka. Namun sangat enggan berbaur dengan lingkungan di luar aliran yang mereka yakini. Alasan mereka adalah agar tidak terkontaminasi keyakinan mereka dengan keyakinan orang-orang di luar keyakinan mereka.

Dalam kehidupan sosial di masyarakat, dikenal dengan adanya perkumpulan STM, seperti untuk mereka yang kena musibah atau

lainnya. Menurut masyarakat, komunitas pengikut aliran sempalan kurang peduli dengan keberadaan STM, sebab menurut mereka, mereka jarang ada di tempat, khususnya pengikut jamaah tabligh, yakni kalau mereka *khuruj*, bisa jadi 40 hari atau 4 bulan. Ketiuka ditanya bila mereka meninggal bagaimana? Mereka menyatakan, soal meninggal atau hidup urusan Allah, dan soal urusan fardhu kifayah, memandikan, mengkafani, menshalati dan menguburkan sudah menjadi kewajiban umat Islam. Bila umat Islam tidak melaksanakannya, maka berdosa seluruh umat Islam yang ada di daerah tersebut.

Selanjutnya, menurut masyarakat kepedulian komunitas pengikut aliran sempalan dalam hal kepentingan masyarakat, berbagai undangan yang dilaksanakan aparat desa atau masyarakat. Seperti, perkawinan, khitanan yang ada hiburan key boardnya mereka tidak berkenan datang. Karena menurut menurut mereka, khususnya yang mengikuti jamaah tabligh, "Pesta tersebut ada maksiyatnya, mementingkan kehidupan dunia. Syukuran atau walimah itu boleh saja, asal tidak memakai hiburan yang mengganggu pandangan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Apalagi, bercampur antara pria dan wanita dalam acara pesta perkawinan dan khitanan tersebut." Mereka juga berpegang pada prinsip ajarannya yang mesti dipegang teguh yaitu empat hal yang harus dikurangi: makan-minum yang berlebihan, istirahat/tidur, berbicara yang sia-sia/tidak perlu, keluar/meninggalkan mesjid (mereka suka i'tikaf di masjid).

Itulah pandangan negatif dari sebagian masyarakat terhadap khususnya pengikut Jamaah Tabligh. bila ditelaah lebih dekat dan ditanya para keluarga pengikut Jamaah Tabligh, mereka menjawab demi memelihara agama Allah dan menjauhi kemaksiyatan sekecil apapun, kita mesti istiqamah dalam menjalankannya. Menonton TV saja mereka tidak suka apalagi hiburan yang dinyanyikan oleh penyanyi wanita tanpa menutup aurat tentu mereka lebih menghindarkan diri lagi. Jadi, aspek penilaian negatif dan positif dalam hal ini, perlu keseimbangan. Pada dasarnya mereka bukan tidak mau menghadiri undangan walimah atau sejenisnya. Bila acara itu benar-benar Islami, mereka akan tetap menghadirinya.

Adapun mereka komunitas pengikut aliran sempalan yang masuk dalam LDII, lebih parah lagi, karena mereka memang mengamalkan sesuatu yang terkadang sangat kontra dengan keyakinan umat Islam pada umumnya.

Sedangkan komunitas pengikut aliran sempalan, Ahmadiyah, mereka lebih suka menyendiri, jadi mereka bersosialisasi dengan sesama anggota mereka sendiri. Interaksi yang mereka lakukan juga intensif. Mereka memiliki format tersendiri dalam berinteraksi sesama mereka. Aliran Ahmadiyah memiliki jaringan tidak saja di dalam negeri tetapi sampai ke Inggris dan India. Sehingga, terkadang mereka juga meminta bantuan dari komunitas mereka yang di luar negeri bila mereka perlu sesuatu bantuan.

Berbeda dengan komunitas pengikut aliran sempalan pengikut Jaringan Islam Liberal, mereka lebih baik dalam bermasyarakat dan berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Pada dasarnya mereka adalah orang-orang yang memiliki integritas tinggi dalam keilmuan. Namun, karena menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebebasan, sehingga mereka melakukan sesuatu yang terkadang di luar batas-batas kepatutan. Namun, dibanding dengan aliran pengikut LDII, pengikut Jaringan Islam Liberal masih dalam koridor keislaman.

Inilh kondisi dari komunitas pengikut aliran sempalan, yang ada di kota Medan. Pada dasarnya mereka sedang proses mencari sesuatu haikat kebenaran, namun terkadang terjebak dalam ruang sempit, yang mereka sendiri tidak sadari baha mereka telah terjebak dalam lorong sempit yang terkadang menyesakkan dan menyesatkan mereka sendiri.

Tugas para ulama dan intelektual Muslim sejatilah yang mestinya memberikan pencerahan terhadap mereka yang belum berjalan pada proporsi keislaman yang benar.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapatlah disimpulkan penelitian tentang komunitas aliran sempalan di kota Medan yaitu :

A. Kesimpulan

- a. Komunitas pengikut Jamaah Tabligh yang paling menonjol adalah berkenaan dengan kehidupan keagamaan, yakni tentang salat jamaah dan akhlakul karimah. Namun, dalam kehidupan ekonomi dan sosial kemasyarakatan, terkesan kurang peduli. Keluarga Pengikut Jamaah Tabligh, untuk golongan *awwalin*, benar-benar menikmati dan menghayati dalam menjalankan apa yang menjadi doktrin Jamaah Tabligh. sehingga mereka dapat digolongkan kelompok yang militan dalam memegang keyakinannya. Kendatipun mesti mengorbankan banyak harta. Nilai-nilai tertinggi yang mesti dijalankan Keluarga Pengikut Jamaah Tabligh, adalah sebagaimana yang telah ditetapkan dalam enam prinsip dasar ajaran Jamaah Tabligh. Keluarga Pengikut Jamaah Tabligh akan disenangi oleh penguasa di negara manapun, kecuali Saudi Arabia. Sebab, kelompok ini tidak boleh mengusik dunia politik dan ekonomi.

- b. Para pengikut LDII memiliki komunitas yang unik, sebab mereka sangat banyak melakukan pelanggaran norma-norma ajaran Islam yang murni yang dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Aktivitas mereka di kota Medan sudah mulai redup, karena masyarakat Islamnya semakin dewasa dan cerdas.
- c. Komunitas pengikut Ahmadiyah di Medan, sangat berhati-hati dalam melakukan aktivitas keagamaan mereka, sebab aliran ini telah dilarang oleh pemerintah RI, dan MUI telah memfatwakan aliran ini sesat lagi menyesatkan. Dengan demikian aliran ini, terisolir dalam kehidupan masyarakat. Namun mereka hingga ini masih eksis, terutama di kota Medan pusat aktivitas mereka adalah di Masjid Mubarak Jalan pasar III.
- d. Adapun yang menjadi latar belakang munculnya aliran salafiyah adalah disebabkan karena bagi tokoh-tokoh terkemuka dalam aliran ini memandang bahwa ajaran Islam itu sudah jauh menyimpang dari ajaran yang pernah disampaikan oleh Rasulullah s.a.w, serta yang diamalkan oleh para shahabat nabi dan tabi'in. Penyimpangan-penyimpangan telah membawa umat kejurang kemusyrikan, sehingga perlu satu usaha yang sungguh-sungguh untuk menyelamatkan umat ini dari kesesatan, dan mempertahankan Islam dari serangan-serangan lawan yang memakai metode filsafat dalam mengkaji

aqidah Islam. Komunitas aliran Salafiyah berkeinginan untuk memfufifikasi amalan-amalan yang menyimpang dari praktek amalan Rasulullah saw dan para sahabatnya.

- e. Pengikut Jaringan Islam Liberal, komunitas mereka sama seperti para pengikut Islam pada umumnya. Hanya dalam wacana mereka sering dianggap "menyeleneh", namun aktivitas sosial mereka tidak berbeda dengan kaum Muslimin pada umumnya.
- f. Tidak semua aliran sempalan digolongkan sesat atau menyesatkan. Terkadang aliran sempalan memang terkesan berlebihan dan berbeda dengan dengan kaum Muslimin pada umumnya, tetapi bila ditelusuri dari ajaran Islam, mereka belum tergolong dalam kategori sesat dan menyesatkan. Boleh jadi, mereka dalam menafsirkan teks-teks keagamaan yang berbeda, seperti ada yang hanya menggunakan pendekatan tekstual saja, ada pula yang hanya kontekstual, dan ada menggunakan kedua pendekatan ini dalam memahami teks-teks keagamaan yang ada dalam Islam.

B. Rekomendasi

1. Diharapkan kepada pembaca dan peneliti untuk terus menggali dan meneliti aspek positif dan negatifnya dari aktivitas komunitas alirang sempalan dalam kehidupan masyarakat.

Bagaimana sumbangan mereka terhadap kemajuan umat dan pencerahan pemikiran bagi masyarakat Islam pada umumnya.

2. Diharapkan kepada lembaga research atau pemerintah untuk dapat memberikan bantuan secara finansial, agar penelitian lebih lanjut terhadap aktivitas keagamaan di Indonesia umumnya dan di Sumatera Utara khususnya dapat diteruskan sehingga dapat lebih terfokus, yang pada gilirannya akan memberikan hasil yang lebih maksimal. Kemudian akan memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka membangun dan meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang lebih handal.
3. Perlu penelitian lanjutan terhadap aliran sempalan untuk mengetahui secara rinci, apa saja dampak positif dan negatifnya dalam perkembangan masyarakat Islam Indonesia ke depan.
4. Penelitian terhadap Jamaah Tabligh akan lebih mantap bila menjadi partisipan, mengikuti apa yang menjadi prinsip dasar Jamaah Tabligh. Agar dapat menghayati dan merasakan sendiri apa manfaat dan mudharatnya bagi dirinya.
5. Pemerintah berkewajiban mencermati perkembangan Keluarga Pengikut Jamaah Tabligh, apakah membawa kebaikan bagi bangsa atau sebaliknya. Sebab, bila sudah menjamur perkembangannya, dan ternyata dapat menghambat majunya suatu bangsa akan sulit diatasi.

DAFTAR BACAAN

- Abdul Aziz Dahlan, dkk (Ed.), *Suplemen Ensikopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999).
- Abul Hasan Ali an-Nadwi, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*, edisi terjemahan, cet 1, (Darun Nukman: Kuala Lumpur, 1991).
- A.Yogaswara Maulana Ahmad Jalidu, *Aliran Sesat dan Nabi-Nabi Palsu*, (Jakarta : Narasi, 2008).
- A. Hanafi, M.A., *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1987)
- Ansharullah, *Majalah Bulanan Ahmadiyah*, no. 3 & 4, Djuni/Djuli, 1955, P.P. Ansharullah-Pusat Indonesia, Djogjakarta.
- Badri Yatim, M.A., *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002).
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003).
- Burhan Bungin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003).
- Hartono Ahmad Jaiz (2006), *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

- Imam Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, Terjemah, Abd. Rahman Dahlan & Ahmad Qorib, *Aliran Politik dan Aqidah Islam*, (Jakarta : Logos, 1996).
- James a.Black dan Dean J.Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, terj. Oleh E.Koeswara, dkk, judul aslinya, *Methods and Issues in Social Research*, (Bandung : Refrika Aditama, 1999).
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991).
- Lukman Harun, "Endeavors to Create Religious harmony Believers of Different Relligions in Jakarta. : dalam Konferensi Indonesia-Australia yang bertajuk *Understanding Neighboring*, tanggal 2-5 Februari 1991. Melborne : Monasy University.
- M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an*, (Jakarta : Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), 2000).
- Maulana Muhammad Ilyas Penggagas Jamaah Tabligh, dalam *Republika online*, Jumat, 13 Februari 2004, <http://www.republika.co.id>, di download tanggal 13 Februari 2004.
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1995)
- Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research fo Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston : Allyn and Bacon, Inc, 1982)
- Robert K. Yin, *Studi Kasus, Desain dan Metode*, terjemahan oleh M.Djauzi Mudzakir, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1997)

Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta :CV Rajawali, 1988).

Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1999).

Saiful Hadi, *125 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur : Insan Cemerlang, tt)

Sinar Islam, *Majalah Ahmadiyah*, no. 5-6, Yayasan Wisma Damai, 1974.

Soekarna, dkk., *Ensiklopedi Mini, Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Wacana Ilmu, 1996)

W.Lawrence Newman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*, Third Edition, (Boston : Allyn and Bacon, 1991).

[www.http://pemkomedan.go.id](http://pemkomedan.go.id).

Republika online, Jumat, 13 Februari 2004,

<http://www.republika.co.id>, di download tanggal 12 Pebruari 2004.

<http://www.let.uu.nl/Martin.VanBruinessen/personal/publications/gerakan-sempalan.htm>.8/10/2009

<http://id.Wikipedia.Org/Wiki/Lembaga-Dakwah-Islam-Indonesia>.

“Special Coverage: Jama'ah Tabligh, *Indonesia Weekly*, Third Edition - 7 August 1997,

<http://www.geocities.com/CapitolHill/4922/indo1.html>.Di download 12 Maret 2008

